

LADY KARENINA



Putri Rohanti Zulfa





Prakata

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat serta karunia-Nya, maka buku ini bisa saya selesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang amat saya cintai karena telah mendukung dan mendoakan saya selama ini. Terima kasih juga kepada semua orang terdekat saya yang selalu menemani di kala suka dan duka, serta menjadi penyemangat saya dalam berkarya.

Ada pun buku ini yang berjudul "**Lady Karenina**" bercerita tentang Karenina, putri tunggal kerajaan Epirus yang begitu tangguh, pemberani, dan ambisius ingin mewujudkan keinginan untuk melepaskan rantai kemiskinan di negerinya akibat ulah orang-orang dari Nakedonia yang selalu meminta upeti bernilai besar



sekaligus membebaskan dirinya sendiri dari perjanjian bodoh ayahnya di masa lalu, yang menjadikannya tawanan perang bagi negara musuh.

Harapan saya, buku ini dapat dinikmati dan meninggalkan kesan baik di hati para pembaca.

Saya sadar bahwa karya yang saya tulis masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saya mohon agar para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas penulisan saya agar selanjutnya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik serta demi membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya saya.

Demikian tulisan yang saya buat, semoga dapat memberikan manfaat dan menjadi pelepas dahaga bagi para pembaca yang memang memiliki kegemaran membaca cerita.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bangka Barat, 1 Mei 2024

Putri Rohanti Zulfa





Daftar Isi

Prakata ----- iii

Daftar Isi ----- v

Bab 1 -----	1	Bab 11 -----	101
Bab 2 -----	13	Bab 12 -----	109
Bab 3 -----	24	Bab 13 -----	117
Bab 4 -----	35	Bab 14 -----	126
Bab 5 -----	46	Bab 15 -----	135
Bab 6 -----	57	Bab 16 -----	144
Bab 7 -----	65	Bab 17 -----	153
Bab 8 -----	75	Bab 18 -----	163
Bab 9 -----	84	Bab 19 -----	172
Bab 10 -----	93	Bab 20 -----	180

Bab 21 ----- 189

Tentang Penulis ----- 199



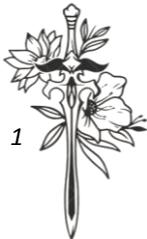


Bab 1



Sudah lewat beberapa Minggu, sejak terakhir kali Kerajaan Nakedonia atas perintah Raja Linus berhasil menjajah wilayah Kaikan milik Kerajaan Epirus yang dipimpin oleh Raja Morpheus hingga para penduduk mengalami duka berkepanjangan. Tawa bahagia yang setiap hari ditunjukkan para penduduk di sudut pasar dan kedai-kedai kecil tak lagi ada. Kebiasaan tawar-menawar dan tukar barang pun mendadak lenyap.

Kerajaan Epirus sekarang tidak lagi sama seperti sedia kala. Gersang. Tandus. Tanah di sekelilingnya juga mulai kering dan tidak terurus. Sinar matahari pun enggan.



Hasil bumi dan laut yang dulu melimpah ruah, yang selalu dibanggakan orang-orang perlahan menghilang. Raja Linus benar-benar membuat mereka tidak memiliki apa-apa, kecuali para petinggi istana bodoh yang sekarang mungkin sedang duduk di kursi kebesaran dan kehabisan akal.

Apa yang harus dilakukan? Dan, bagaimana cara menghentikan kejahatan rakyat karena dampak buruk kemiskinan akibat peperangan?

Ah, memikirkannya saja bisa membuat Raja Morpheus gila.

Pria gagah itu begitu betah duduk termenung di singgasana, seolah merenung, merasa gagal menjadi pemimpin meski sebelumnya sempat berjaya. Para pelayan yang biasa berdiri di kedua sisi kini tidak lagi ada, tergantikan oleh sosok wanita dengan gaun bernuansa biru laut nan anggun, menatapnya sepanjang waktu.

"Apa tak ada cara lain untuk keluar dari tekanan Raja Linus yang kejam itu?" Ratu Candace berjalan mendekat, mengusap punggung tangan suaminya untuk meredakan resah. Rasanya, ia sudah beberapa kali coba menghibur dengan cara menyajikan hidangan kesukaan tanpa bantuan pelayan, namun semua jelas ditolak.



Raja Morpheus menatap wajah ayu Ratu Candace sejenak, sebelum akhirnya memalingkan muka. Tentu saja, hal itu membuat Ratu Candace makin prihatin. Ia juga jelas tahu betul, suaminya bahkan rela tidak tidur demi memikirkan nasib rakyat-rakyatnya di luar sana.

"Semua cara sudah aku tempuh. Bersama Panglima Okeanos, aku mencari sekutu dari satu tempat ke tempat lain, tapi nyatanya sampai saat ini mereka belum memberikan jawaban."

"Ca—"

"Tidak ada. Bahkan sudah berjalan satu Minggu ini kita diwajibkan untuk mengirim sisa hasil bumi pada Raja Linus," katanya. "Wilayah selatan penghasil bahan pangan dan pusat pertanian. Wilayah barat ... pengumpul hasil laut terakhir yang kita miliki dan harus disetorkan. Aku tidak bisa terus-terusan melihat mereka bekerja terlalu keras demi kerajaan lain. Kasihan para petani dan nelayan," lanjutnya bergumam.

Ratu Candace memperhatikan suaminya yang berulang kali menghela napas panjang. Ini memang masalah berat. Bagi kerajaan kecil seperti Epirus, rasanya mustahil mendapat sekutu ketika wilayahnya sudah berhasil ditaklukkan salah satu kerajaan



pengoasa. Tidak ada jalan lain, kecuali menurut atau jika nekat membantah, nasib rakyat akan dibuat makin sengsara. Perlakuan Raja Linus memang tidak kira-kira.

"Rakyat mungkin masih bisa bertahan, tapi putri kita ... tidak lama lagi mereka pasti akan tumbuh besar. Dan, saat yang aku takutkan pasti segera datang." Tidak hanya Raja Morpheus, tapi Ratu Candace juga mulai dilanda rasa tak nyaman.

"Jangan bicarakan hal itu sekarang, aku tak sampai hati memikirkan putri kita."

Wajah sang Raja kian mendung. Pria gagah itu seketika merasa gagal melindungi keluarga sekaligus rakyatnya. Sejenak, lamunan tentang kesepakatan sepihak yang pernah ia lakukan dengan Raja Linus kembali berulang. Saat itu Raja Morpheus dan para pasukan yang sudah terpojok terpaksa tunduk dan setuju pada aturan Raja Linus tanpa pikir panjang lalu berakhir menyesal.

"Kamu tak punya pilihan! Serahkan putrimu saat ia berusia dua puluh tahun atau semua wilayah di Epirus akan aku bumihanguskan!" Dengan seringai puas, Raja Linus menancapkan pedang kekuasaannya di tanah negeri kecil nan sentosa.



Sebelum menolak, Raja Morpheus menoleh ke sekitar, ke tempat para prajuritnya sudah terkapar tak bernyawa dengan darah dan lebam di sekujur tubuh mereka. Di ujung tebing, Ratu Candace ikut berdiri lemas sambil mendekap putri kesayangan, menangis sesegukan. "Jangan lakukan itu, Morpheus, aku mohon." Wajahnya berpaling, jemari tangannya mengusap pipi gembil sang putri. "Kita tidak mungkin mau menyerahkan harta paling berharga, kan, Sayang?"

Akan tetapi, mereka sama-sama tahu bahwa tidak punya pilihan. "Candace, ini berat ... tapi, demi rakyat Epirus kita harus melakukan ini," Raja Morpheus berkata lirih.

Luluh lantak perasaan Ratu Candace begitu menyaksikan suaminya berjabat tangan. Karena itu artinya, suaminya menyetujui perkataan Raja Linus. Tapi disisi lain, ia tahu betul bahwa Morpheus—mencintai rakyatnya lebih dari apa pun.

"Hanya satu yang aku minta padamu. Candace, simpan rahasia ini rapat-rapat. Jangan sampai putri kita tahu perjanjian ini sebelum waktunya."

Ratu Candace meraung kencang. Ia sama sekali tidak bisa membantah.



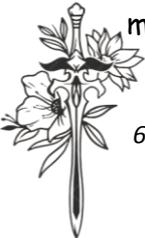
"Karenina, kita biarkan saja dia tumbuh dewasa seperti gadis kebanyakan. Jujur saja, aku ingin lebih lama melihat tingkah lugunya."



Beberapa tahun berlalu, Putri Karenina akhirnya tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Kemampuan berpikirnya jauh lebih kritis dan itu sangat berdampak pada kejayaan Kerajaan Epirus yang perlahan bisa kembali bangkit. Satu per satu rakyat lepas dari rantai kemiskinan. Putri Karenina bahkan sampai mengajarkan mereka bagaimana cara bercocok tanam dengan benar dengan memerhatikan rasi bintang sebagai petunjuk. Bahkan Putri Karenina juga memberitahu para nelayan bagaimana cara menangkap ikan di laut menggunakan cara tradisional.

Pagi itu ketika ia sedang berlatih perang dengan Haidee, Gienka—panglima wanita kebanggaan raja tiba-tiba merampas pedang putri Karenina, kemudian menodongnya lurus ke depan tanpa alasan.

"Siku harus lurus, jangan ragu. Tatap mata lawan seperti ini, lalu biarkan pedang kalian menghabisi mangsanya sendiri." Gienka tak pernah bosan mengingatkan kedua gadis di hadapannya meski harus mengulang gerakan serupa berkali-kali.



"Seperti ini, Ibu?" Haidee, putri Gienka yang seumuran dengan Putri Karenina spontan menggerakkan siku sambil menatap mata Putri Karenina. Secepat kilat Putri Karenina membalikkan badan sambil memutar pedangnya dan mengarahkan balik ke leher Haidee.

"Wow, wow, wow, santai saja Karen! Hahaha, seiring bertambahnya hari, jurus pedangmu semakin bagus. Lengah sedikit saja, aku pasti pulang tinggal nama," gurau Haidee menyaksikan kehebatan ilmu berpedang sahabatnya.

"Sudah cukup hari ini, kalian beristirahatlah. Putri Karenina, saya akan melanjutkan latihan untuk pasukan yang lain, mereka sudah menunggu."

"Terima kasih, Panglima Gienka, suatu saat aku yakib pasti akan bisa menemanimu melindungi kerajaan ini." Panglima Gienka tersenyum senang, membungkukkan badan memberi hormat.

Sepeninggalnya Gienka dari sana, Putri Karenina dan Haidee berjalan bersama menuju tengah lapang dan duduk saling bersebelahan. Meski panas terasa lebih terik, rasanya mereka berdua sama sekali tidak memiliki keinginan untuk berteduh. Putri Karenina



menatap langit biru, tempat para burung-burung terbang beriringan.

"Ibumu sungguh luar biasa, Haidee. Aku selalu saja dibuat kagum dan berharap kalau suatu hari nanti juga bisa memimpin pasukan wanita sepertinya." Haidee tertawa usai menegak habis air minum dalam botol. "Kalau begitu lakukanlah."

"Iya, lihat saja, aku pasti melakukannya!"

"Haha, tapi apa kamu tahu, Karen, ini rasanya terlalu berlebihan. Kamu lebih baik jangan mengkhayal. Mana mungkin Ratu Candace mengizinkan kamu bertempur di medan perang. Kamu ini, kan, terlahir sebagai seorang putri, Karen."

"Memangnya seorang putri tidak boleh ya membela negerinya sendiri? Huh, aku bahkan sudah muak dengan penindasan Raja Linus yang kejam itu." Putri Karenina mengerucutkan bibir kesal. "Lagian, mau sampai kapan kita harus seperti ini? Berdagang ke luar secara diam-diam, bahkan untuk makan enak pun kita juga harus diam agar kekayaan alam ini tidak semakin diperas habis."

"Ssttt, jangan keras-keras, Karen! Ingat, dinding dan pohon-pohon di sini punya telinga."



Gadis itu membekap mulut, kemudian menoleh sekeliling untuk memastikan bahwa tidak ada satu orang pun yang mendengar percakapan mereka. "Maaf, aku lupa."

"Prajurit dan mata-mata kerajaan Nakedonia ada di mana-mana. Jangan sampai apa yang kamu katakan tadi didengar dan dilaporkan pada Raja Linus atau ... kita semua akan mati."

Putri Karenina membelalakkan mata. "Sebegitunya? Kalau begitu mulai sekarang aku tidak takut. Justru suatu hari nanti aku sendiri yang akan datang ke Nakedonia dan menaklukkan mereka semua, termasuk Raja Linus. POKOKNYA, AKU SAMA SEKALI NGGAK TAK—hmph!!!" serunya kencang. Saking kencangnya beberapa burung yang bertengger di ranting pohon sampai terlonjak.

"Jaga ucapanmu, Karen." Haidee buru-buru menutup mulut Putri Karenina dan mencubit perutnya habis-habisan sampai gadis itu menjerit tertahan. "Dasar kau ini."

Meski berhadapan langsung dengan Putri Karenina, Haidee tidak pernah merasa sungkan. Di samping mereka berdua sudah akrab sejak kecil,



Haidee juga termasuk sahabat Putri Karenina paling jujur, yang tidak pernah memanfaatkan status sosial sebagai orang terpandang. Alih-alih senang dengan julukan putri raja, ia justru lebih senang kalau diperlakukan rata seperti rakyat biasa. Putri Karenina juga sangat berani bersikap. Ia tidak pernah takut pada siapa pun karena sejak kekalahan Epirus, Karenina selalu dituntun untuk melihat dan memahami keadaan sekitar dengan cara ikut serta Raja Morpheus melihat keadaan rakyat dari dekat. Karenina kecil sudah terbiasa keluar-masuk desa dan melihat penderitaan rakyat yang harus membanting tulang dan mengikhlaskan hasil bumi sebagai upeti.

"Kamu tahu, Haidee, aku selalu punya cita-cita untuk mensejahterakan rakyat Epirus agar mereka bisa hidup makmur seperti cerita ayahku dulu. Dan, aku, kamu, kita semua, tidak harus patuh dan tunduk lagi pada perintah semena-mena Raja Linus."

"Sebut dia Raja Linus Yang Agung, kalau ada yang mendengarmu, kita bisa celaka," bisik Haidee.

Tanpa ia duga Putri Karenina malah berdiri, berteriak kencang, lebih kencang dari yang sebelumnya. "Raja Linus yang sombong, tunggu saja



pembalasan rakyat Epirus. Lihat saja, aku tidak akan membiarkan penindasan ini berlangsung lebih lama!"

"Ssttt, jangan gegabah, mereka sekarang pasti sedang menuju ke sini." Haidee resah melihat beberapa prajurit datang menghampiri mereka tiba-tiba.

"Kenapa? Kalian tidak terima kalau aku sebut raja kalian sombong? Untuk apa kalian berjaga-jaga di sini? Apakah dia terlalu takut kami memberontak? Katakan pada raja kalian yang tak tahu malu itu."

Haidee segera membungkam mulut Putri Karenina sebelum prajurit itu berbuat sesuatu. Ia lantas menyeret sahabatnya ke pinggir lapangan. "Tolong jaga sikapmu, Tuan Putri Karenina. Kamu tahu ini sangat berbahaya. Kamu bisa membahayakan kita semua." Karenina menarik napas panjang. Ia tak bisa menahan diri saat berbicara tentang Raja Linus yang kejam.

"Ayo kita pulang, kurasa sudah waktunya kamu sekarang mempelajari materi Ilmu Pemerintahan." Karenina memutar bola mata malas, menatap tak suka pada Haidee. "Aku selalu ngantuk ketika bertemu Tuan Piero," ujarnya setengah putus asa.



"Bagaimana kalau kita ke tempat latihan memanah? Aku rasa itu lebih seru daripada ikut kelas Tuan Piero."

"Oh, tidak, Ratu Candace bisa memarahi aku, Karen. Kamu harus patuh dengan jadwal yang sudah dibuat."

"Ayolah, Haidee, aku cuma tidak mau menghabiskan waktu belajar tentang pemerintahan yang rumit. Aku rasa itu bukan sesuatu yang menyenangkan."

"Kenapa kalian masih di sini? Baru saja Ratu Candace mengirim utusan dan memintaku untuk mengantarkan Anda pulang, Tuan Putri." Panglima Gienka datang dengan wajah cemas. Mau sesibuk apa pun, tugas Gienka tidak hanya sebagai pelatih, tetapi juga menjaga putri kesayangannya raja.

"Maaf Panglima Gienka, kali ini saya tidak bisa menuruti perintah Anda." Dengan cepat Putri Karenina berlari menghampiri kuda lalu naik dan memacunya begitu cepat sampai tidak lagi terlihat. Haidee sendiri diam, merasa bingung karena Gienka menatapnya lekat disertai tatapan ingin membunuh.



Bab 2



Perayaan kemenangan di kerajaan Nakedonia berlangsung sangat meriah. Suara musik diputar kencang, beriringan dengan para gadis cantik menari tanpa henti. Wajah mereka terlihat bahagia, puas karena berhasil menaklukkan satu lagi kerajaan kecil yang sudah lama diincar hasil buminya. Kini, wilayah jajahan Nakedonia semakin besar. Kerajaan mereka juga semakin kaya raya dengan dibangunnya tempat hiburan rakyat yang gemar berfoya-foya.

Malam perayaan kali ini ada di aula istana. Musik dansa dan tarian bebas mengalun seperti hari biasa. Raja Linus duduk di kursi kebesaran, menatap para tamu undangan dari atas sambil sesekali tertawa puas. Tabuh kendang dan suara seruling benar-benar



membuat para pria dimabuk kepayang. Bagaimana tidak, semakin merdu musik dimainkan, para penari semakin meliukkan tubuh di samping para pria pemabuk hingga memancing birahi, tanpa peduli aroma alkohol menyeruak di segala penjuru ruangan.

Panglima Cephalus tertawa senang begitu dikelilingi para wanita yang memanjakannya. Ini memang bukan pertama kali seumur hidup, tapi ini adalah perayaan paling megah meski pesta tidak diadakan seterbuka biasanya.

"Akhirnya wilayah kita bertambah lagi, hahaha. Semakin banyak kerajaan yang kita taklukkan, semakin makmur pula Nakedonia kelak." Salah satu pejabat memberi pujian. Semua mengangguk setuju.

"Mari bersulang untuk kerajaan Nakedonia dan Raja Linus Yang Agung." Semua yang hadir mengangkat gelas, merayakan bertambahnya wilayah kekuasaan kerajaan Nakedonia.

"Sayangnya sekarang upeti dari Epirus semakin hari semakin kecil, tidak seperti saat awal-awal dulu," ujar Menteri yang bertugas mengurus masalah pangan. Ia tampak menopang dagu. Kedua matanya menyorot pada gelas berisi arak yang tingginya tinggal setengah.



"Kenapa begitu? Apa mungkin mereka berbuat curang, tidak mau menyerahkan hasil bumi dan menyembunyikannya?" tanya Raja Linus seraya mengerutkan kening.

"Mohon maaf, Yang Mulia, saya sudah menempatkan banyak prajurit di sana, mereka mengawasi dengan baik. Memang hasil panen dari waktu ke waktu menurun, begitu juga hasil tangkapan laut. Para pedagang mengeluhkan harga pajak yang tinggi."

Perkataan sang menteri sontak membuat Raja Linus marah. "Bawa dia keluar dari ruangan ini, masukkan ke dalam tahanan. Aku tak butuh pendapat menteri bodoh seperti dia, cih." Suasana mendadak hening, semua terdiam menunggu murka junjungan mereka reda.

Di kejauhan, seorang pemuda tampan dengan pakaian mewah khas pangeran ikut duduk tanpa didampingi pengawal. Ia sedari tadi tidak bicara, memilih untuk terus memperhatikan semua hal yang dilakukan ayahnya. *Licik sekali*, batinnya.

"Silakan, Pangeran Evander, ini minumannya sudah siap." Salah seorang pelayan datang sambil membawakan segelas anggur dengan kualitas terbaik.



Pelayan itu menunduk sejenak, kemudian berangsur pergi.

"Sampai kapan Ayah akan terus bersikap semena-mena begitu?" gumamnya.

Jujur saja, Pangeran Evander tidak menyukai sifat dan sikap ayahnya yang berlebihan. Pria itu terlalu banyak menuntut ini dan itu, bahkan sudah tidak terhitung lagi berapa banyak orang yang menjadi korban atas keserakahannya. Tapi entah mengapa, mereka tetap saja terus memuja-muja seolah itu adalah hal lumrah dalam perpolitikan.

Tidak hanya menteri, bahkan ia sendiri juga pernah merasakan dinginnya penjara bawah tanah sampai tidak diberi makan hingga beberapa waktu lamanya. Sakit hati, tentu saja.

Pangeran Evander meletakkan gelas, lalu menyelinap pergi untuk menenangkan diri. Sampai ketika ia melintas di ruang utama, Ratu Eineen datang dan menyapa. "Kenapa kamu mendadak masuk kemari? Bukankah pestanya belum berakhir?"

Lelaki itu diam, melirik ibunya sekilas. "Mau sebanyak apa pun pesta yang diadakan Ayah, itu sama sekali tidak menarik untukku, Ibu."

Ratu Eineen memiringkan kepala begitu



mendengar jawaban putranya. "Tidak usah terlalu dipikirkan. Ini, kan, hanya pendapatku. Sudahlah, lebih baik aku mencari udara segar di luar."

"Evander, putra Ibu, dunia tidak selalu menjanjikan kebahagiaan sempurna, Nak. Kamu terlahir sebagai pangeran yang akan meneruskan takhta kerajaan. Belajarlah hal baik darinya. Ayah mungkin hanya berusaha menjadi kuat, karena itulah Nakedonia terus tumbuh menjadi kerajaan besar."

Pangeran Evander mendengkus kesal. Hal baik apa yang harus dipelajari dari sang ayah, huh? Ia sendiri saja terkadang dibuat bingung. Saking tegas dan kejam, perlakuan yang didapatkan pun sama dengan rakyat kasta rendah. Sebenarnya ia ini anak raja atau bukan?

"Sudah berapa kali harus aku katakan, aku tidak suka bagaimana cara Ayah memerintah, Bu. Bukankah Ibu juga tahu itu, tapi kenapa diam saja? Seharusnya Ibu mengingatkan Ayah untuk berhenti menjajah kerajaan lain. Belum lagi memaksa mereka untuk bekerja tanpa upah." Pangeran Evander mengepalkan tangan kesal. Pasalnya selama ini ia hanya diam menyaksikan gaya kepemimpinan yang semena-mena sehingga membuatnya merasa tak nyaman.



“Evander—”

Belum selesai Ratu Eineen berkata, lelaki itu sudah lebih dulu memotong pembicaraannya. “Ibu, aku akan keluar sebentar.”

Pada hari berikutnya, Pangeran Evander benar-benar berubah dan Ratu Eineen jelas menyadarinya. Malam pesta hari itu adalah terakhir kali mereka bercengkerama sebelum Pangeran Evander memilih diam. Kehadirannya di dalam kerajaan pun bisa dihitung waktu, karena memang ia lebih sering menghabiskan waktu pergi ke hutan untuk berburu.

Ratu Eineen gelisah. Ia tahu betul bagaimana perasaan putranya, tapi ia juga tidak bisa membantah aturan yang telah dibuat suaminya. Ratu Eineen dilanda dilema. Andai saja Raja Linus tahu, dia pasti akan murka. Lalu, kekhawatiran itu semakin menjadi kala jawaban yang selama ini ia sembunyikan dipertanyakan tiba-tiba.

“Ke mana perginya putramu, Eineen? Sepertinya dia jarang terlihat akhir-akhir ini.”

Ratu Eineen tersedak. “D-dia sedang berburu bersama teman-temannya. Tapi, Yang Mulia tidak perlu khawatir, malam ini dia pasti pulang.”



"Aku menyuruhnya belajar bertarung dengan Cephalus, belajar memimpin pasukan di medan perang, bukan membunuh hewan liar di tengah hutan!" ujar Raja Linus kesal, melempar serbet makan ke sembarang arah dan membuat Ratu Eineen terdiam.

"Sudah saatnya dia serius ikut memimpin kerajaan ini, bukan bersenang-senang tanpa manfaat. Aku tidak mau tahu, Minggu depan ... dia harus pergi dengan Cephalus ke wilayah selatan. Ada satu kerajaan di dekat laut yang harus kita taklukkan."

"Tapi—"

"Aku tidak menerima bantahan apa pun. Eineen, dia sudah dewasa. Sekarang, sudah saatnya dia ikut berperang!"

Ratu Eineen menunduk, meremat rohnya dengan diliput rasa takut. "Kapan kamu akan berhenti, Linus? Kerajaan Nakedonia sudah semakin besar, aku rasa sekarang saatnya kamu berhenti menyakiti orang lain. Bukankah semua ini sudah cukup?"

Meskipun perlahan, perkataan Ratu Eineen terasa menusuk hati dan membuat Raja Linus merasa tak dihargai. "Aku tidak akan pernah berhenti sampai semua wilayah di sekitar Nakedonia berada di bawah kekuasaanku. Aku bukan Ayahmu yang lemah, yang



merelakan kerajaannya jatuh ke tangan kerajaan lain yang lebih kuat. Kita tak punya pilihan. Menyerang atau diserang."

"Semua ini pasti harus kamu bayar mahal. Ayahku berpuluh-puluh tahun berjuang demi rakyat kami tanpa mengenal lelah. Jika Raja Louis tak mengkhianatinya saat itu, tentu kerajaan kami akan tetap berjaya."

Ratu Eineen memejamkan mata, mengenang kebijaksanaan ayahnya saat memimpin kerajaan mereka di masa lampau. Kebijaksanaan yang ia warisi dan kemudian ia lihat pada putranya saat ini.

"Hah, apa yang kamu katakan? Omong kosong! Hanya orang-orang kuat yang bisa bertahan, dan aku satu-satunya orang kuat itu. Sekarang tidak ada yang berani berhadapan dengan Nakedonia atau meremehkan kami lagi. Eineen, ingat ini, aku ... tidak akan pernah mendidik Evander jadi pemimpin yang lemah."

Raja Linus mengangkat tangannya, seketika seorang pengawal menghampiri. "Panggil Panglima Cephalus untuk datang menghadap sekarang juga."

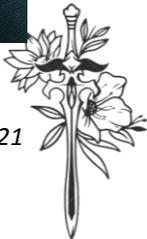
Ratu Eineen membalik sendok yang semula ada di atas piring. Sekarang selera makan itu benar-benar



hilang. Wajahnya tampak tegas, tapi pikirannya merasa kalut. Jantung yang tenang, kini semakin bergemuruh. "Apa ini semacam pertanda buruk?" gumamnya.

"Saya, Yang Mulia."

Deg! Sudah Ratu Eineen duga, ini pasti akan terjadi. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Panglima Cephalus datang dengan rompi besi yang biasanya hanya ia gunakan saat perang besar.



Merasa tidak terima, Ratu Eineen langsung bangkit sambil menggebrak meja. "APA YANG AKAN KAMU LAKUKAN PADA PUTRAKU?"

"DIAM!" Raja Linus balik membentak, menunjuk wajah istrinya dengan ekspresi serius. "Kamu ... seorang wanita yang ditugaskan sebagai mesin penghasil keturunan tidak berhak untuk ikut campur dalam masalah ini. Dia putraku, dia tanggung jawabku!"

"Tapi aku yang merawatnya dari kecil sampai dewasa, Linus."

"Aku tidak peduli," katanya acuh, beralih menatap Panglima Cephalus. "Kau, sekarang kau cari anak laki-laki bodoh itu di hutan dan seret dia kemari sekarang juga. Kalau dia membantah, aku akan mengizinkanmu menggunakan kekerasan. Asal putraku jangan sampai mati. Paham?"

Sama sekali tidak ada yang membantah. Semua orang di ruangan itu memilih diam dan membubarkan diri, termasuk Raja Linus yang juga pergi entah ke mana. Sedangkan Ratu Eineen, ia membeku di tempat, coba memikirkan solusi cepat agar putranya bisa selamat.



"Beritahu Evander kalau Raja Linus marah dan akan segera mencarinya." Ratu Eineen bicara pada salah satu orang kepercayaan yang ada tepat di balik punggungnya.

"Ibu jangan khawatir, aku sudah pulang, kok." Dari balik pintu, ia melihat wajah putranya penuh keringat. Pangeran Evander dengan wajah tanpa dosa malah cengengesan dan masuk ruang makan.

"Celaka, Evander, Ayahmu marah besar. Kamu haru segera menemuinya dia di ruangan pribadi. Minta maaf sekarang juga." Suara Ratu Eineen dipenuhi kekhawatiran.

"Kenapa harus minta maaf, Bu? Aku bahkan tidak melakukan kesalahan apa pun. Justru Ayah yang seharusnya meminta maaf pada kerajaan-kerajaan kecil itu."

Mata Ratu Eineen terbelalak saat melihat suaminya tiba-tiba sudah berada di belakang Pangeran Evander. "Ternyata aku memelihara seorang pembangkang."





Bab 3

"Putramu baru saja datang, biarkan dia membersihkan dirinya dulu."

Ratu Eineen berusaha mengalihkan perhatian Raja Linus yang sudah kepalang kesal pada Pangeran Evander karena menurutnya kurang ajar. Namun, laki-laki itu justru tertawa remeh.

"Aku memang tidak bersalah, Bu. Aku, kan, cuma bilang yang sebenarnya. Memang sampai kapan Ayah tega mengisap keringat rakyat kecil demi ambisi mengubah Kerajaan Nakedonia ini menjadi kerajaan besar?" Pangeran Evander membuang napas kasar. "Bukankah seharusnya kita juga bisa berusaha sendiri,



kalau memang Ayah menginginkan hasil bumi seperti mereka?"

Plak! Tampanan keras tangan Raja Linus mendarat di pipi Pangeran Evander yang tak sempat menghindar. Keduanya saling berhadapan dengan tatapan menyerang satu sama lain. Jika bukan Ayahnya, Pangeran Evander pasti sudah membalas pukulan itu. Ia tak rela harga dirinya selalu direndahkan dan pendapatnya tak pernah dihargai oleh Ayahnya sendiri.

"Gunakan waktumu untuk mempelajari hal yang berguna, bukan untuk mengkritik Ayahmu. Ayah melakukan semua ini juga untuk kemakmuran Nakedonia, bukan untuk kesenangan pribadi. Ayah menghabiskan waktu memikirkan bagaimana Nakedonia bisa terus besar dan berjaya, bukan sibuk mengejar rusa di tengah hutan." Raja Linus menatap putranya dengan kilatan amarah di kedua mata.

"Memangnya kau tahu apa soal ilmu bertani? Mencari ikan di sungai saja tidak bisa." Raja Linus balik meledek.

Melihat situasi semakin memanas, Ratu Eineen segera maju dan melerai. "Sudahlah, jangan



bertengkar, kalian ini memang tidak pernah akur, ya. Evander, pahami juga kekhawatiran Ayah."

"Ibu, aku—"

"Sekarang bersihkan dirimu sendiri. Setelahnya, temui kami di aula utama."

Pangeran Evander diam sambil melirik tak suka sebelum akhirnya pergi ke kamar. "Sialan."

"Anak tak tahu diri. Bagaimana bisa dia mengabaikan hal penting demi kesenangan pribadi? Tidak perlu bertemu. Aku tidak mau bicara dengannya sebelum dia berubah. Setidaknya ajari dulu dia tanggungjawab menjadi Pangeran Nakedonia, Eineen. Aku memercayaimu."

Ratu Eineen menghela napas panjang. Jika keputusan raja sudah seperti itu, maka ia tidak lagi berhak untuk menentang. Apalagi kalau masalah utamanya adalah perdebatan antara ayah dan anak yang seperti tak ada ujungnya.

Sebenarnya, Ratu Eineen sendiri seringkali berseberangan pendapat. Tetapi ia selalu tahu bagaimana cara untuk mengalah demi menjaga hubungan agar tetap harmonis, meski sebenarnya



tidak. Ayahnya, mendiang Raja Eros di masa lalu pun terpaksa tunduk karena dianggap sebagai tindakan balas budi.

Saat itu wilayah di bawah kekuasaan Raja Eros sedang mengalami krisis besar dan penurunan sumber daya. Di tengah gonjang-ganjing perihal ramalan masa depan, datang Raja Linus yang menyelamatkan seluruh penduduknya dengan membagi hasil bumi dan secara sukarela mengajak para prajurit Raja Eros untuk berlatih bersama. Alhasil, Raja Eros terpaksa menyerahkan Eineen muda untuk dipersunting Raja Linus pada akhirnya.

"Linus, ketahuilah, putramu itu berhati lembut. Kamu harus belajar mengenal dan tahu bagaimana cara agar bisa berbicara dengan dia," Ratu Eineen mendekat, mendongakkan kepala sambil menatap Raja Linus lekat.

Entah datang angin dari mana, Raja Linus seolah luluh dengan tatapan itu. Rona mata cokelat dengan binar bak cahaya malam mampu menyihir pertahanan emosinya. Ia menepuk pundak Ratu Eineen tanpa disertai amarah, tidak seperti sebelumnya yang cenderung berapi-api.



"Kau tahu sayang, terkadang aku ragu, apakah suatu hari nanti dia bisa meneruskan takhta Nakedonia. Menurutku, hatinya masih sangat labil. Dia masih perlu dididik agar menjadi pria kuat yang tak kenal ampun. Dunia ini kejam pada orang-orang lemah. Kamu paham itu."

"Tapi bukan dengan cara seperti ini."

Lagi. Ratu Eineen menghela napas panjang lalu berkata dengan lembut, "Menjadi kuat bukan dengan cara menindas. Menjajah hanya menyisakan kebencian, kenapa kamu tidak mengajak mereka bekerjasama sama? Itu yang selalu dilakukan ayahku sejak dulu."

"Sayang, hentikan itu. Aku mulai tidak menyukainya. Era ini, di tahun ini adalah giliranku, bukan lagi ayahmu. Apa susahya tinggal menurut?"

Pertanyaan itu tidak dijawab. Tapi, Ratu Eineen tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan suaminya agar berubah dan menempuh jalan perdamaian ketimbang kekerasan seperti sekarang.



Di Epirus, kegiatan sehari-hari nyaris tidak pernah berubah dan terlalu monoton. Di tengah tanah



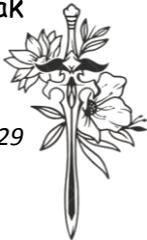
lapang, Putri Karenina sedang berlatih ilmu pedang bersama Haidee sambil diawasi Panglima Gienka.

“Putri Karenina, dalam kondisi terdesak jangan perlihatkan ketakutan pada lawan. Tatap matanya, jangan menunduk, apa pun yang terjadi di medan laga, hadapi dengan berani.” Panglima Gienka memberi arahan pada dua gadis muda di hadapannya begitu mereka merasa goyah.

Putri Karenina mengangguk lalu memutar tubuhnya dengan liukan yang memukau. Mereka kembali berlatih hingga siang hari. Setelah berlatih, barulah Putri Karenina dan Haidee kelelahan. Mereka memilih beristirahat di bawah pohon rimbun, tempat favorit di mana mereka bisa bersantai sambil ditemani embusan angin sepoi-sepoi.

“Ibuku selalu marah-marah di rumah, entah apa yang terjadi. Tapi, selalu kami yang jadi sasarannya.” Haidee memulai obrolan. “Bertarung melawan emosi Ibu, itu terasa jauh lebih melelahkan daripada harus berlatih bersamamu di sini, huh.”

“Mungkin dia lelah. Cobalah untuk bisa mengerti keadaannya. Pasti berat menjadi Ibu tunggal, kan.” Haidee mengangguk setuju. Memang benar, sejak



ayahnya gugur di medan perang melawan Nakedonia, Gienka harus menggantikan posisi suaminya sebagai panglima dan harus memimpin serta melatih para prajurit di Epirus.

Sedangkan di tempat lain yang tidak jauh dari keduanya, tanpa mereka sadari Panglima Gienka sedang berbincang dengan Panglima tertinggi Okeanos.

"Ratu Candace selalu sedih, mengingat tak lama lagi waktu yang ditakutkan itu datang." Panglima Gienka membuka obrolan. Keduanya sedang beristirahat setelah memimpin pasukan masing-masing berlatih perang.

"Maksudmu waktu untuk menyerahkan Putri Karenina pada Nakedonia?" Panglima Okeanos memastikan. Panglima Gienka mengangguk. "Aku bisa mengerti perasaanya. Bagaimanapun, Putri Karenina satu-satunya anak yang mereka miliki, dan setelah ini harus diserahkan pada musuh. Aku tak tahu sehancur apa perasaan Ratu Candace nanti ketika hari itu tiba." Pandangan mata Panglima Gienka menerawang.

"Tapi apa kau tahu, Pangeran Evander tidak sejahat ayahnya. Dia adalah pemuda yang baik."



Gienka tertawa kecil. "Hei, kau tahu dari mana informasi tidak jelas seperti itu? Ada-ada saja. Buah itu pasti jatuh tidak jauh dari pohonnya."

"Kau mungkin tidak akan percaya, karena aku pun awalnya begitu. Tapi saat melihatnya langsung di hutan beberapa waktu lalu, aku mulai menyadari satu hal. Cara berburunya sangat anggun. Dia tahu betul bagaimana cara menggunakan panah."

"Benarkah?" Gienka mulai menerka-nerka. "Tapi, bukankah dia masih terlalu muda?"

Okeanos mengangguk. "Itu masalahnya. Karena dia masih terlalu muda, aku pikir dia pasti mudah sekali untuk disetir."

"Ah, kacau sekali." Sorot mata Gienka terus saja mengekor pada gerak-gerik Putri Karenina yang sedari tadi bercanda ria dengan Haidee di bawah pohon. Paras yang sangat ayu, siapa pun pasti tidak akan berani menolak pesonanya.

"Aku hanya bisa berharap kalau kabar itu benar. Rasanya tak rela jika harus menyerahkan wanita muda yang punya semangat tinggi dan ingin belajar banyak hal. Kamu tahu, kan, kalau akhir-akhir ini Putri Karenina menunjukkan kemajuan pesat dalam semua



hal? Itu jelas bisa dimanfaatkan dengan baik andai saja Raja Mopherus sedikit lebih cerdas."

"Gadis baik yang malang. Aku harap dia bisa membela kehormatan Epirus di masa depan," Panglima Okeanos bergumam.

Tidak adanya putra mahkota pasti membawa masalah di kemudian hari, tentang siapa yang akan meneruskan tampuk kekuasaan Epirus. Jika Putri Karenina menikah dengan Pangeran Evander, lantas siapa yang akan memimpin Epirus?

Tiba-tiba dari kejauhan Panglima Okeanos melihat Haidee melintas di belakang Panglima Gienka. Dengan suara keras ia berteriak, "Putri Karenina harus tahu kalau ia akan diserahkan pada Kerajaan Nakedonia sebagai tawanan perang. Aku sendiri tak sampai hati memikirkan nasib Putri Karenina selanjutnya. Pasti dia sangat sedih kalau tahu kabar ini. Dijadikan persembahan pada musuh, ahhh ... seandainya punya anak, aku tak akan melakukan itu."

Panglima Gienka mengernyitkan dahi mendengar teriakan Panglima Okeanos. "Okeanos, apa maksudmu? Kamu pasti tahu Raja Morpheus juga berat mengambil keputusan ini."



Setelah memastikan Haidee mendengarkan teriaknya dan pergi, Panglima Okeanos tersenyum sambil berkata pelan, "Maaf, aku sangat emosional hari ini. Sebaiknya aku mulai melatih para prajurit."

Haidee yang mendengar teriakan Panglima Okeanos bergegas menemui Putri Karenina di bawah pohon.

"Gawat, Karen. Ternyata selama ini orang tuamu menyimpan rahasia besar."

Putri Karenina segera bangkit dan memandang Haidee dengan pandangan tak mengerti. "Rahasia? Rahasia apa, Haidee?"

"Kamu akan diserahkan pada Raja Linus. Ini adalah perjanjian antara Raja Nakedonia dengan Raja Morpheus. Ups, maaf aku keceplosan. Jangan bilang siapa-siapa, ini rahasia. Aku mendengar obrolan Ibuku dan Panglima Okeanos tadi di sana," katanya, sambil menunjuk ke arah Panglima Gienka berada.

Larangan adalah perintah. Mungkin kalimat itu cocok untuk Putri Karenina yang mudah membangkang. Tanpa menunggu lama, ia segera bergegas pergi untuk menemui kedua orang tuanya di dalam istana. Dadanya bergermuruh kencang, wajahnya memerah padam



karena kesal. *Ini tidak mungkin, aku harus bertanya langsung pada mereka berdua, batinnya.*

"Katakan, Ibu, apa benar aku akan diserahkan pada Raja Linus? Bagaimana kalian bisa setega ini kepadaku?" Mata bulatnya yang indah mengembun, sementara wajah Ratu Candace memucat mendengar pertanyaan putrinya yang tak pernah ia duga akan datang secepat ini.



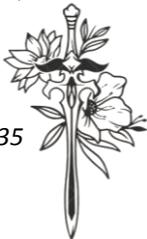
Bab 4



"Kenapa Ayah tega membuat perjanjian konyol itu?"

Putri Karenina tidak bisa membendung air mata ketika Ratu Candace hanya mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata. Rasanya lidah itu kelu sampai sulit bicara. Sedangkan Putri Karenina, hatinya teriris perih begitu kedua orang tuanya mengiakan kabar bahwa ternyata selama ini ia dijadikan persembahan untuk Nakedonia yang sudah terang-terangan merampas harga diri kerajaan mereka.

"Saat itu kami tidak punya pilihan, Karenina. Kamu tahu, betapa Ayahmu sangat mencintai rakyat Epirus. Keadaan tak berpihak pada kita saat itu.



Jangan salah paham. Percayalah, sebenarnya kami juga hancur." Melihat wajah muram Putri Karenina, Raja Morpheus sangat terpukul.

"Aku bersumpah akan menemukan cara untuk membatalkan perjanjian laknat itu. Aku manusia yang punya martabat, bukan barang untuk pertukaran. Lihat saja, aku akan menggalang kekuatan untuk melawan Nakedonia yang semena-mena."

Putri Karenina mengepalkan tangan. Ia lantas bertekad melepaskan diri dari penindasan yang dilakukan Raja Linus. Sambil mendengkus kesal, ia meninggalkan ayah dan ibunya yang diam tepekur.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan? Siapa yang memberitahu Karenina rahasia besar ini?" tanya Ratu Candace sambil memandang gelisah ke arah suaminya.

"Siapa yang memberitahu itu sudah tak penting lagi, yang pasti aku tidak tega melihat tangisan putriku seperti ini. Sudahlah, sebaiknya kita harus mencari cara supaya Linus tidak menekan kita terus-menerus."

"Kamu tahu sendiri itu terdengar mustahil. Nakedonia sangat besar dan berkuasa. Melawan mereka sama saja mencari mati," tukas Ratu Candace tak setuju dengan pendapat suaminya.



"Satu-satunya cara adalah dengan merangkul dan bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sini. Semua kerajaan yang belum diserang dan ditaklukkan Nakedonia harus kita peringatkan."

Ratu Candace terdiam mendengar perkataan suaminya. Itu memang benar.

Putri Karenina yang diam-diam menguping di balik dinding mulai menatap langit-langit sebelum akhirnya mendapat ide cemerlang. Ia mendadak tersenyum menyeramkan sambil tertawa cekikikan sendiri sebelum akhirnya pergi menemui Haidee.

"Haidee, Haidee! Kamu harus membantuku. Kita harus melakukan sesuatu, jangan diam saja." Melihat wajah serius sahabatnya, Haidee penasaran. Padahal baru saja datang, tapi Putri Karenina sungguh sangat bersemangat.

"Tenang dulu, ada apa? Apa yang akan kamu lakukan? Apa yang bisa kubantu?"

"Kata Ayahku, kita harus menggalang kekuatan dengan kerajaan lain. Bantu aku mengirimkan surat kepada kerajaan lain. Aku tahu kamu pintar menulis surat, ayolah kita tulis surat pada kerajaan lain, kita harus menggalang kekuatan dari sekarang." Haidee



mengernyitkan dahi. Ia sama sekali tidak mengerti dari mana sahabatnya mendapat ide gila itu.

"Kamu ini habis jatuh dari mana? Kenapa tiba-tiba idemu tak masuk akal? Itu bukan hal main-main, Tuan Putri Karenina."

"Ayahku sendiri yang bilang, kita harus menghimpun kekuatan."

"Iya, tapi bagaimana cara kita melakukannya. Itu tindakan ilegal. Kita harus memakai cap resmi kerajaan."

"Kalau begitu kita menyelip saja ke ruangan tempat penyimpanan stempel. Aku tahu itu di ruangan ahli surat menyurat milik Menteri Thesanos."

"Caranya?"

Putri Karenina tersenyum miring. "Ayo, ikuti saja aku!"

Tanpa menunggu lama, mereka bergegas pergi menuju ruangan itu melewati lorong-lorong panjang di belakang istana dan membuat gerakan senormal mungkin agar tidak ada satu pun prajurit yang merasa curiga.

"Aku akan mengalihkan perhatian penjaga, kamu yang masuk," bisik Putri Karenina. Matanya mengedarkan ke segala sisi untuk memastikan sesuatu.



Haidee menatap takut. "Kau yakin kita akan melakukannya?"

"Tentu saja. Aku akan melakukan apa pun demi kerajaanku."

Putri Karenina langsung menghampiri penjaga yang sedang bertugas di depan ruangan. Melihat Putri Karenina melintas, dua pengawal itu membungkukkan badan memberi hormat.

"Apakah ruang baca masih terbuka? Aku ingin mencari beberapa buku di sana," tanya Putri Karenina.

"Ruang perpustakaan masih terbuka, silakan masuk, Tuan Putri."

Puri Karenia segera berlalu meninggalkan kedua penjaga itu menuju ke perpustakaan. Sesampainya di dalam, ia memastikan tak ada yang melihat, kemudian berteriak kencang.

"Tolong!"

Sontak kedua penjaga itu berlari menghampiri arah suara. "Kenapa? Ada apa? Apa yang terjadi di sini, Tuan Putri?"

"Di sana, aku melihat tikus di bawah lemari buku." Putri Karenina menunjuk ke arah lemari. Kedua penjaga itu segera mencari-cari yang dimaksud, tapi mereka tak menemukan apa-apa.



"Di sini aman, tidak ada apa-apa, semua tempat sudah kami periksa."

Putri Karenina pura-pura terkejut. "Oh benarkah? Tadi tikusnya lari ke sebelah sana, aku jadi kehilangan minat untuk membaca lagi. Sebaiknya kalian mencari tikus itu sampai ketemu."

Putri Karenina berjingkat pergi dan keluar menemui Haidee, sementara kedua penjaga itu patuh melakukan perintah.

"Bagaimana, kamu berhasil mengambilnya?" bisik Putri Karenina.

"Tentu saja, aku kesulitan mencarinya, sekarang apa yang harus kita lakukan?"

"Kita akan mencari seseorang yang sanggup membuat cap lambang kerajaan itu sama persis."

"Oh, aku tahu tempatnya, tapi kamu harus melakukan penyamaran, kalau orang tahu Putri kerajaan mengunjungi tempat itu, kamu akan terkena masalah." Putri Karenina mengangguk setuju.

Mereka segera mengunjungi tempat pembuatan lambang perusahaan. Sebuah kios kecil yang tidak meyakinkan.



"Apakah kamu yakin bisa membuat cap yang sama persis dengan ini?" Haidee menyodorkan tanda cap lambang kerajaan dengan ukiran cukup rumit.



Pemilik toko mengernyitkan dahi, lalu menatap Haidee yang menanti jawabannya dengan cemas. "Kamu pasti tidak tahu apa yang kamu lakukan. Ini cap kerajaan, bagaimana bisa aku membuatnya sembarangan?"



"Ayolah, kami mendapat tugas untuk membuat hasil tulisan dari tempat kami belajar. Ini hanya untuk main-main, bukan hal serius." Haidee berusaha meyakinkan sang penjual.

"Lagian siapa yang akan percaya mendapat cap palsu seperti ini," timpal Putri Karenina.

"Tentu saja kamu benar, Nona. Dua puluh ribu drachma dan kalian akan mendapatkan cap yang sama." Haidee dan Putri Karenina saling berpandangan. Itu jumlah yang sangat mahal.

"Kamu yakin akan membayarnya?" tanya Haidee saat Putri Karenina membuka saku bajunya dan mengeluarkan sejumlah koin logam.

"Demi kebebasanku, aku rela mengeluarkan uang berapa pun." Putri Karenina segera menyerahkan uang sebanyak yang diminta sampai sang pemilik toko pun dibuat terkejut. Dia tidak bisa menolak.

"Besok pagi kalian bisa datang lagi, aku akan membuatnya secepat mungkin."

"Kerjakan secepatnya atau prajurit akan datang ke sini dan melihatmu melakukan hal yang tak seharusnya."



Putri Karenina memandang tajam ke arah pria di hadapannya. "Sepertinya kau tampak ragu, Tuan." Pria itu tidak menjawab.

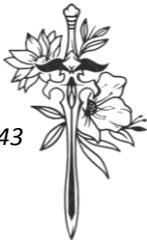
"Baiklah kalau kamu tidak sanggup, kami akan mengambil uangnya dan pergi."

Putri Karenina berpura-pura hendak mengambil kembali uang itu, tapi dengan cepat pemilik toko mengambilnya. "Kalian duduk dan tunggu sebentar, aku akan mengerjakannya sekarang."

Haidee tersenyum ke arah Putri Karenina. "Kamu lihat sendiri, di mana-mana uang punya kekuatannya sendiri."

Setelah menunggu hampir tiga jam, akhirnya cap yang dipesan pun selesai dibuat. Mereka tidak punya banyak waktu, sampai-sampai pergi dari toko tanpa berterima kasih.

"Baiklah, sekarang kamu mulai menulis suratnya, aku akan mencari nama-nama kerajaan penerimanya." Haidee mengangguk. Mereka bekerjasama membuat surat yang diperuntukkan kerajaan-kerajaan lain. Hingga hari larut keduanya masih sibuk sehingga hal itu membuat Panglima Gienka curiga.



"Apa yang kamu lakukan, Haidee? Oh, Tuan Putri, rupanya Anda juga berada di sini?" tanyanya saat memasuki kamar Haidee. Dengan cepat Haidee menyembunyikan cap kerajaan di belakang punggungnya.

"Kami sedang belajar, Ibu. Tuan Haico mengajarkan cara berdiplomasi. Maksudku Putri Karenina yang belajar, aku hanya menemani."

"Betul, Panglima Gienka. Aku malas belajar sendirian, jadi aku minta Haidee menemani, apakah Anda keberatan?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Ini sudah larut, pasti permaisuri Candace mencari Anda. Sebaiknya Anda kembali ke kerajaan sekarang."

Putri Karenina mengangguk lalu menjawab, "Baiklah, sedikit lagi kami akan selesai."

Panglima Gienka keluar, keduanya menarik napas lega. "Kamu yakin mau mengembalikan cap ini sendirian?" tanya Haidee.

"Tentu saja, harus malam ini sebelum besok Tuan Thesanos menyadari cap penting kerajaan ini hilang."

"Berhati-hatilah, Karen."



Putri Karenina mengangguk, lalu ia segera bergegas pergi dari rumah Haidee.

Dengan berjalan mengendap-endap, ia kembali masuk ke dalam ruangan Tuan Thesanos untuk melancarkan aksi. Namun, baru saja beberapa langkah ia keluar dari ruangan, sebuah suara sudah lebih dulu mengagetkannya.

“Hei, berhenti! Apa yang kamu lakukan di tempat ini?”





Bab 5

"Siapa kamu berani datang ke sini malam-malam?" Suara berat seorang pria menegur Putri Karenina yang baru saja keluar dari ruangan Menteri Thesanos. Sontak gadis muda itu menghentikan langkah. Saat ia membalikkan badan, terlihat Panglima Okeanos sedang menatapnya keheranan.

Menyadari bukan orang sembarangan, pria berusia empat puluhan itu langsung meminta maaf sambil membungkukkan badan, memberi hormat.

"Aku tidak bisa tidur dan ingin pergi ke ruang baca, tapi mendadak sakit perut dan sekarang ingin kembali ke kamar," kilah Putri Karenina sambil menuju ke kamar dengan berjalan cepat.



"Begitukah? Baiklah," katanya singkat. Panglima Okeanos diam, memilih untuk menatap punggung Putri Karenina sambil bergumam, "Sepertinya ada yang sedang merencanakan sesuatu."

Akhirnya surat berisi permintaan kerjasama pun disebarakan oleh orang suruhan Putri Karenina secara diam-diam ke negeri tetangga. Waktu terus berlalu, ia berharap-harap cemas karena belum ada jawaban satupun dari surat yang ia kirimkan.



Pada satu siang yang terik, Putri Karenina mengernyitkan dahi begitu menyadari para menteri tampak berkumpul di satu tempat sambil tersenyum senang. Mereka berbincang ringan, entah dengan siapa. Ia berjalan mendekat, merasa penasaran karena tidak biasanya para menteri akan mengambil sikap ramah begitu orang luar datang.

"Raja Damon dari negeri Seresia, bagaimana kabar Anda? Astaga, terima kasih banyak atas kunjungan terhormat ke negeri kami. Apakah ada yang bisa kami bantu?" Raja Morpheus terkejut atas kunjungan tiba-tiba dari kerjaan kecil yang letaknya sangat jauh dari Epirus. Pasalnya, butuh perjalanan



tiga hari, tiga malam untuk sampai di negeri kecil penghasil emas, intan, dan berlian itu.

"Saya ke sini untuk menyatakan secara langsung kesanggupan bergabung dengan penawaran Anda, Yang Mulia."

Raja Morpheus terkejut dan berkerut kening ketika mendengar pernyataan Raja Damon. "Penawaran seperti apa yang Anda maksud?" tanya Raja Morpheus sembari menebak-nebak, sementara Menteri Thesanos terdiam sambil menatap cemas.

"Penawaran untuk beraliansi."

Raja Morpheus makin bingung. "Sepertinya surat waktu itu sudah lama kadaluwarsa, bahkan kami mengirim suratnya sudah lebih dari satu tahun lamanya dan tanpa ada jawaban. Kenapa sekarang tiba-tiba?"

"Apa yang Anda bicarakan, Yang Mulia? Hahaha, Anda ini sangat senang bercanda, ya? Omong-omong, saya tidak mungkin datang kalau Anda tidak mengirimkan surat ini."

Raja Damon mengeluarkan surat yang ia terima. Raja Morpheus membaca surat itu dan mengamati isi serta cap yang tertera di bagian paling pojok.



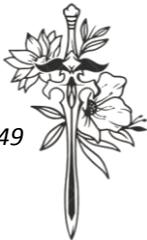
"Menteri Thesanos, apakah benar kamu mengirimkan surat ini?"

Menteri Thesanos menggelengkan kepala. "Mohon maaf, tapi saya tidak pernah melangkahi perintah Yang Mulia. Saya belum pernah mengirimkan surat kepada kerajaan lain tanpa seizin Anda," jawab Menteri Thesanos dengan wajah pucat.

"Sepertinya terjadi kekeliruan. Saya akan segera mengurusnya, Raja Damon. Tentu kami sangat senang Anda datang, apalagi dengan niat baik mendukung kerajaan kami."

"Tentu saja, saya tidak akan membiarkan kerajaan Seresia juga dikuasai Nakedonia. Rakyat kami tidak boleh menderita. Meskipun kerajaan kami penghasil intan dan permata terbaik di seluruh penjuru Yunani."

Raja Morpheus juga sudah tahu kemasyhuran negeri kaya raya Seresia. Oleh karena itu, Raja Morpheus mempersilakan Raja Damon beristirahat setelah melalui perjalanan jauh, menjamunya dengan aneka hidangan lezat, sementara dirinya melakukan pertemuan khusus dengan para menterinya.



"Tidak mungkin Raja Damon datang kalau tidak menerima surat resmi, siapa yang sudah lancang mengirimkan surat itu? Aku perintahkan cari orangnya sampai ketemu."

Panglima Okeanos mengamati surat yang sekarang menjadi pertanyaan semua orang. Ia melihat cap kerajaan sedikit berbeda dengan yang asli. Saat itulah ia teringat Putri Karenina yang saat itu mengendap-endap keluar dari ruangan menteri Thesanos.

"Mohon maaf, beribu maaf, kalau kita perhatikan ... ini sepertinya bukan cap resmi kerajaan, hanya mirip saja. Sepertinya seseorang sengaja memalsukan ini, Yang Mulia."

"Jika benar, dia harus dihukum seberat-beratnya," tandas Raja Morpheus sembari mengepalkan tangannya. Menteri Thesanos semakin ketakutan, ia merasa kebobolan.

"Ampun, Yang Mulia, saya menyimpan semua dokumen resmi kerajaan di tempat yang aman. Saya rasa tidak mungkin ada orang masuk."



"Mungkin kamu harus menambah pengawal untuk menjaga ruangan tempat menyimpan semua berkas lambang perusahaan," ujar Panglima Okeanos.

"Apa maksud Anda, Panglima Okeanos? Apa ada seseorang yang berhasil membobol ruangan tempat kerjaku?" tanya menteri semakin khawatir.

"Untuk hal itu saya tidak bisa mengatakan, Anda harus mencarinya sendiri. Maaf Yang Mulia, bisakah kita berbicara empat mata?"

Raja Morpheus segera memerintahkan semua orang meninggalkan ruangan, kecuali Panglima Okeanos.

"Apa ada hal penting yang mau kamu sampaikan?"

"Sebelumnya saya minta maaf kalau ini akan membuat Yang Mulia marah, tapi beberapa waktu lalu saya melihat Putri Karenina keluar dari ruang kerja Menteri Thesanos. Saya tidak berani mengatakan beliau pelakunya, tapi sebaiknya Yang Mulia yang menanyakannya langsung."

Raja Morpheus sangat terkejut. Ia tentu sangat tidak menyangka kalau perbuatan itu datang dari putri kandungnya sendiri. Ia kemudian dengan tegas memerintah beberapa prajurit untuk membawa Putri Karenina datang menghadap.



"Katakan dengan jujur, Karenina, apakah surat ini kamu yang membuatnya?" Raja Morpheus menatap putrinya disertai amarah tertahan.

Putri Karenina memandang tajam ke arah Panglima Okeanos yang segera menundukkan kepala.

"Ayah, jangan salah paham, aku punya maksud baik. Setidaknya kita tidak berdiam diri. Bukankah Ayah yang mengatakan kita harus menggalang kekuatan dari negeri lain? Aku melakukan seperti yang Ayah mau."

Raja Morpheus sudah menduga ini pasti ulah Karenina. Seketika pria itu menarik napas panjang. Ia memang memiliki ide itu, tapi bukan berarti harus dilakukan secepatnya. Sejujurnya ia menunggu waktu yang tepat, setelah semua pasukannya siap.

"Sekarang Raja Damon dari kerajaan Seresia sudah datang dan siap memberi dukungan." Putri Karenina tersenyum senang.

"Benarkah, Ayah? Jadi semua ini berhasil, setidaknya ada satu kerajaan yang siap bergabung," gumamnya. Lagi. Sang Raja menyatukan alis lalu kembali bertanya, "Memangnya berapa banyak surat yang kamu kirim?"



"Banyak Ayah, aku sampai lupa saking banyaknya. Uh, aku tidak sempat menghitungnya. Satu saja sudah membuatku senang, Ayah harus bersiap kalau mereka semua akan mendukung kita," imbuah Putri Karenina dengan binar di wajahnya yang cantik.

"Atau mereka tidak menggubrisnya. Dengar, Nakedonia kerajaan besar dan berkuasa, tidak semua kerajaan berani melawan."

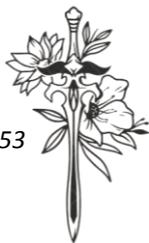
"Buktinya Raja Damon mau datang ke sini," sergah Putri Karenina dengan berani.

"Baiklah, kamu harus meminta maaf kepada Raja Damon, kami hampir saja berselisih paham." Akhirnya Raja Morpheus pasrah dengan kelakuan putrinya.

"Ayah, tolong jangan batalkan, terima saja niat baik Raja Damon untuk membantu kita," rajuk Putri Karenina.

"Ini bisa membahayakan Kerajaan Seresia, sekarang belum waktunya. Karenina, kenapa kamu bertindak sendiri tanpa meminta izin pada Ayah?"

"Maaf, tapi saya rasa putri Anda benar, Yang Mulia. Saya setuju untuk bergabung, tentu saja dengan memikirkan semua risikonya." Tiba-tiba Raja Damon muncul di hadapan mereka.



"Ah, terima kasih, Yang Mulia Damon. Satu kehormatan bagi kami bisa bekerjasama dengan Anda." Putri Karenina membungkuk hormat sembari tersenyum manis. Senyuman yang memikat hati Raja Damon hingga pria itu tak berkedip menatap gadis cantik di hadapannya.

"Ah, selain cerdas, putri Anda juga sangat cantik rupanya. Yang Mulia Raja Morpheus, saya menyatakan akan memberikan dukungan kepada kerajaan Epirus untuk melawan kerajaan Nakedonia, memberikan dukungan apa pun yang Anda butuhkan dengan satu syarat."

Raja Morpheus mendengarkan dengan saksama. Putri Karenina juga turut menyimak semua perkataan raja muda itu.

"Sebutkan syaratnya, Yang Mulia. Jika sanggup kami pasti akan menyetujui."

"Saya sangat tertarik kepada putri Anda, dan berminat menjadikannya permaisuri di Seresia."

Sontak senyum lebar di wajah Putri Karenina menghilang berganti dengan kecemasan. Ia menggelengkan kepala cepat. Gadis itu tidak suka dipaksa. Ia menggunakan cara mengirim surat kepada



kerajaan lain agar terbebas dari jerat perjanjian dengan Raja Linus, bukan mencari masalah baru.

"Bagaimana Karenina? Raja Damon mengajukan syarat, apakah kamu mau menerimanya?" Raja Morpheus menatap putrinya. Putri Karenina menggeleng dengan cepat.

"Tentu saja putriku mau melakukannya, dia menerima pinangan ini."

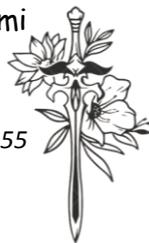
"Ayah?! Apa-apaan ini?" bisiknya.

"Selain cerdas dan cantik, putriku juga berjiwa ksatria, dia memegang semua omongan dan bersedia bertanggungjawab penuh atas apa yang ia lakukan," jawab Raja Morpheus mengabaikan gelengan kepala putrinya. Sekarang saatnya ia harus mengajarkan beratnya memikul tanggung jawab.

Raja Damon tersenyum senang lalu menjawab, "Sayangnya saya ingin mendengar jawaban itu langsung dari mulut Putri Karenina."

Kali ini wajah Putri Karenina semakin pucat. Ia menatap ayahnya yang menunggu jawaban, sementara Panglima Okeanos hanya tersenyum dalam hati.

"Sa-saya, tentu saja saya akan menerimanya asal Anda benar-benar mau serius membantu kerajaan kami



keluar dari jerat kekejaman Raja Linus," jawab Putri Karenina terbata-bata.

"Kamu boleh memegang kata-kataku, Putri Karenina." Raja Damon seolah tersihir dengan kecantikan Sang Putri.

"Dan satu lagi, saya akan menikah dengan Anda saat berusia genap dua puluh tahun," pungkas Putri Karenina. Jawaban itu membuat Raja Morpheus kembali mengerutkan keningnya. Entah apa yang direncanakan putrinya sekarang.



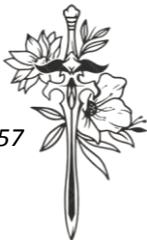
Bab 6



"Apa kamu sudah gila, Karen?" Haidee terbelalak tak percaya usai mendengar cerita sahabatnya yang menyetujui menikah dengan Raja Damon, pria yang usianya jauh lebih tua. Mereka berbeda sepuluh tahun, saat Karenina berusia dua puluh tahun nanti.

"Aku nggak punya pilihan, Haidee, Ayah sangat marah saat tahu akulah orang yang mengirimkan surat itu sekalian dia ingin aku bertanggungjawab atas kesalahan kemarin."

"Sama saja kamu keluar kandang singa, masuk ke lubang buaya. Kamu mungkin bisa melepaskan diri dari Raja Linus, tapi setelahnya malah menikah dengan Raja Damon." Haidee menggelengkan kepala ragu.



"Setidaknya dia menjadi sekutu Epirus. Dia mau membantu kita, Haidee. Susah sekali sekarang mencari sekutu. Dia yang pertama datang dan kata Ayah mungkin satu-satunya. Dia bilang, dulu mereka sudah pernah melakukan hal serupa, tapi hasilnya nihil."

Raut wajah Putri Karenina berubah muram. Ia merasa kalah sebelum berperang. Kenyataannya memang Raja Damon menjadi yang pertama dan satu-satunya yang datang menanggapi kiriman surat yang ia buat.

"Setidaknya aku melakukan hal ini untuk membantu Epirus, beginilah caraku berbakti pada tanah kelahiran," lirih Putri Karenina meratapi nasib negeri yang ia cintai.

"Sekarang kamu tentu sudah merasakan apa yang dirasakan Ayahmu saat menerima perjanjian paksa dari Raja Linus, kan?" komentar Haidee membuat Putri Karenina menghela napas panjang. "Kau benar. Saat ini aku tidak punya pilihan "



Di kerajaan Nakedonia, para menteri sedang berkumpul di ruang utama untuk membahas upeti yang katanya semakin hari kian menurun. Anjlok jauh daripada hari sebelumnya.



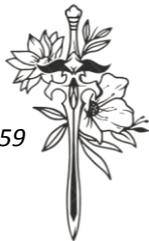
"Apa yang terjadi di Epirus? Kenapa upeti mereka tidak sebanyak dulu lagi, hah?" Raja Linus mulai gelisah. Karena nyatanya, selama ini hasil bumi Epirus sangat berlimpah untuk menambah stok pangan di Nakedonia.

"Setahu saya memang kondisi di sana sedang tidak bagus, Yang Mulia. Rakyat mulai kehilangan semangat, sepertinya Raja Morpheus tidak memerintah dengan baik."

Panglima Cephalus melaporkan apa yang menjadi hasil pengamatannya. Raja Linus terdiam sejenak sambil mengusap dagu. Ia mengalihkan pandang pada Pangeran Evander yang duduk dengan gelisah. Laki-laki muda itu tak betah harus membahas masalah kerajaan berlama-lama. Baginya, berburu rusa di hutan jauh lebih menyenangkan ketimbang membicarakan hal membosankan seperti sekarang.

"Pangeran Evander, aku mengutusmu datang ke Epirus untuk mengamati dari dekat apa yang terjadi sebenarnya."

Pangeran Evander terkejut. Ia tak menyangka mendadak mendapat tugas pergi ke Epirus. Bersama teman-temannya ia sudah berjanji akan menjelajah



hutan wilayah barat yang konon masih banyak dihuni binatang liar untuk diburu.

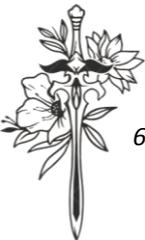
"Maaf Yang Mulia, apakah bisa diwakilkan? Saya ada hal yang lebih"

Belum sempat Pangeran Evander mengakhiri kata-kata, tatapan tajam Raja Linus sudah mengulitinya.

"Panglima Cephalus, besok pagi-pagi sekali berangkatlah ke Epirus, laporkan apa yang terjadi. Jangan sampai Raja Morpheus menggalang kekuatan tanpa sepengetahuan kita."

"Siap, Yang Mulia. Saya dan Pangeran Evander akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya."

Keesokan harinya, mereka benar-benar berangkat ke Epirus melewati jalur darat yang rutunya sedikit memutar. Di sepanjang perjalanan melewati hutan belantara, Pangeran Evander merasa sangat bosan. Berkali-kali ia mengoap karena lelah, tapi ia tidak punya pilihan karena ini sudah menjadi perintah. Bahkan, Pangeran Evander sendiri sampai bingung kenapa ayahnya menyukai kerajaan kecil yang lokasinya begitu terpencil.



Raja Morpheus tentu menyambut keduanya dengan tidak ramah. Itu adalah pertemuan yang sama sekali tidak pernah diharapkan.

"Kami mendapat tugas dari Raja Linus untuk mengamati apa yang sebenarnya terjadi di Epirus. Kenapa akhir-akhir ini upeti yang kalian setorkan sangat sedikit?" tanya Panglima Cephalus menatap Raja Morpheus.

"Bagus kalau kalian ke sini untuk mengamati apa yang terjadi. Setidaknya Anda berdua akan tahu dari dekat bagaimana keadaan rakyat Epirus yang menderita karena dipaksa bekerja keras demi bisa menyetorkan upeti."

Raja Morpheus memperlihatkan kekesalannya, sementara Pangeran Evander hanya mengamati yang terjadi. Ia bisa merasakan penderitaan rakyat Epirus dan ini karena ayahnya yang seenak jidat menjajah tanpa memikirkan kemakmuran negeri jajahannya.

"Raja Morpheus, semoga Anda tidak lupa saya datang ke sini atas perintah Yang Agung Raja Linus, tapi Anda tidak menghargai kedatangan kami, apalagi saya datang bersama putra mahkota. Jika sikap Anda terus begini, jangan salahkan kami kalau suatu saat negeri ini akan terbakar menjadi abu." Panglima



Cephalus kesal tak mendapatkan sambutan seperti yang ia harapkan.

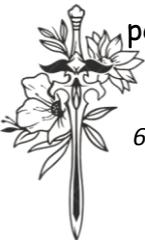
"Tenangkan dirimu, Panglima Cephalus, ayolah kamu sedang berbicara dengan seorang raja," tegur Pangeran Evander. Sontak sang Panglima membungkukkan badan meminta maaf.

"Maafkan kalau kedatangan kami tak diharapkan di sini, Raja Morpheus, kami datang hanya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika hasil bumi terus menurun, apa penyebabnya? Mungkin ada hama yang menyerang? Kami akan mengamati dan jika sudah tahu yang sebenarnya, kami akan memberi solusi, jangan lupa kami datang membawa misi damai."

Panglima Cephalus terkejut mendengar ucapan Pangeran Evander. Tak seharusnya putra mahkota bersikap lemah di hadapan negeri jajahan, tapi saat ia membuka mulut baru saja hendak menyela, Pangeran Evander memberinya kode untuk diam.

Raja Morpheus hanya memandang Pangeran Evander yang kini sudah dewasa dan terlihat gagah. Diam-diam ia merasakan Pangeran Evander tak mewarisi kekerasan sifat ayahnya.

"Tidak mengapa, Pangeran Evander, Anda tidak perlu repot memikirkan hal semacam itu. Sudah, lebih



baik kalian istirahat, kami sudah menyediakan tempat supaya para tamu bisa beristirahat dengan nyaman.”

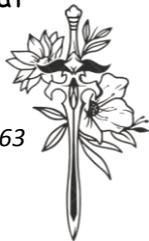
Usai jamuan makan malam, mereka menuju ke tempat peristirahatan yang telah disediakan. Keesokan harinya saat bangun, pangeran Evander terkejut mendengar suara riuh para prajurit yang sedang berlatih. Ia pun bergegas bangun. Pemuda itu mencari sumber suara, ternyata berasal dari lapangan di belakang kerajaan, di mana ribuan prajurit sedang berlatih. Yang membuatnya terkejut adalah para prajurit itu perempuan.

“Apa aku nggak salah lihat? Mereka punya banyak sekali prajurit perempuan.”

Pangeran Evander segera memberitahu Panglima Cephalus dan mereka berdua segera mendatangi tempat itu.

Di tengah lapangan sendiri, tampak dua orang gadis muda sedang bertarung sengit dengan keahlian ilmu pedang masing-masing, sementara para prajurit wanita lain berbaris rapi menyaksikan duel sengit keduanya.

“Lihat, mereka mempunyai pasukan perempuan yang sangat terlatih. Para prajurit ini sangat



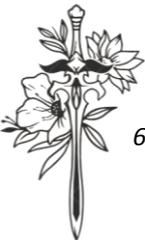
menakjubkan," gumam Pangeran Evander, membuat Panglima Cephalus menoleh ke arahnya. Seharusnya Pangeran Evander menganggap ini ancaman bagi kerajaan mereka, bukan menjadikan hal ini sebagai tontonan.

"Lihatlah gadis itu, Cephalus, dia sangat lincah. Ilmu pedangnya sangat bagus. Sepertinya dia telah bekerja keras menguasai ilmu pedang sampai bisa bermain sebagus itu."

Pandangan mata Pangeran Evander tidak bisa lepas dari Putri Karenina yang sedang berlatih perang dengan Haidee sampai dibuat takjub. Bahkan saat Putri Karenina dan Haidee melompat ke atas kuda dan melanjutkan latihan sembari menunggang pun, ia justru semakin dibuat terpukau.

"Luar biasa, cara ia menghindar dari serangan dan meliukkan tubuhnya sangat indah." Pangeran Evander tersenyum sendiri menyaksikan pemandangan di hadapannya.

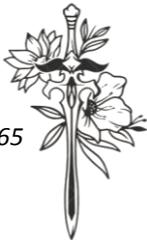
"Apakah Anda sudah selesai mengagumi gadis itu, Pangeran Evander?" tanya Panglima Cephalus sambil memutar bola mata malas.



"Kenapa, Cephalus? Kau tidak suka melihatnya?"
Pangeran Evander terkekeh.

"Kita di sini untuk mengamati situasi. Saya harus mengutus prajurit untuk kembali ke Nakedonia dan melaporkan hal ini. Tentu ini tak bisa dibiarkan, rupanya diam-diam Raja Morpheus menghimpun kekuatan."

"Cih, kau selalu begitu. Aku menyesal karena sudah mengajakmu. Jika bukan karena Ayah, aku tidak akan pernah mau berurusan denganmu. Merepotkan."



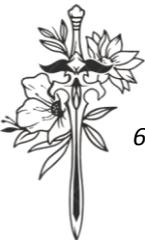


Bab 7

Memang apa salahnya mengamati para prajurit berlatih? Bukankah seharusnya hal semacam itu sudah jadi kebiasaan di setiap kerajaan? Tapi, kenapa Panglima Cephalus malah bersikap berlebihan. Aneh. Dah sejujurnya, Pangeran Evander merasa tidak nyaman. Menurutnya, Panglima Cephalus terlalu kaku sampai hal sederhana pun harus tetap dilaporkan.

"Paman, apa yang kau lakukan?!" tanya Pangeran Evander begitu mengetahui Panglima Cephalus melangkah cepat, menghampiri dua perempuan yang sedang beradu pedang di atas kuda.

"Hentikan!" teriak Panglima Cephalus, membuat Putri Karenina dan Haidee menghentikan latihannya.



Mereka berdua segera turun dari kuda dan menatap tak suka.

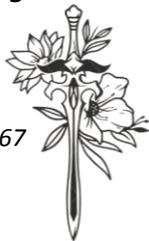
"Siapa Anda berani-beraninya mengganggu kegiatan kami?" selidik Putri Karenina. Ia belum pernah melihat laki-laki yang sepertinya bukan orang sembarangan.

"Perkenalkan, aku adalah Panglima Cephalus dari kerajaan Nakedonia."

Mendengar nama Nakedonia, wajah Putri Karenina mendadak muram. Dadanya dipenuhi amarah yang menghentak.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Panglima Cephalus? Siapa yang mengundangmu datang kemari?" Dengan sinis, Putri Karenina menatap panglima kebanggaan Necedonia diiringi perasaan benci.

"Jangan lupa kalau Epirus berada dalam kekuasaan kami. Siapa yang memberimu perintah untuk melatih para prajurit ini? Kalian sedang merencanakan sesuatu? Melatih prajurit tanpa sepengetahuan Nakedonia adalah tindakan ilegal, kalian harus mendapatkan izin terlebih dulu. Apakah ini perintah Raja Morpheus?" tanya Panglima Cephalus sambil mengedarkan pandangan ke arah ratusan prajurit yang sedang menunggu perintah dengan siaga.



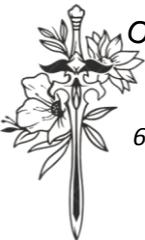
"Itu bukan urusanmu! Ini kerajaan Epirus, bukan Nakedonia. Meskipun kalian sudah membuat perjanjian bodoh dengan ayahku, aku tidak akan pernah mengakui kekuasaan kalian. SAMPAI KAPAN PUN!"

Mendengar jawaban Putri Karenina, Panglima Cephalus segera menyadari dengan siapa ia berhadapan. Putri Karenina yang dulu masih berusia dua belas tahun, kini menjelma menjadi gadis yang sangat cantik dan penuh wibawa. Tidak terasa, tujuh tahun berlalu sangat cepat. Tak heran jika Putri Karenina mewarisi ketegasan ayahnya.

"Apakah kamu tahu kalau melatih prajurit ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati? Hati-hati Tuan Putri Karenina, yang kalian lakukan ini jelas kesalahan besar. Hentikan kegiatan latihan sekarang dan bubarkan para prajurit ini."

"Apa maksudmu berkata begitu, hah?" Putri Karenina membentak. "Kau tidak bisa seenaknya."

"Aku tidak peduli. Hei, kalian semua dengarkan! Aku Panglima Cephalus dari Nakedonia, memerintahkan kalian untuk bubar!" teriak Panglima Cephalus keras. Namun, semua prajurit bergeming. Mereka hanya mau menerima perintah dari Panglima Gienka dan Panglima Okeanos, bukan orang lain.



"Apa kalian tuli? Bubar semuanya, bubar!" Dengan nada tinggi Panglima Cephalus berteriak kepada para prajurit Epirus, tetapi tetap tidak ada yang mendengarkan, mereka semua tetap berbaris dengan rapi.

Putri Karenina dan Haidee hanya tersenyum melihat kekonyolan laki-laki di hadapan mereka yang terlihat makin kesal.

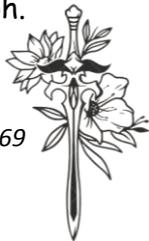
"Para prajurit itu hanya tunduk pada perintah Panglima Gienka dan Okeanos," jawab Putri Karenina sembari tersenyum puas. "Kau tidak berhak mengatur mereka semua."

"Kalian akan tahu akibatnya, jangan membuat kesabaranku habis, Nona," geram Panglima Cephalus.

"Harus berapa kali kukatakan ... ini Epirus, bukan Nakedonia. Kalian mungkin berkuasa di negeri kalian, tapi tidak di sini. Kami bebas melakukan apa saja yang kami mau."

Tangan Panglima Cephalus menggepal. Jika yang berbicara bukan anak Raja Morpheus, pasti ia sudah memberikan hadiah pukulan telak.

Saat mereka sedang berdebat, muncul Panglima Gienka dan Okeanos yang datang tergopoh-gopoh.



Begitu mengenali pria di hadapannya, mereka segera memberi hormat. "Selamat datang di Epirus, Panglima Cephalus."

Pada saat bersamaan, Pangeran Evander juga mendekat hingga membuat kedua panglima Epirus menunduk hormat.

"Anda pasti Pangeran Evander yang terkenal baik hati itu, kan," sapa Panglima Gienka membuat Putri Karenina dan Haidee saling berpandangan lagi.

"Tuan Putri Karenina, beliau adalah"

"Aku sudah tahu, Gienka, dia sudah memperkenalkan diri dengan ramah. Hanya saja aku tak punya waktu berbasa-basi. Ia mengatakan kalau kegiatan melatih prajurit ini harus mendapat izin dari Nakedonia. Huh, apa-apaan? Memangnya mereka siapa bisa mengatur-ngatur kita, hah?"

Mendengar omelan Putri Karenina, Panglima Gienka dan Panglima Cephalus saling berpandang cemas. Mereka tahu Panglima Cephalus tidak suka dilawan. Jika ia murka, maka celakalah Epirus dalam sekejap mata.

"Kami bukan melatih prajurit untuk tujuan tertentu, kami hanya memberikan latihan dasar supaya



mereka bisa membela Epirus jika sesuatu di masa depan terjadi." Panglima Gienka berusaha memilih kata-kata yang tepat supaya Panglima Cephalus tidak salah paham.

"Panglima Gienka, kita tidak perlu menjelaskan apa pun kepada orang-orang dari Nakedonia. Bangsa penindas seharusnya tak boleh masuk Epirus!" Tanpa gentar Putri Karenina menatap tajam ke arah Panglima Cephalus yang juga mendongakkan wajahnya.

"Berani sekali Anda, Tuan Putri Karenina. Anda benar-benar tak tahu sedang berhadapan dengan siapa, dan apa yang bisa saya lakukan."

"Apa yang bisa kamu lakukan? Membunuh kami semua? Kamu pikir kami takut? Datanglah kalian dengan jumlah pasukan yang lebih banyak, kami akan menghadapi hingga titik darah penghabisan."

Suara lantang Putri Karenina mengangkas, membuat Pangeran Evander takjub. Bukan hanya ilmu bela dirinya yang mumpuni, tapi gadis di hadapannya benar-benar punya nyali.

"Sudahlah sebaiknya kita tidak melanjutkan perdebatan tak berguna ini, Panglima Cephalus. Maaf kalau kedatangan kami membuat kalian jadi tak nyaman." Pangeran Evander menengahi.



Sejak awal ia sudah dibuat terpana dengan apa yang dilakukan Putri Karenina. Diam-diam di dalam hati, ia terus-menerus memuji kecantikan dan keberanian perempuan muda berambut emas itu.

"Maaf Pangeran Evander, sebaiknya Anda tidak ikut campur. Anda lihat sendiri Putri Karenina jelas-jelas membangkang dan ingin melawan kita."

"Putri Karenina hanya mengatakan apa yang ada dalam pikirannya," sergah Panglima Gienka sembari maju satu langkah berdiri di depan Putri Karenina.

"Jadi kamu melindungi dia?" desis Panglima Cephalus. Pria itu segera menghunus pedangnya dan mengarahkannya kepada Panglima Gienka. Namun dengan tangkas, Panglima Okeanos juga menghunus pedangnya dan menangkis serangan Panglima Cephalus. Merasa mendapat lawan sebanding, Panglima Cephalus tak tinggal diam, dalam sekejap kedua panglima perang itu saling berhadapan dan berusaha merobohkan satu sama lain.

"Berhati-hatilah, Okeanos, bisa jadi ini hari terakhirmu, karena neraka sudah menunggumu."

Cring! Suara pedang beradu menimbulkan denting yang bising. Semua mata menatap tajam ke arah dua panglima yang sedang bertarung sengit. Kemampuan



keduanya tentu tak diragukan lagi sebagai panglima perang dari kerajaan masing-masing. Akhirnya dalam satu gerakan cepat, Panglima Okeanos berhasil mematahkan serangan Panglima Cephalus hingga pedang yang ia pegang terlepas.

"Sial! Berani sekali kamu melakukan ini, Okeanos? Kamu sudah bosan hidup? Melawanku sama saja melawan Nakedonia dan Raja Linus Yang Agung!" hardik Panglima Cephalus kehilangan kesabaran.

Ia semakin yakin kalau Epirus sedang merencanakan untuk melawan Nakedonia.

Melihat situasi semakin memanas, Panglima Gienka ikut angkat bicara. "Sebaiknya kita hentikan saja kekonyolan ini. Maaf, Panglima Cephalus, kami hanya melindungi Tuan Putri Karenina, tidak ada maksud lain. Ini tak seperti yang Anda pikirkan, Putri Karenina masih sangat muda, beliau tidak tahu apa yang dikatakan."

"Gienka, jangan merendahkan dirimu pada para penjajah! Tentu saja kami juga membela kehormatan Epirus, kalian sebaiknya segera pulang ke Nakedonia, sebelum kami membawa lebih banyak pasukan. Apakah kalian siap jika menghadapi prajurit dari kerajaan Seresia?"



Merasa sudah mendapat perlindungan dari Raja Damon, Putri Karenina keceplosan. Sementara Panglima Gienka memucat mendengar Putri Karenina membocorkan rahasia itu.

"Seresia? Raja Damon?"

Kening Panglima Okenaos mengerut. Haidee menepuk dahi, sementara Pangeran Evander tersenyum senang. Keberanian dan kecantikan Putri Karenina benar-benar telah memikat hatinya.

"Rupanya kalian menghimpun kekuatan bersama kerajaan Seresia, ya?" Panglima Cephalus menggumam sambil menatap tajam ke arah Panglima Okeanos. Genderang perang siap ditabuh. "Lihat saja, kami tidak akan takut."



Bab 8



Ketegangan berakhir saat Panglima Gienka menenangkan Panglima Okeanos. Ditambah kata-kata Pangeran Evander yang membuat Panglima Okeanos akhirnya memutuskan tak memperpanjang masalah. Namun, sebagai utusan Raja Linus, ia tetap harus melaporkan hal ini kepada junjungannya.

Pagi berikutnya, saat Pangeran Evander sedang berjalan-jalan di sekitar taman, tak sengaja ia bertemu dengan Putri Karenina dan spontan menyapa, "Selamat pagi, Tuan Putri, Anda tampak bersemangat pagi ini."

Mendengar sapaan Pangeran Evander, Putri Karenina tak langsung menjawab karena ia sudah



bersumpah untuk membenci semua hal yang berhubungan dengan Nakedonia, termasuk Pangeran Evander.

"Apakah ada hal lain yang mau kamu selidiki di Epirus? Atau ada hal lain yang membuatmu betah di sini? Jadi, kamu dan Panglima Cephalus sampai lupa pulang?" sindir Putri Karenina.

"Maaf atas kejadian kemarin, bolehkah saya ikut berjalan-jalan? Sepertinya saya perlu melihat banyak keindahan di Epirus, dan kamu satu-satunya orang yang tepat untuk menunjukkannya."

"Untuk apa? Supaya kerajaanmu bisa mengambil alih dan menjajah lagi?"

Masih dengan nada sinis, Putri Karenina menjawab perkataan Pangeran Evander. Laki-laki itu hanya tersenyum. Sejak pertama bertemu Putri Karenina ia sudah merasa tertarik, ditambah dengan kalimat ceplas-ceplos yang keluar dari bibir gadis cantik itu membuat Pangeran Evander semakin ingin mengenal putri dari kerajaan Epirus lebih jauh. Sayangnya sampai saat ini, Pangeran Evander belum tahu kalau gadis di hadapannya adalah sosok yang kelak menjadi calon istri, bahkan jauh sebelum hari ini terjadi.



"Bagaimana kalau kita lupaikan sejenak pertikaian yang terjadi antara Nakedonia dan Epirus? Orang tua kita yang tahu kenapa semua itu bisa terjadi."

"Karena Raja Linus yang tidak tahu diri itu sangat serakah dan berkuasa. Ia juga sewenang-wenang dengan negara kecil seperti kami," sahut Putri Karenina cepat. Sesaat kemudian ia baru menyadari kalau di hadapannya sekarang adalah anak Raja Linus.

"Meskipun dia ayahmu, aku hanya berkata yang sebenarnya." Penuh kesal, Putri Karenina mengeluarkan ssmuar yang ada dalam pikiran. Perempuan muda itu hanya tahu dia dijadikan persembahan untuk Raja Linus. Di dalam pikirannya ia pasti akan dijadikan selir Raja Linus. Karena itu dendam dan kebenciannya pada Raja Linus semakin menjadi-jadi.

"Aku bisa memahami keresahanmu, jangan khawatir kalau waktunya sudah tepat, aku pasti akan bicara pada ayahku."

"Sebaiknya kamu segera melakukan itu, jangan sampai rakyat Epirus menjadi tak terkendali dan menggunakan kekuatan mereka untuk melawan Nakedonia, kami tidak takut," tutur Putri Karenina berani.



"Aku tidak meragukan kekuatan prajurit wanita yang kamu latih. Kamu sangat hebat Putri Karenina, ilmu bela diri dan permainan pedangmu sangat mumpuni," kata Pangeran Evander jujur. Pipi Putri Karenina mendadak bersemu merah, tapi ia sadar dan tak ingin berlama-lama menikmati pujian itu. Semua hal tentang Nakedonia hanya pantas dibalas dengan kebencian.

"Jangan khawatir, malam ini kami akan kembali ke Nakedonia. Terima kasih karena kalian semua sudah menjamu kami dengan baik."

Putri Karenina merasa ucapan pria di hadapannya itu sebagai sindiran, tapi ia tak peduli.

"Baiklah mungkin aku juga perlu minta maaf kalau apa yang dilakukan ayahku dengan mengambil alih sebagian wilayah kalian sangat jelas membuat rakyat Epirus tidak nyaman."

"Mereka menderita dan tersiksa, ikuti aku dan akan kutunjukkan padamu apa itu rasa sakit dan penderitaan rakyat Epirus."

Putri Karenina menarik tali kekang kudanya, hingga kuda putih itu melesat. Pangeran Evander mengikuti gadis cantik yang rambutnya berkibar



diterjang angin. Di sepanjang jalan Pangeran Evander melihat pemandangan mengenaskan, di mana banyak orang terpaksa bekerja keras di perkebunan zaitun. Tak mengenal usia tua, muda, bahkan anak-anak juga ikut bekerja di perkebunan.

"Kamu lihat, kan? Setelah semua kerja keras yang dilakukan, mereka bahkan tak bisa menikmati hasilnya sendiri karena harus disetorkan setiap kali selesai panen. Semua ini karena sikap diktator ayahmu yang sewenang-wenang. Ayahku bahkan sampai tak punya kuasa menentukan masa depan Epirus." Mereka berbincang, memperlambat laju kuda sambil menikmati pemandangan di sepanjang jalan.



Begitu pulang ke Nakedonia, Panglima Cephalus langsung pergi terburu-buru menuju ruang kerja Raja Linus sambil menyerahkan selembarnya kertas pesan berwarna usang. Ia masuk dengan langkah tidak sabaran disertai amarah menggebu-gebu.

"Jadi mereka diam-diam menghimpun kekuatan untuk melawan kita?" Pria itu mengepalkan tangan kuat sampai urat-nya nyaris saja menyembul keluar.

"Betul Yang Mulia, kedua panglima perang mereka melatih ribuan prajurit, baik laki-laki maupun



perempuan. Sepertinya mereka sedang merencanakan sesuatu yang besar untuk melawan Nakedonia."

Panglima Cephalus yang memang tak menyukai kedua orang itu langsung melaporkan semua hal tentang Epirus tanpa ada yang terlewat, sementara Pangeran Evander hanya bisa menghela napas panjang. Ia sama sekali tidak menyukai kelakuan *combe* panglimanya yang satu itu.

"Kurang ajar! Kita tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Segera perintahkan pasukan untuk bersiaga. Jika perlu, serang mereka lagi supaya tahu siapa yang lebih berkuasa." Raja Linus langsung memberi perintah. Ia tidak ingin membiarkan bibit-bibit pemberontakan tumbuh subur di Epirus.

"Sepertinya itu terlalu berlebihan, Yang Mulia. Yang dilakukan prajurit Epirus hanya berlatih rutin. Mereka memang harus berjaga-jaga jika ada hal yang terjadi dan membahayakan, bukan?" Kali ini Pangeran Evander tak tinggal diam.

"Justru mereka bisa berbahaya untuk Nakedonia. Sebelum hal itu terjadi, kita harus mencegahnya."

"Sebaiknya kita memikirkan ulang strategi untuk memperluas wilayah. Tidak selamanya kekerasan membawa kemenangan, jika dibutuhkan kerjasama dua



negeri, aku rasa itu lebih baik daripada mengoasai mereka."

"Sejak kapan aku butuh pendapatmu untuk memperluas wilayah, Pangeran Evander?" Raja Linus memandang putranya dengan murka.

"Sebaiknya jika Yang Mulia percaya, saya akan menggunakan cara-cara diplomasi ketimbang konfrontasi."

"Mereka ini kerajaan lemah tak perlu dikasih hati, jika diberi kebebasan, mereka bisa sangat berbahaya." Raja Linus teguh pada pendiriannya.

"Lagipula kamu baru saja berkunjung ke Epirus, tapi sikapmu sudah lemah. Ingat, suatu saat kamu akan meneruskan takhta ini, aku tidak mau negeri ini dipimpin orang lemah meskipun putraku sendiri." Tak main-main, kali ini Raja Linus berbicara dengan penekanan.

"Kekerasan hanya menghasilkan ketakutan, bukan kesetiaan. Itu yang saya pelajari dari kunjungan ke Epirus. Akan ada masa di mana ketakutan ini berubah menjadi kekuatan, mungkin itu yang sedang terjadi di Epirus sekarang. Mereka mengubah ketakutan menjadi kekuatan besar yang siap menyerang Nakedonia."



"Jadi bersiaplah, jangan diam saja, kita juga punya kekuatan yang siap dikerahkan, apalagi kalau hanya untuk menghancurkan negeri kecil Epirus. Sekali perintah, Cephalus langsung akan menghancurkan seluruh penjuru negeri lemah itu." Ucapan Raja Linus yang meremehkan Epirus membuat Pangeran Evander khawatir. Ia melihat sendiri bagaimana dua panglima Epirus begitu tangguh melatih semua prajurit.

"Pangeran Evander, seharusnya kamu juga senang kalau berhasil menaklukkan satu negeri. Apalagi mereka harus mempersembahkan putri mahkota, itu berarti kamu akan punya banyak pilihan pendamping kelak.

"Apa maksud Yang Mulia?" tanya Pangeran Evander tak mengerti.

"Putri Karenina, salah satu wanita yang akan menjadi persembahan dari Epirus. Aku rasa kamu sudah bertemu dengannya, lihat saja akan semakin banyak wanita dari negeri jajahan yang bisa menjadi hadiah untukmu," tutur Raja Linus membuat mata Pangeran Evander terbelalak tak percaya.

Kini ia baru paham kenapa Putri Karenina sangat membenci semua hal tentang Nakedonia. Namun, di sisi lain ia senang karena itu berarti akan ada lagi



kesempatan untuk bertemu gadis yang mulai mengusik perhatian.

“Tentu saja, Pangeran Evander sudah bertemu dengan Putri Karenina, bahkan saya lihat mereka sudah akrab, Yang Mulia. Ya, meskipun Putri Karenina adalah dalang dari semuanya,” tandas Panglima Cephalus seraya melirik Pangeran tampan itu dengan pandangan tak suka.





Bab 9

Raja Linus mengepalkan tangan mendengar ucapan Panglima Chepalus. Sementara Pangeran Evander hanya menahan napas. Ia merasa sekarang waktu yang tepat untuk mengubah keputusan Ayahnya.

"Situasi di Epirus aman terkendali, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan," ujar Pangeran Evander sambil menatap balik Panglima Cephalus lalu melanjutkan ucapannya, "Wajar kalau mereka melatih para prajurit, karena sebuah kerajaan tetap harus punya perlindungan."

"Tidak wajar karena jelas-jelas mereka berada dalam kekuasaan kita, Yang Mulia. Maaf kalau saya salah." Panglima Cephalus menundukkan muka.



"Katakan semua yang kamu saksikan, Cephalus. Aku tahu ada yang tak beres sejak kamu mengirimkan mata-mata pulang dan memberi kabar mereka sedang menghimpun kekuatan."

Tiba-tiba Panglima Cephalus teringat sesuatu, saat Putri Karenina berbicara tentang Kerajaan Seresia.

"Celaka, kita tidak boleh lengah, saya mendengar tak sengaja mereka menyebut persekutuan dengan Kerajaan Seresia. Kalau hanya Epirus, mudah bagi kita menaklukkan, tapi kalau bersama Seresia kita tak boleh meremehkan," gumam Panglima Cephalus membuat Raja Linus menyimak sambil mengelus jenggotnya.

"Jadi mereka mendapat bantuan dari Seresia? Tunggu apalagi, Cephalus, bawa pasukan terbaik dan tunjukkan kepada Seresia yang lemah itu, siapa yang berkuasa. Nakedonia tak bisa dianggap main-main. Mereka harus mulai menyadari hal itu."

Tanpa menunggu dua kali, Panglima Cephalus segera menyiapkan pasukannya, sementara Pangeran Evander tak beranjak pergi. Ia ingin berbicara empat mata dengan Ayahnya.



"Ayah mau sampai kapan perang ini berakhir? Kenapa Ayah selalu mengusik ketenangan kerajaan-kerajaan kecil yang seharusnya kita rangkul?" tanya Pangeran Evander lagi mencoba meluluhkan hati Raja Linus.

"Apa yang kamu dapatkan dari kunjungan ke Epirus? Lemah, kamu bertambah lemah, Evander." Raja Linus tak pernah suka sifat Pangeran Evander yang menyerupai Ratu Eineen.

"Mereka menderita, Ayah. Panglima Cephalus hanya melaporkan sesuatu yang ia kira sebagai ancaman, tapi ia melupakan sisi lain kejamnya menjadi negeri jajahan, mereka tak bisa bekerja untuk dirinya sendiri. Kapan Ayah akan membebaskan Epirus, mereka tak berdaya sekarang."

"Evander, Ayah benar-benar tak menyangka ucapan itu keluar dari mulutmu. Kamu yang akan mewarisi takhta ini, jika pendapatmu masih sama seperti sekarang, rasanya Ayah punya alasan untuk hidup lebih lama." Raja Linus mendengkus kesal.

"Tolong pertimbangkan lagi, Ayah. Bebaskan Epirus, mereka sudah terlalu menderita."



Gelanggang pertempuran sudah terbentang di depan mata. Sejumlah pasukan dengan persenjataan lengkap datang berbondong-bondong melewati perbatasan Seresia dan melepas tembak beberapa kali sebagai peringatan. Tidak ada lagi keraguan dan rasa bimbang. Semua lenyap, bergantikan amarah yang terus memuncak. Nakedonia hanya ingin menang, terus menang.

"Celaka, itu bendera Kerajaan Nakedonia, kita harus bergegas memberitahu Raja Damon." Seorang prajurit segera melaporkan apa yang mereka lihat.

"Ampun, Yang Mulia, saya yang bertugas di perbatasan melaporkan kalau sekarang ribuan pasukan Nakedonia sedang menuju kemari."

Tentu saja laporan dari salah satu prajurit itu membuat Raja Damon membelalakkan mata. Ia tak menduga kabar ini akan sampai begitu cepat di Nakedonia selagi Seresia menyusun kekuatan untuk membantu Epirus.

"Kurang ajar! Raja Linus memang tak pernah mau dikalahkan. Perintahkan semua prajurit bersiaga, beritahu musuh sudah dekat, kita akan melawan sampai titik darah penghabisan."



Raja Damon sebenarnya belum siap berperang, ia masih memerintahkan panglima perangnya untuk terus melatih pasukan mereka. Jika pasukan Nakedonia datang menyerang, ia sendiri yang harus ikut turun tangan.

"Yang Mulia, jumlah mereka sangat banyak, dua kali lipat dibandingkan pasukan kita." Laporan tentang situasi yang terjadi di perbatasan sedikit banyak membuat Raja Damon khawatir. Namun, pria itu tak kenal kata mundur.

"Ayo kita hadapi mereka. Seresia tak pernah takut dengan kekuatan lawan, apalagi yang terang-terangan tak ada masalah dengan kita, tapi meniup api permusuhan."

Tanpa persiapan, tentu saja sulit memenangkan peperangan melawan Nakedonia. Meskipun pasukan Seresia juga tangguh, tapi mereka kalah jumlah. Raja Linus sangat tahu bagaimana cara melemahkan lawan-lawannya.

Pertarungan tak dapat dihindari, adu senjata dan teriakan pembakar semangat terus membahana. Sekuat apa pun Raja Damon memimpin pasukannya, ia tetap kalah jumlah. Situasi semakin tak terkendali



hingga Panglima Theseus terpaksa berteriak dari atas kudanya.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda mengamankan diri, biar saya yang menghadapi mereka."

Teriakan Panglima Theseus menyadarkan Raja Damon bahwa ia tak boleh mati konyol di medan laga. Ditambah, sekarang situasi tak seimbang hingga akhirnya banyak prajurit Seresia yang menjadi korban.

"Mari ikut saya, Yang Mulia. Kita harus segera menyiapkan diri untuk sesuatu yang lebih besar. Anda harus selamat dan terlindungi." Panglima Theseus segera menarik tali kekang kudanya, tapi segers ditahan.

"Aku akan melawan mereka, setidaknya sejarah akan mencatat kalau Seresia tak tinggal diam dipecundangi Nakedonia."

Meski sempat menolak, tetapi Panglima Theseus segera memaksa Raja Damon menaiki kudanya yang kemudian melesat cepat meninggalkan arena peperangan. Di sepanjang perjalanan menuju tempat aman, Raja Damon masih terus memikirkan bagaimana bisa Raja Linus tahu kalau ia memberikan dukungan untuk Epirus. Pasti ada seseorang yang membocorkan.



"Tidak mungkin ada yang tahu karena semua tertutup dan tak ada seorang pun melihatnya. Apa janaan-janaan ini muslihat Raja Morpheus?" gumannya, membayangkan banyak kemungkinan.



Berita kekalahan Raja Damon sampai ke telinga Raja Morpheus dan membuat pria itu geram.

"Bagaimana bisa Raja Damon juga diserang Nakedonia? Bahkan mereka belum melakukan apa pun, memang biadab Linus terkutuk itu." Raja Morpheus mengepalkan tangannya.

"Siapa yang membocorkan kalau Raja Damon setuju bersekutu dengan kita?" gumam Raja Morpheus sambil mencari tahu berbagai kemungkinan.

Panglima Gienka melirik Putri Karenina yang menundukkan muka. Ia sama sekali tidak menyangka kalau asal bicaranya justru jadi bumerang dan berakhir meninggalkan petaka.

"Aku sangat malu dan bersalah kalau sampai Raja Damon mengalami nasib seperti kita." Raja Morpheus kembali merenung.

Jika Raja Damon tertangkap pasukan Nakedonia, ia pasti akan menjadi tawanan. Pria itu tak tenang dan



berjalan mondar-mandir memikirkan situasi yang sedang mereka hadapi.

"Saya rasa keadaannya tak seburuk itu, Yang Mulia. Raja Damon menyanggupi melindungi kerajaan Epirus, pasti ia sudah punya persiapan yang matang." Kali ini Panglima Okeanos turut bersuara.

Putri Karenina yang sejak awal terdiam mendongakkan wajahnya, lalu bertanya dengan tangis tertahan.

"Yang Mulia, bagaimana keadaan Raja Damon sekarang? Apakah ia masih hidup?"

Raja Morpheus menggelengkan kepala lalu menjawab, "Tidak ada yang tahu kabar terbarunya. Sepertinya memang Raja Damon juga kewalahan menghadapi Nakedonia."

"Semua ini salah saya, Yang Mulia. Tanpa sengaja saya memberitahu Panglima Cephalus kalau mereka harus berhati-hati dengan pasukan Seresia."

Kepalan tangan Raja Morpheus semakin mengoat. Sekutu hanya menempatkan dua kesepakatan, hitam dan putih. Apalagi keadaan Epirus sekarang berangsur pulih setelah bertahun-tahun hanya bisa menunggu keajaiban untuk keluar dari jerat Nakedonia. Dan lagi-



lagi, Putri Karenina mengacaukan segalanya. Pria pemilik rahang kokoh itu memberikan tatapan maut pada putrinya, sedangkan Putri Karenina justru mengkhawatirkan keadaan yang semakin memanas. Kini tak ada yang melindungi Epirus lagi.

“Sial, kenapa aku bisa sebodoh itu?”

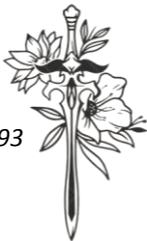


Bab 10



Menghadapi kerajaan Seresia yang kecil dan lemah tentu tak membuat Panglima Cephalus harus bekerja keras. Pria itu tersenyum puas menyaksikan Kerajaan Cephalus yang porak poranda, beberapa bagian diamuk si jago merah. Suara jerit tangis rakyat yang keluarganya terluka dan berlarian ke sana kemari tak membuatnya berniat mengakhiri penderitaan rakyat Seresia. Dia bahkan menganggap semua itu sebagai pesta rakyat.

"Hancurkan semua, jangan biarkan mereka tidur nyenyak malam ini!" perintah Sang Panglima tanpa hati nurani.



"Apakah kalian berhasil menemukan Raja Damon?" tanyanya kepada para prajurit yang ia tugaskan khusus mencari keberadaan Raja Seresia itu.

"Sepertinya ia berhasil lolos, kami sudah mencarinya ke berbagai tempat persembunyian, tapi Raja Damon tidak bisa ditemukan." Panglima Cephalus geram dengan kabar itu.

"Raja Damon memang berhasil kabur, tapi adiknya saat ini dalam pengamanan kami, Panglima."

"Adik? Jadi Raja Damon punya adik?" gumam Panglima Cephalus, sambil mengerutkan kening, lalu melanjutkan ucapannya, "Bawa dia ke sini. Setidaknya kita punya sandera untuk membuat Raja Damon muncul."

Prajurit yang diperintahkan segera membawa seorang wanita berparas cantik yang wajahnya memucat.

"Siapa namamu?" tanya Panglima Cephalus sembari memandang ke arah perempuan di hadapannya.

"Aku Putri Damaris, dan kalian tak berhak memperlakukan aku seperti tawanan begini," ucapnya sembari berusaha melepaskan ikatan tangannya.

"Asal kamu berjanji tidak membuat ulah, pasti aku lepaskan." Perempuan itu menggeleng lemah.



"Lepaskan ikatan tangannya." Prajurit menuruti perintah Panglima Cephalus.

"Kalian akan tahu akibatnya karena memperlakukan aku dengan tidak baik."

"Maafkan kami Yang Mulia Putri Damaris, tapi kami tak punya pilihan karena Raja Damon memilih lari dan meninggalkan Anda sendirian."

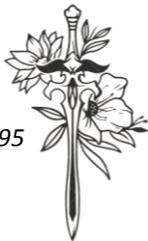
Putri Damaris mendengkus kesal, ia tak menduga kerajaan yang selama ini aman tentram, tiba-tiba terusik dengan kedatangan pasukan Nakedonia.

Kakaknya juga tidak pernah bercerita apa-apa. Sejak ayah dan ibunya meninggal dan kakaknya naik takhta, waktunya memang dihabiskan untuk mengurus kerajaan. Semakin lama ia semakin tenggelam dalam kesibukan hingga keduanya jarang berbincang seperti dulu.

"Maaf, Anda harus ikut kami, Yang Mulia."

"Jangan bernai menyentuhku, aku tidak akan ke mana-mana," tandas Putri Damaris sambil mengibaskan tangannya.

"Sayangnya sekarang Anda tidak sedang dalam posisi memerintah. Seresia sudah berhasil kami taklukkan, dan Anda kami amankan di Nakedonia sampai Raja Damon datang menjemput Anda lagi."



Panglima Cephelus memerintahkan prajurit untuk membawa Putri Damaris ke Nakedonia. Dan begitu sampai sana, Raja Linus langsung bersukacita.

"Lancang sekali mereka berani membantu Epirus, sementara pertahanannya saja masih selemah ini. Pekerjaanmu bagus seperti biasanya, Cephelus," puji Raja Linus, kemudian berkat kemenangan ini Raja Linus membuat pesta selama tiga hari tiga malam.

Sementara itu, Pangeran Evander semakin resah karena Ayahnya tak berhenti menyerang kerajaan kecil. Ia mengungkapkan kekecewaannya pada Ratu Eineen.

"Sudahlah, kamu jangan terlalu mengkritik Ayahmu, bagaimanapun beliau tahu yang terbaik untuk Nakedonia."

"Kita akan semakin dibenci kerajaan lain, apakah Ibu mau sejarah mencatat kekejaman kerajaan kita? Kenapa Ayah sangat keras kepala dan ingin terus memperluas wilayah kekuasaan? Ibu tahu, kan, kalau mereka harus membayar upeti yang sangat tinggi kepada kita?"

Ratu Eineen menghela napas panjang. "Tentu saja Ibu mengerti keresahanmu ini, Evander. Coba kamu



pikir lagi, jika Ayahmu tak melakukan ini, pasti ada orang lain yang melakukannya. Kita hanya bisa bertahan ketika sudah cukup kuat.”

Ratu Eineen kembali teringat saat kerajaan Ayahnya diserang musuh dan tak bisa melawan karena tak cukup tangguh.

“Aku benar-benar kecewa karena Ibu juga sependapat dengan Ayah, bagaimana kalian bisa menganggap satu kerajaan harus ditaklukkan padahal mereka berhak menentukan masa depan negerinya sendiri?”

“Ayahmu selalu punya pendapat kalau kerajaan-kerajaan kecil itu akan lebih berkembang di bawah kekuasaannya. Ini tak seperti yang kamu pikirkan, Evander. Mereka tetap bisa menentukan masa depannya sendiri.”

“Jadi Ibu percaya pada kebohongan Ayah? Aku melihat sendiri bagaimana penderitaan rakyat Epirus yang terpaksa bekerja di kebun zaitun tanpa mengenal lelah, tapi mereka tak bisa menikmati hasil panennya, karena harus disetorkan kepada kita, di mana hati nurani Ayah?” protes Pangeran Evander yang semakin putus asa melihat sikap Ayahnya yang semena-mena.



"Evander, Ibu tak bisa memberi pendapat, kamu sendiri paham sikap ayahmu. Sudahlah sebaiknya kamu turuti saja kemauan Ayahmu."

Pada saat mereka sedang berbincang, muncul salah satu orang yang diutus Raja Linus untuk memanggil Pangeran Evander.

"Ada apa lagi? Aku paling suka pesta tak berguna itu. Ibu tolong bilang sama Ayah, aku tidak mau datang ke pesta itu. Pesta untuk merayakan penderitaan negeri jajahan. Di mana otak mereka semua?" Pangeran Evander tak bisa menahan amarah.

"Sebaiknya kamu ke sana, Evander. Ayahmu tidak akan memanggil kalau bukan untuk sesuatu yang penting."

Dengan terpaksa, Pangeran Evander mendatangi ayahnya yang sedang menikmati minuman dikelilingi para penari dengan busana minim dan terbuka.

"Ke sinilah, Evander, Ayah akan menyampaikan sesuatu. Selama ini kamu mungkin menganggap apa yang Ayah lakukan ini jahat dan kejam. Kamu sangat tidak adil menilai Ayah." Pangeran Evander hanya mendengarkan ucapan ayahnya tanpa berniat menanggapi.



"Lihatlah dia, perempuan cantik yang dibawa Cephalus dari negeri Seresia. Ayah mempersembahkan dia untukmu."

Sontak raut keterkejutan tampak di wajah Pangeran Evander. Ia menatap seorang gadis memakai penutup wajah yang hanya terlihat kedua bola matanya indah.

"Bukalah, dia putraku satu-satunya, kamu akan bangga kalau bisa melayaninya dengan baik."

Raja Linus memerintahkan Putri Damaris membuka penutup wajahnya. Perempuan muda itu kemudian mengangkat kepala dan membuka sehelai kain sutera yang menutupi kecantikannya. Saat penutup wajah itu dibuka, semua orang menganga tak percaya, seolah tersihir dengan kecantikan Putri Damaris yang termasyur itu.

Mereka memang sudah lama mendengar desas-desus tentang kecantikan Putri Damaris yang nyaris sempurna, tapi baru kali ini melihat langsung. Tak pelak Pangeran Evander pun memandang takjub ke arah Putri Damaris.

"Mulai sekarang temani putraku, dia masih sangat muda, kalian pasti akan saling memahami."



"Ayah, apa-apaan ini? Tentu saja aku tidak mau, Ayah sungguh keterlaluan memaksa gadis ini."

"Gadis ini punya nama, Putri Damaris dari Seresia yang sangat ternama. Kamu lihat sendiri, bukan? Ayah bukan hanya memperluas wilayah tapi juga memberikan perlindungan kepada para putrinya. Kasihan dia, karena kakaknya justru meninggalkannya di tengah peperangan."

Setiap kali ayahnya menyebut peperangan batinnya pasti bergejolak. Pria tampan itu lebih suka berdiplomasi bukan berkonfrontasi.

"Sebaiknya Ayah pulangkan dia ke Seresia, dia tak berhak berada di sini. Putri Damaris tak berhutang apa pun pada kita."

Putri Damaris mendongakkan wajah menatap Pangeran Evander. Ia tak menyangka ucapan itu keluar dari mulut putra pengoasa Nakedonia yang terkenal kejam.

Kali ini justru Putri Damaris yang menatap Pangeran Evander lekat-lekat, lalu menjawab dengan tegas, "Saya siap melayani Anda, Yang Mulia."



Bab 11



Pangeran Evander terkejut mendengar jawaban Putri Damaris yang begitu lugas, berbanding terbalik dengan Raja Linus yang justru tersenyum senang. Ini adalah kesempatan bagus. Raja Linus pikir, dengan putranya ikut menikmati hasil jajahan, pemuda itu juga akan berhenti mengkritik.

"Jadi tunggu apalagi, ajak putraku berjalan-jalan di luar mencari udara segar," tandas Raja Linus. Baru saja ia akan menjawab, Putri Damaris segera menggamit lengan dan mengajaknya keluar dari arena keramaian.

"Aku melihatmu tidak nyaman di dalam sana, jadi apa salahnya kalau kita berjalan-jalan sebentar



menghirup udara segar?" ajak Putri Damaris yang jantungnya berdebar kencang saat berjalan berdekatan dengan pangeran tampan.

Baru kali ini ia merasa sangat tertarik pada seorang pria, sejenak bahkan ia merasa sudah berada di tempat yang benar. Kini ia justru tak ingin pulang ke Nakedonia.

"Jadi kamu sengaja mau mengajakku keluar dari pesta tak berguna itu?"

"Baru kali ini aku melihat pria muda tak menyukai pesta, di mana banyak gadis cantik dan anggur yang menenangkan pikiran."

"Maksudmu memabukkan? Aku justru terkejut, tidak paham betul kenapa seorang tuan putri secantik kamu menyukai minuman anggur yang bisa membuat siapa saja mabuk." Putri Damaris tersenyum lalu menjawab dengan riang, "Aku bahkan sama sekali tidak bilang kalau suka mabuk, huh. Tapi, kamu malah sudah lebih dulu menghakimi."

"Itu berpendapat, bukan menghakimi, maaf kalau aku salah."

"Tidak masalah. Kupikir Ayahmu juga sangat menyayangimu, sampai dia rela membawaku kemari



hanya untuk melayanimu. Jauh-jauh menyerang negeri tanpa dosa, lalu membawa putri kerajaan sebagai tawanan, aku benar-benar tak habis pikir dengan cara ayahmu."

Mendengar ucapan Putri Damaris, Pangeran Evander merasa bersalah. Menyerang dan menaklukkan kerajaan kecil dan lemah, mengambil putri mahkota sebagai tawanan, apalagi yang bisa ia banggakan dari Ayahnya?

"Maaf ... maafkan, yang dilakukan Ayahku memang sangat buruk, tapi aku selalu tak sependapat dengannya. Jangan khawatir, aku akan membujuk Ayahku supaya segera mengembalikanmu ke Seresia."

Meskipun tak tahu caranya, tapi Pangeran Evander sudah bertekad kali ini Raja Linus harus mendengarkan kata-katanya. Jika perlu ia akan kabur dari kerajaan hingga Ayahnya tak perlu memberikan takhta kepadanya.

Ya, selama ini Pangeran Evander sudah banyak berpikir betapa rumitnya memimpin kerajaan. Ia tak ingin mendapat kerumitan yang sama. Jiwa Pangeran Evander yang bebas menolak tampuk kepemimpinan di mana ia tak bisa bebas menjadi dirinya sendiri karena harus terikat aturan kerajaan.



Saat pikirannya sedang kalut tiba-tiba Putri Damaris berhenti, lalu menoleh ke arahnya. "Kamu tahu, dengan pangeran tampan sepertimu, aku akan betah di Nakedonia, jadi tak perlu repot-repot membujuk Ayahmu untuk memulangkan aku." Suara Putri Damaris sedikit mendesah, membuat Pangeran Evander gelisah.

Tanpa ia duga, Ratu Damaris memeluk tubuh Pangeran Evander sampai membuatnya terkejut. "Lepaskan, tolong lepaskan Putri Damaris, ini sungguh"

"Kenapa? Kamu belum pernah memeluk wanita? Sama aku juga belum pernah dipeluk pria, tapi aku di sini sekarang, dan Ayahmu memerintahkan aku untuk melayanimu."

Putri Damaris mengeratkan pelukan hingga bisa merasakan degub jantung Pangeran Evander yang tak beraturan dan semakin kencang.

"Lepaskan, Putri Damaris, tolong ..."

Bukannya melepaskan, Putri Damaris justru semakin kencang memeluk pria di hadapannya. "Kita bisa beristirahat di kamarku jika Anda mau, Yang Mulia."





Sementara itu di kerajaan Epirus, Putri Karenina dibantu Haidee sedang giat melatih para gadis untuk dijadikan prajurit tambahan. Mereka belajar dari ke hari hingga semuanya semakin mahir menggunakan senjata dan ahli membela diri.

"Pasukan panah, siap?" Terdengar aba-aba Haidee.

"Dalam hitungan ketiga, bidik sasaran tanpa ragu. Satu" Pasukan pemanah mengambil anak busur.

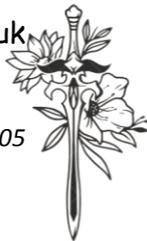
"Dua." Gadis-gadis yang wajahnya dicoreng itu memasukkan anak panah ke dalam busur, dan bersiap dengan awas menatap sasaran titik yang ditempatkan di tengah lapangan.

"Tiga!"

Anak panah melesat dari busur, rata-rata mereka berhasil membidik sasaran dengan akurat.

"Bagus, kalian semakin handal. Sekarang terus tingkatkan latihan, jaga jarak, setelah yakin kalian harus mulai memanah sambil menaiki kuda, semua mengerti?"

Para prajurit itu menjawab serempak, Putri Karenina dan Haidee berpandangan lalu mengangguk.



puas. Saking seriusnya, mereka sampai tidak menyadari kalau aktifitas itu terpantau oleh mata-mata kerajaan Nakedonia. Dua orang pria sedang menyamar memakai topi lebar saling mengangguk, lalu meninggalkan tempat itu.

"Kita harus melaporkan ini kepada Raja Linus."

Dua mata-mata itu segera melaporkan apa yang mereka lihat, bahwa Putri Karenina melatih prajurit perempuan dengan tangguh dan gagah berani.

"Jadi benar yang dikatakan Cephalus, di sana ada gerakan yang membahayakan. Aku tak menyangka putri Morpheus lebih bisa diandalkan ketimbang putraku," gumamnya dalam hati.

"Tidak boleh ada kekuatan sebutir debu pun yang mengganggu dan menentang kekuasaanku."

Pria itu terus berpikir bagaimana caranya agar Epirus menjadi kerajaan kerdil yang tak bisa berdiri di atas kaki sendiri dan tergantung kepada Nakedonia.

Raja Linus kemudian berbicara kepada penasihat kerajaan dan meminta pendapat. Castor salah satu penasihat andalan Nakedonia mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita sang Raja.



"Jadi putri Epirus berani bertindak sejauh itu? Yang Mulia, jika dibiarkan ini akan menjadi ancaman bagi Nakedonia. Sebaiknya, sebelum menjadi kekuatan besar, kita harus segera mengambil tindakan."

"Itu yang aku pikirkan, bagaimana caranya supaya gadis yang baru mekar itu takut dan tak sok jadi jagoan."

"Hanya ada dua cara, Yang Mulia. Singkirkan dia, atau perintahkan Pangeran Evander untuk mengendalikan gadis itu. Anda tentu tahu yang saya maksud."

Pilihan pertama lebih terdengar masuk akal di telinga Raja Linus. Kini ia merasa Pangeran Evander benar-benar tak bisa diharapkan. Bahkan untuk merayu seorang gadis saja, putranya tak punya kemampuan. Ia benar-benar putus asa dan tak tahu apa yang diinginkan putranya.

"Tangkap dan culik gadis itu. Saya rasa kita lebih aman kalau dia tak berkeliaran di luar. Raja Morpheus juga akan terpecah konsentrasi memikirkan anaknya. Dengan begini ia tak berani berbuat apa-apa."

Raja Linus mendengarkan saran dari penasehatnya. Sudah lama ia ingin memberikan



pelajaran pada Raja Morpheus yang kaku. Penguasa Epirus itu tidak bisa dengan gampang menuruti keinginannya.

"Baiklah, aku juga senang memberikan sedikit shock terapi kepada Morpheus yang sombong itu."

"Pastikan orang yang melakukan ini tidak akan berbicara kepada siapa pun, Yang Mulia."

Raja Linus tahu betul bagaimana maksudnya. Jika perlu, ia akan menyuruh siapa pun untuk memotong lidah orang yang menjalankan pekerjaan khusus ini.

"Jangan sampai kalian meninggalkan jejak. Culik Putri Karenina dan bawa ke tempat yang sudah tersedia khusus. Akan ada orang yang menjemput kalian untuk membawanya ke satu tempat. Ingat, jangan lukai dia, hanya bungkam saja mulutnya jika ia berteriak."

Keempat prajurit khusus itu segera mengganggu kepala dan melesat pergi sambil mengenakan penutup kepala. Misi harus segera selesai secepat mungkin.

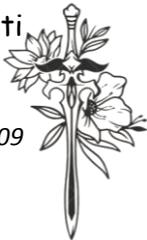


Bab 12



Di tempat persembunyian gelap dan minim penerangan, Raja Damon merasa begitu gelisah memikirkan beberapa hal yang sempat tertinggal, termasuk adik kesayangannya. Ingin hati ia segera pulang ke tanah asal Seresia, tetapi itu pasti tidak semudah yang dikira, ditambah lagi kondisi saat ini belum kondusif. Berdasarkan laporan yang disampaikan, masih banyak prajurit mata-mata yang berjaga di beberapa sisi wilayah, itu tentu akan jadi pekerjaan merepotkan.

Hanya ada dua kemungkinan jika ia memaksa untuk pulang. Pertama, Raja Linus pasti akan memaksanya menyetujui perjanjian tidak masuk akal atau jika nekat menolak, maka siksa penjara pasti



sudah menantinya di sana. Kedua, mungkin saja nasib Seresia berakhir sama seperti Epirus andai saja ia menyerahkan diri dengan sukarela.

"Ampun, maafkan kami, Yang Mulia. Panglima Cephalus, dia membawa Putri Damaris pergi ke Nakedonia dan tidak berniat untuk memulangkannya."

Raja Damon diam, seolah ia sudah tahu. Sedangkan prajurit yang melapoti kejadian itu menundukkan kepala. Raja Damon jelas paham, kondisi kerajaan yang kacau balau pasti membuat semua petinggi penting menyelamatkan diri masing-masing.

"Apa sebaiknya aku kembali ke Seresia dan menghadapi Raja Linus sendiri? Atau aku datang saja ke Nakedonia dan langsung menjemput Damaris meskipun mustahil Raja Linus mengizinkan dengan mudah." Raja Damon sangat kesal karena dalam keadaan seperti ini ia tak bisa berbuat apa-apa.

Tiba-tiba terlintas dalam ingatan, tentang kesepakatan dengan Raja Morpheus yang bersedia saling bantu. Mungkin saat ini Raja kerajaan Epirus bisa memberikan jalan keluar, karena mereka berada dalam situasi yang sama.

"Theseus, siapkan kuda, aku akan melakukan perjalanan ke Epirus."



"Yang Mulia, apakah itu tidak terlalu berbahaya? Kondisi sekarang benar-benar kacau. Prajurit Nakedonia ada di mana-mana termasuk di perbatasan Seresia. Tidak mudah menembus pertahanan mereka."

Panglima Theseus berkali-kali meminta laporan prajuritnya dan mereka mengatakan situasi masih belum aman. Ada banyak prajurit Nakedonia yang berpatroli di tempat-tempat strategis, mereka mendapatkan perintah untuk menemukan tempat persembunyian Raja Damon.

"Hanya ini satu-satunya cara, aku perlu berbicara empat mata dengan Raja Morpheus."

Meskipun ingin mencegah tapi Panglima Theseus tak berdaya. Tugasnya hanya mengamankan Raja apa pun situasinya. Mereka pun akhirnya berangkat menuju Epirus dengan penyamaran.

Di sepanjang perjalanan, Raja Damon nyaris menitikkan air mata mendapati kondisi kerajaannya yang sangat memprihatinkan. Asap tipis-tipis masih keluar dari tumpukan puing-puing rumah yang terbakar. Wajah-wajah putus asa nyaris ia temui di sepanjang jalan. Di dalam hati, Raja Damon kembali mengutuk perbuatan Raja Linus, tapi ia lebih membenci dirinya yang merasa gagal memimpin Seresia.





Sementara itu dikerajaan Epirus, Putri Karenina sedang tak bersemangat mendapati kesalahan besar yang ia lakukan.

"Aku tak bermaksud membocorkan rahasia besar itu, Haidee. Aku keceplosan, kamu tahu sendiri, kan, kalau aku sangat membenci semua hal tentang Nakedonia. Saat itu aku hanya ingin membuat Panglima Cephalus marah," sesal Putri Karenina.

"Iya, aku tahu semua tentang Nakedonia membuatmu muak. Siapa pun pasti setuju kalau Panglima Cephalus pria arogan. Dia sungguh sangat berbeda dengan Pangeran Evander yang tampan dan lemah lembut." Pandangan mata Haidee menerawang.

"Ada apa denganmu? Kamu sedang memujinya? Menurutku dia sama saja, memang dia tak banyak bicara, tapi dengan membiarkan Ayahnya berbuat semena-mena di negeri jajahannya, itu sama saja ia mendukung perbuatan Ayahnya."

Putri Karenina masih kesal. Di dalam pikirannya ia menghadapi kemelut. Jika benar ia dijadikan tawanan di usia dua puluh tahun, maka ia pasti akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya dengan tinggal



bersama para musuh di Nakedonia. Bahkan jika disandingkan dengan Pangeran Evander pun, ia tidak akan sudi.

"Dia pria tampan, Karen. Apa kamu tidak sadar kalau caranya menatapmu itu sungguh berbeda?" imbuh Haidee sambil menatap sahabatnya.

Putri Karenina menghela napas panjang, ia tak sempat memikirkan atau memerhatikan apa pun tentang Pangeran Evander. Gadis bermata hazel itu sedikit bisa merasakan sikap Panglima Cephalus dan Pangeran Evander yang bertolak belakang, tapi ia tak mau ambil pusing. Baginya semua hal tentang Nakedonia tak ada yang layak diperhatikan, apalagi dicintai.

Melihat Haidee yang senyum-senyum sendiri, Putri Karenina justru merasa heran.

"Kamu ini kenapa, Haidee? Dari tadi aku perhatikan kamu senyum-senyum sendiri, lihatlah pipimu bersemu merah, apa yang terjadi? Jangan bilang kamu menyukai Pangeran Salju itu." Putri Karenina berbicara sambil mencebik.

"Pangeran Salju? Haha, kamu ini benar-benar tak memerhatikan dia, ya. Berkali-kali aku mendapati diam-



diam dia sedang menatapmu hangat. Aku yakin Pangeran Evander pasti terpesona oleh kecantikanmu."

"Ah, itu hanya perasaanmu saja, lagian mana mungkin dia belum punya kekasih atau bahkan dia mungkin sudah menikah."

Sejenak Putri Karenina terdiam mengingat kejadian saat ia berkuda bersama Pangeran Evander untuk melihat langsung kondisi rakyat Epirus. Saat itu Putri Karenina bisa melihat raut sendu menggantung di wajah putra mahkota Nakedonia.

"Kenapa kita tiba-tiba membahas tentang pria itu? Haidee aku benar-benar merasa sangat bersalah karena lancang membocorkan keterlibatan Kerajaan Seresia sebagai sekutu kita. Sebaiknya aku minta maaf sekali lagi pada Ayah."

Putri Karenina bangkit lalu berjalan gontai menuju ke istana, sementara Haidee berusaha mengimbangi langkah sahabatnya itu.

"Menurutku kamu tidak perlu melakukannya lagi, tidak ada yang bisa mengubah keadaan ini, Karen, jangan buat Ayahmu tambah marah."



"Aku ingin Ayah mencari tahu kabar Raja Damon," keluh Putri Karenina yang dihimpit perasaan bersalah yang teramat sangat.

Mereka berdua tiba di istana. Putri Karenina langsung menemui ayahnya yang berbincang dengan beberapa menteri kerajaan.

"Ayah aku mau bicara. Apa Ayah sudah tahu kabar keberadaan Raja Damon?"

Raja Morpheus mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan putrinya.

"Jadi kamu sudah mulai menyukainya? Baguslah kalau begitu," sahut Raja Morpheus senang karena putrinya ternyata teguh pendirian.

Meskipun awalnya Raja Morpheus tidak yakin dengan keputusan putrinya, tapi diam-diam ia merasa bangga, Putri Karenina mau bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan.

"Ayah, bukan begitu. Aku hanya merasa sangat bersalah. Beberapa hari ini aku tak bisa berpikir mengingat kebodohan kemarin. Apakah aku bisa mencari keberadaan Raja Damon?" tuturnya perlahan.

Raja Morpheus menggelengkan kepala dengan cepat. "Kenapa kamu berpikir begitu?"



"Karena aku benar-benar tidak bisa memaafkan diriku kalau sampai terjadi apa-apa dengan Raja Damon. Ayah, aku sudah melakukan kesalahan besar dengan membocorkan sesuatu yang seharusnya menjadi rahasia." Putri Karenina tertunduk lesu.

"Sudahlah, mulai sekarang jangan ikut campur urusan kerajaan lagi. Kalau kamu ingin mengambil peran dalam perjuangan kita, sebaiknya kamu fokus melatih para prajurit perempuan. Tentang hubungan dengan negeri lain, biar Ayah yang mengurusnya."

Raja Morpheus bisa mengerti keresahan putrinya. Sejujurnya ia pun merasakan hal yang sama. Ia merasa bersalah karena putrinya keceplosan bicara dan berakibat sangat fatal.

"Ayah, kalau Raja Damon masih hidup aku mau mengabdikan diriku kepadanya. Sekarang aku benar-benar tak bisa memaafkan diriku sendiri karena memberitahu kalau Raja Damon telah menjadi sekutu kita."

"Jadi kamu yang mengatakannya? Aku tak menyangka, Putri Karenina."



Bab 13



Putri Karenina terperanjat melihat siapa yang datang. Sontak gadis itu berpaling ke sumber suara. Ia mendapati Raja Damon yang berdiri sambil menatapnya tajam. Sejenak gadis itu merasa lega, melihat kondisi Raja Seresia yang baik-baik saja.

"Raja Damon, panjang umur ... senang bisa melihatmu sehat dan mengunjungi kami lagi."

Raja Morpheus berusaha mencairkan suasana yang mendadak tegang. Putri Karenina menundukkan wajahnya. Ia tak menyangka situasi menjadi begitu rumit karena kecerobohnya. Menatap wajah Raja Damon seperti sekarang membuatnya dihinggapi perasaan bersalah.



"Maafkan saya, Yang Mulia. Ini ketidaksengajaan, saya benar-benar menyesal, saya akan bertanggungjawab," sesal Putri Karenina lirih. Ia tahu rasanya menjadi kerajaan yang tertawan dan tak ingin orang lain mengalami hal serupa.

Raja Damon menatap Putri Karenina dengan tatapan mashgul. Pria itu kini berada dalam dilema, di satu sisi ia mantap memperistri Putri Karenina yang menawan hati, di sisi lain ia kecewa dengan perilaku putri kerajaan Epirus itu. Setelah beberapa saat terdiam, akhirnya suara beratnya terdengar.

"Ketidaksengajaan yang memporak-porandakan negeri Seresia. Putri Karenina, kenapa kamu bisa berbuat seceroboh itu?"

Raja Damon menghela napas panjang. Tadinya, ia menduga ada mata-mata yang menyusup, ternyata justru orang yang ia percaya yang membocorkan kesanggupannya membantu Epirus.

"Saya dengan tulus meminta maaf atas nama kerajaan Epirus, Raja Damon. Maafkan juga kelancangan putri saya."

Penyesalan Raja Morpheus memang beralasan. Kini ia menempatkan kerajaan Seresia ke dalam bahaya karena berani melawan Nakedonia.



"Adikku, Putri Damaris sekarang ditawan di Nakedonia, mereka membawanya dengan paksa."

Mendengar ucapan Raja Damon, Putri Karenina mendongak. Kini ia benar-benar tak punya muka lagi di hadapan Raja Damon. Wanita itu semakin dihimpit perasaan bersalah.

"Apa yang bisa kami lakukan untuk membantu Anda, Yang Mulia? Meskipun tak seberapa tapi sekarang kami punya kekuatan pasukan yang siap menyerang balik Nakedonia."

Raja Morpheus mempersilakan Raja Damon duduk. Mereka kemudian mengobrol dengan wajah serius.

"Karenina, kembalilah ke kamarmu dan jangan keluar sebelum Ayah panggil."

"Ta-tapi Ayah, aku harus tahu apa yang akan kita lakukan untuk menghadapi Nakedonia kali ini," sergah Putri Karenina.

"Tidak ada yang akan kita lakukan, kamu hanya perlu kembali ke kamarmu."

Dengan wajah tertunduk, akhirnya Putri Karenina berjalan gontai ke kamar. Melihat raut penyesalan Putri Karenina, Raja Damon lantas tak tega. "Jangan



terlalu keras padanya, Yang Mulia. Saya juga kecewa, tapi semua sudah terlanjur. Saya datang ke sini justru ingin meminta nasihat, apa yang sebaiknya kita lakukan."

"Bagaimana dengan kondisi para prajurit Seresia?"

"Kekuatan mereka tinggal separuh, banyak prajurit yang terluka. Panglima Theseus sedang menyusun kekuatan lagi, membangkitkan semangat para prajurit, tapi itu butuh waktu. Banyak anak kecil dan wanita yang menjadi korban, Anda tahu sendiri kekejaman Raja Linus, bukan? Ia menyebar teror dan kini warga Seresia ketakutan."

Keduanya menghela napas seolah saling memberi kekuatan satu sama lain. Raja Morpheus sangat tahu rasanya. Ia pernah mengalami hal itu dan kini seolah de javu. Berada dalam kekuasaan Raja Linus selalu menyisakan tekanan tak berkesudahan.

"Baiklah, kami akan bersiap-siap. Saya akan memerintahkan Panglima Okeanos dan Gienka untuk menyiapkan pasukan. Kita akan membangun kekuatan baru, melatih lebih banyak prajurit untuk menyerang balik Nakedonia."



Kali ini Raja Morpheus tak gentar. Kekejaman Raja Linus harus segera diakhiri. Meskipun di dalam hatinya ada keraguan karena jumlah pasukan mereka yang tak sebanding dengan kekuatan pasukan Nakedonia, setidaknya ia punya tambahan kekuatan pasukan Seresia.

Sementara itu Putri Karenia yang terus didera perasaan bersalah menyelinap menuju ke rumah Haidee. "Haidee buka jendelamu, ini aku Karenina," lirih suaranya di balik jendela, membuat Haidee cepat membuka mata.

"Apa yang kamu lakukan tengah malam begini, Karen?"

Putri Karenina segera melompat masuk ke dalam kamar. "Aku harus pergi ke Nakedonia." Tentu saja perkataan Putri Karenina itu membuat kening Haidee berkerut.

"Apa maksudmu? Apa kamu sudah gila? Pergi ke sana sama saja kamu mengantar nyawa, Karen. Itu sangat berbahaya."

"Dengar, sekarang Putri Damaris, adik Raja Damon sedang ditawan di Nakedonia. Aku akan memintanya untuk dibebaskan."



"Hei, apa yang kamu pikirkan? Itu tidak akan mudah, Karen, berhati-hatilah dengan tindakanmu."

"Aku tidak bisa membiarkan seseorang celaka karena tindakanku. Haidee, aku harus melakukan sesuatu. Dengar, aku hanya mengatakan ini padamu, jangan bilang apa-apa pada Ayahku atau Ibumu, kamu harus janji."

Haidee menggelengkan kepala dengan keraguan menggantung di sana, ia tak sampai hati membiarkan Putri Karenina pergi sendirian.

"Aku ikut denganmu."

"Tidak, kali ini aku butuh bantuanmu, tetap di sini untuk mengamati situasi."

"Karen, jangan berbuat hal bodoh, ini tidak sepadan. Sudahlah, serahkan urusan ini pada Ayahmu, kamu tak perlu ikut campur."

"Seorang ksatria tidak akan mundur dan harus bertanggungjawab atas kesalahannya. Jangan mencegahku menebus kesalahan ini, Haidee."

Putri Karenina memeluk sahabatnya. Haidee hanya bisa mengirimkan kekuatan melalui pelukan. Ia tahu jika punya keinginan, Putri Karenina tak mudah dicegah, apalagi ia ingin menebus kesalahannya.



"Berhati-hatilah, usahakan menemui Pangeran Evander terlebih dulu, aku yakin dia pasti akan membantumu."

"Haidee datanglah ke kamarku dan berpura-pura menjadi aku, jangan biarkan para pelayan menyadari aku pergi." Dengan mantab Haidee mengangguk. Ia menatap punggung sahabatnya yang menghilang dari balik jendela.

Putri Karenina segera memacu kudanya menembus pekatnya malam. Berbekal tekad dan keberanian ia ingin menuntaskan satu hal, membebaskan putri Damaris dari cengkeraman Raja Linus yang kejam. Hanya itu satu-satunya cara memperbaiki ketegangan yang terjadi.



Di luar tembok, keempat orang yang diutus untuk menculik Putri Karenina sekarang sedang mengendap-endap bersiap mendekati kamar tidur sang Putri. Mereka berhasil melumpuhkan penjaga. Dengan gerakan cepat mereka membobol jendela dan masuk ke dalam kamar, lalu melumpuhkan Haidee yang sedang berpura-pura menjadi Putri Karenina.



Menyadari ada orang asing yang memasuki kamar, Haidee berteriak, tapi mulutnya segera dibungkam prajurit Nakedonia. Haidee berusaha melawan dan meronta, tapi dengan cepat para prajurit itu memukulnya hingga pingsan. Mereka segera membopong tubuh Haidee menaikkannya ke atas kuda lalu membawanya pergi.

Pagi hari, semua orang terbangun dengan wajah panik. Pelayan yang bertugas sampai dibuat jantungan, lalu berteriak kencang begitu mendapati Putri Karenina tidak ada di tempatnya.

"Yang Mulia, Tuan Putri Karenina tidak ada di dalam kamarnya. Sepertinya seseorang membawanya dengan paksa." Pelayan itu tidak berani menatap mata Ratu Candace.

Ratu Candace panik, ia segera membangunkan Raja Morpheus, mereka berdua hanya mendapati kamar kosong Putri Karenina.

"Kurang ajar, ini pasti pekerjaan orang-orang suruhan Raja Linus yang terkutuk itu."

Raja Damon datang mendengar suara keributan. "Apa yang terjadi?" tanyanya melihat wajah Raja Morpheus yang memucat.



"Mereka menculik anakku, Karenina di mana kamu sekarang?" ratap Ratu Candace sambil berurai air mata. Tak lama kemudian Gienka juga datang dengan wajah panik.

"Yang Mulia, saya kehilangan Haidee!"





Bab 14

Putri Karenina memacu laju kuda sekuat tenaga. Secepatnya ia ingin segera sampai di Nakedonia. Tekadnya membara, berusaha melawan kesenenang-wenangan Raja Linus yang selalu berlaku sekenanya. Bahkan jika harus menyerahkan diri dan menggantikan posisi Putri Damaris, ia rela melakukannya. Yang ada dalam pikirannya sekarang adalah bagaimana ia bisa menebus kesalahan fatal.

Semua berawal ketika tak sengaja ia masih menguping obrolan Raja Morpheus dan Raja Damon tentang kondisi kerjajaan Seresia sekarang yang bagaikan kota mati.

"Sekarang seluruh penduduk mengungsi di tempat yang aman. Prajurit Nakedonia masih mencari-cari



keberadaanku, rupanya Raja Linus memerintahkan untuk membawaku hidup-hidup.”

Pandangan mata Raja Damon menerawang ke udara saat menceritakan kondisi di Seresia, sementara Raja Morpheus mendengarkan dengan tatapan penuh simpati.

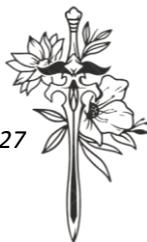
Jika mengingat kejadian silam, dada Putri Karenina terasa sesak. Meskipun belum lama mengenal Raja Damon, setidaknya ia bisa merasakan ketulusan pria yang setengah matang yang ia temui beberapa waktu lalu. Perempuan muda dengan rambut keemasan itu terus memegang erat-erat tali kekang kudanya, sambil terus menghentak dan memerintahkan kuda putih mempercepat larinya.

“Lebih cepat, lebih cepat!”



Sementara itu Haidee tersadar dari pingsan dan mendapati dirinya sedang berada di sebuah ruangan. Samar-samar ia mendengar suara obrolan dari luar kamar.

“Apa kamu yakin dia bukan Putri Karenina?” tanya seorang penjaga.



"Setahuku Putri Karenina berambut keemasan, bukan hitam seperti ini. Aku tidak yakin," jawab yang lain

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Raja Linus pasti marah besar kalau tahu kita. Salah menangkap orang."

"Sebaiknya kita tanyakan dulu, apa benar dia bukan Putri Karenina." Mendengar obrolan itu Haidee segera berpura-pura tidur.

"Dia masih belum sadar? Bangunkan saja."

Seorang prajurit kemudian mendekati Haidee. "Hei, Nona bangunlah."

"Katakan kamu Putri Karenina atau bukan?" tanya prajurit berambut ikal. Haidee menggelengkan kepalanya sambil memundurkan tubuhnya. Kedua tangan yang terikat membuatnya tak bisa bergerak bebas.

"Apa kubilang, dia bukan Putri Karenina." Prajurit lain mengepalkan tangan, merasa dipermainkan.

"Jadi, di mana Putri Karenina sekarang, hah? Lalu kamu siapa?" Dengan suara kencang prajurit itu mendekati Haidee yang meringkuk ketakutan. Ia



sengaja berpura-pura takut, supaya para pria itu tak mencelakainya.

"A-aku tidak tahu di mana dia sekarang."

"Bohong, lalu bagaimana bisa kamu berada di kamarnya? Apa yang kalian rencanakan?"

"Ehm, Putri Karenina memang sedang keluar istana, ia menghadiri pesta dan menyuruh aku menggantikannya, supaya tidak ketahuan Raja Morpheus. Aku hanya menuruti apa yang ia mau." Tiba-tiba terbersit satu ide di kepala Haidee, ia memberikan jawaban itu supaya bisa melepaskan diri dari tangan orang-orang yang menangkapnya.

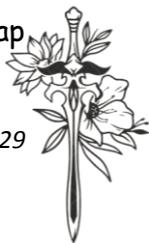
"Liar juga putri dari Epirus itu," gumam prajurit lain, lalu melanjutkan ucapannya, "Tunggu apa lagi, kita segera tangkap dia sekarang."

"Aku bisa menunjukkan tempatnya kalau kalian mau," ujar Haidee terus mencari cara supaya terbebas dari para pria di hadapannya.

"Tentu saja kamu harus menunjukkannya."

Dengan cepat prajurit itu menarik tangan Haidee.

"Aduh, lepaskan ikatan ini, tanganku sakit, aku janji tidak akan ke mana-mana, sebaiknya kalian lepaskan aku. Lagipula aku juga muak dengan sikap



Putri Karenina, dia tidak memperlakukan aku dengan baik, jadi aku pasti membantu kalian.”

Para prajurit itu saling berpandangan lalu menganggukkan kepalanya. Mereka kemudian melepaskan ikatan tangan Haidee.

“Awas kalau kamu berani melarikan diri.”

Haidee hanya mengangguk sambil menundukkan kepala, sedangkan prajurit segera membawanya menaiki kuda menuju tempat yang ditunjukkan Haidee.

Setibanya di sebuah rumah, Haidee segera melompat turun, lalu berkata dengan lantang.

“Rumah ketiga, kalian akan menemukan dia di sana, dia pasti tertidur di sana.”

Ketiga prajurit mendekati rumah yang ditunjukkan Haidee, sementara satu prajurit lagi berperan sebagai penjaga. Begitu mereka lengah sedikit saja, Haidee menendang selengkangan prajurit di sampingnya.

“Aduh!” Prajurit itu meringis kesakitan, Haidee mengambil kesempatan untuk melarikan diri dan ia melompat ke atas kuda lalu memacunya kencang.

“Biarkan dia, sekarang kita harus menemukan Putri Karenina.”



Saat mereka sedang berunding, salah satu temannya datang.

"Aku tak sengaja mendengar obrolan Putri Karenina sekarang sedang menuju Nakedonia. Kita harus segera bergegas, kita melewati jalan pintas."

Mereka tahu jalan pintas, dan segera memecut kudanya hendak menghadang putri Karenina. Dengan kecepatan tinggi keempat orang itu melesat di atas kuda masing-masing. Sementara itu Putri Karenina yang kelelahan sedang beristirahat di tanah terbuka di pinggir sungai kecil yang airnya jernih. Ia menyibak air itu dengan tangan, lalu meminumnya.

"Ahh segar sekali."

Ia merasakan nikmat luar biasa saat tenggorokannya yang kering dialiri air sungai. Semalaman melakukan perjalanan ia merasa lelah dan mengantuk. Desau angin sayup-sayup membuatnya tertidur, meskipun ia berusaha keras untuk tetap terjaga. Tubuhnya butuh beristirahat.

Baru sebentar ia memejamkan mata rasa tak nyaman tiba-tiba menyergap, benar saja saat terbangun ia melihat empat pria sedang mengepungnya. "Di sini kamu rupanya, ayo bawa dia."



Putri Karenina bangkit dan mengambil kuda-kuda. Dengan gesit ia menghadapi keempat pria yang kini mengarahkan serangan ke arahnya sendirian. Satu wanita melawan empat pria, bertempur di pinggir sungai. Meski memiliki kemampuan bela diri yang cukup mumpuni, rupanya keempat pria itu bukan orang sembarangan. Mereka bahkan nyaris berhasil mengalahkan Putri Karenina saat seorang pria tiba-tiba datang dan menyambar tubuh Putri Karenina, membawanya pergi.

"Sialan, kejar dia! Jangan sampai lolos!"

Aksi kejar-kejaran pun terjadi. Dengan cepat pria yang menyelamatkan Putri Karenina memacu kudanya melewati jalan terjal. Sepertinya ia lebih hafal kondisi jalanan ketimbang empat pria yang mengejarnya. Saat menemukan lokasi yang cukup aman dan tersembunyi di tengah hutan, ia menghentikan kudanya.

"Turunlah, di sana ada goa, kamu sembunyi di sana, aku akan mengamankan kuda ini dulu."

"Tunggu dulu, apa aku mengenalmu?"

Putri Karenina penasaran karena merasa tak asing dengan suara pria itu. Pria itu membuka penutup



wajahnya. Ternyata benar dugaan Putri Karenina, pria itu Pangeran Evander.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Aku tidak butuh bantuanmu, aku bisa sendiri." Putri Karenina mengibaskan tangan. Ia merasa tak perlu dikasihani, apalagi oleh pangeran dari negeri yang ia benci.

"Seharusnya kamu berterima kasih karena kamu hampir saja diculik pria-pria tadi."

"Siapa mereka?" gumam Putri Karenina mencoba menerka-nerka.

"Aku menduga mereka pasti orang-orang dari Nakedonia, siapa lagi?"

Bukan kebetulan kalau Pangeran Evander menyelamatkan Putri Karenina. Secara tak sengaja ia mendengar obrolan ayahnya dengan orang-orang suruhannya. Saat itu Pangeran Evander tak sengaja melintas dan curiga karena ayahnya berbicara serius dengan empat pria tak dikenal.

"Culik dia, Putri Karenina harus diamankan."

Bola mata Pangeran Evander membesar saat mendengar perintah ayahnya. Ia pun segera mengikuti keempat pria yang bergegas menuju ke Epirus.



"Hei, aku sedang bicara sama kamu, pasti kamu tahu siapa yang mencoba mencelakai aku, bukan?"

Putri Karenina menajamkan pandangan menatap Pangeran Evander yang semakin gelisah. Ia malu dengan apa yang dilakukan ayahnya, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi benar ini perintah Ayahmu?"



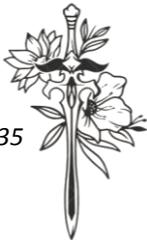
Bab 15



"Masih belum ada kabar juga?" Raja Morpheus murka pada prajurit pilihan yang ia utus untuk mencari keberadaan putri Karenina karena dianggap tidak becus. Tidak seperti hari biasanya, kali ini Raja Morpheus terus mengomel dan menyumpahi Raja Linus karena menganggap bahwa ia melanggar sumpah, menculik demi menikahi Putri Karenina yang belum genap berusia dua puluh tahun.

"Kami sudah mencari ke berbagai tempat tapi, Putri Karenina lenyap tak berjejak bak ditelan bumi." Para prajurit itu menunduk takut

"Bagaimana dengan Nakedonia, apakah mata-mata yang menyusup ke sana belum memberi laporan juga?"



"Ampun, Yang Mulia. Tak ada tanda-tanda Putri Karenina di sana, kami sudah menanyakan pada orang dalam yang bertugas di dalam istana. Mereka mengatakan tak melihat Putri Karenina di dalam area istana."

Raja Morpheus putus asa, ia benar-benar menyesal telah memarahi putri semata wayangnya.

"Di mana kamu, Karenina. Ibu sangat cemas, Nak." Ratu Candace tak henti-hentinya meratapi kepergian anaknya.

Tadi siang ia bersama panglima Gienka saling bertukar rasa. Keduanya berada dalam posisi yang sama, merasakan kehilangan anak meskipun dengan cara yang berbeda.

"Jadi harus bagaimana sekarang? Kita tidak bisa membiarkan putri Karenina hilang begitu saja. Aku yakin ini ada hubungannya dengan Raja Linus, pasti dia tak terima melihat Putri Karenina begitu bersemangat melatih para prajurit."

Raja Damon turut menggerutu setelah mendengarkan cerita Raja Morpheus tentang sepak terjang putrinya yang sangat menentang kerajaan Nakedonia.



"Aku akan memerintahkan Panglima Okeanos dan Panglima Gienka untuk segera menyiapkan pasukan. Kita akan menyerang Nakedonia tanpa ampun." Raja Morpheus akhirnya membuat keputusan.

"Apakah Anda sudah memikirkannya, Yang Mulia? Maksud saya, tentu saja kami akan mendukung, saya akan memerintahkan panglima Theseus menyusun kembali kekuatan para prajurit yang tersisa."

Raja Damon tak punya pilihan selain kembali meneruskan rencana awal bersekutu dengan Epirus. Meskipun kedua raja ini sadar hanya memimpin kerajaan kecil, tapi mereka tidak memandang itu sebagai hambatan.

"Demi anakku, aku akan melakukan apa saja, kali ini Nakedonia harus menyadari kalau kita punya kekuatan jauh lebih kuat dari yang mereka bayangkan."

Diam-diam di tempat rahasia, pasukan Epirus sedang disiapkan panglima Okeanos. Tanpa sepengetahuan siapa pun mereka sedang melatih anak muda Epirus, mengubahnya menjadi para prajurit yang cekatan berperang di medan laga.

"Morpheus, selamatkan Karenina secepatnya. Aku tak bisa membayangkan dia diperlakukan semena-mena



oleh Raja Linus." Ratu Candace menatap suaminya dengan tatapan memohon.

Sejak awal kedatangan panglima Cephalus ia sudah merasa tak nyaman, ternyata dugaannya benar. Panglima Nakedonia itu datang hanya untuk memata-matai kegiatan putrinya.

"Aku tidak akan memaafkan mereka kalau sampai melakukan sesuatu yang buruk pada putriku," keluh Ratu Candace.

Hari-hari yang ia lalui tak lagi sama semenjak tak ada putri Karenina. Saat mereka sedang berbincang tiba-tiba panglima Gienka datang bersama Haidee, tentu saja kehadiran Haidee membuat mereka terkejut.

Haidee kemudian menceritakan apa yang terjadi, tentang para prajurit Nakedonia yang bermaksud menculik Putri Karenina.

"Jadi benar para prajurit dari Nakedonia yang berusaha membawa Karenina, keparat Raja Linus benar-benar kejam dan tak punya hati." Kali ini amarah di dada Raja Morpheus tak bisa dipadamkan lagi.

"Kenapa dia begitu nekat pergi ke Nakedonia sendirian? Itu tindakan gila. Oh Karenina, apa yang ada



di pikiranmu sampai ingin menyelamatkan Putri Damaris? Kamu benar-benar gegabah!"

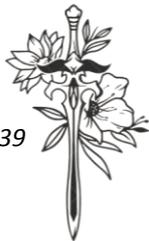
Ratu Candace tak tahu harus berkata apa, ia tahu putrinya sangat keras kepala. Diam-diam ia merasa bangga atas apa yang dilakukan putri Karenina, tapi di saat bersamaan ia juga kehilangan.

"Maafkan Haidee yang tak bisa mencegah kepergian Putri Karenina, Yang Mulia." Panglima Gienka membungkukkan badannya.

"Tidak, ini bukan salah Haidee, Karenina memang keras kepala. Sikapku juga sangat keras padanya kemarin. Dia pasti merasa sangat bersalah."

"Saya juga salah karena menceritakan kesedihan ditinggalkan Damaris. Sungguh saya minta maaf Yang Mulia. Yang dilakukan Putri Karenina ini sangat berbahaya, kita harus segera bertindak menyelamatkan Putri Karenina dan Damaris."

Tanpa dikomando dua kali mereka segera menyiapkan pasukan. Panglima Gienka dan panglima Okeanos menjadi orang yang sangat sibuk menjelang penyerangan ke negeri Nakedonia.



Putri Karenina dan Pangeran Evander sedang bersembunyi di sebuah bangunan tua, di salah satu wilayah Nakedonia. Putri Karenina murka mendengar perintah Raja Linus yang menginginkannya celaka.

"Sebaiknya kamu pulang, Pangeran Evander, pergilah temui ayahmu dan katakan padanya untuk jangan semena-mena. Aku muak dengan apa yang ia lakukan di negeri kami. Sekarang bisa-bisanya ia menginginkan aku."

"Jangan khawatir, aku akan melindungimu dari niat jahat ayahku. Maaf atas apa yang terjadi." Putri Karenina mendengkus kesal. Ia tak habis pikir ayah dan anak punya sifat yang bertolak belakang.

"Aku tak butuh bantuanmu, pulanglah dan katakan pada ayahmu untuk membebaskan Putri Damaris secepatnya."

"Kamu mengenal Putri Damaris?" Kening Pangeran Evander berkerut.

"Aku tak mengenalnya langsung, tapi dia adik Raja Damon, pria yang kukenal, lebih tepatnya calon suamiku," ucap Putri Karenina dengan kesal. Tentu saja perkataannya itu mematahkan hati Pangeran Evander.



"Jadi kamu akan menikah dengan orang lain?" gumamnya pelan.

"Tentu saja, kamu pikir aku akan dengan senang hati menyerahkan diri pada ayahmu yang tak punya hati itu?" Kali ini nada putri Karenina meninggi.



Sementara itu di Nakedonia, Raja Linus murka karena orang-orang utusannya tak kunjung menemukan putri Karenina.

"Kalian bodoh sekali, menangkap orang yang salah, dan gadis itu juga terlepas."

"Ampun, Yang Mulia, kami benar-benar menyangka ia putri Epirus karena berada di kamar Putri Karenina, sungguh ini kebetulan yang tak disangka-sangka."

"Tutup mulutmu, sampai sekarang ia masih berkeliaran di luar, ini pasti membuat Raja Morpheus marah. Kita harus bersiap." Raja Linus sudah menduga kalau kejadian ini akan berimbas pada emosi Raja Morpheus.

"Cephalus, jangan sampai lengah, aku yakin Raja Morpheus tak akan tinggal diam. Siapkan pasukanmu menghadapi serangan mereka."



"Siap, Yang Mulia. Kalau dilihat dari kekuatan mereka, mustahil mereka bisa menembus pasukan kita yang sudah bersiaga sejak lama. Saya akan berusaha keras mengamankan Nakedonia."

"Sekarang kita tak tahu di mana keberadaan Putri Karenina, kirimkan orang-orang terbaikmu untuk mencari keberadaan putri Epirus itu." Panglima Cephalus mengangguk hormat lalu segera berlalu dari hadapan sang raja.

"Gadis itu benar-benar liar dan berani. Aku tak boleh membiarkannya lolos."

Raja Linus mengepalkan tangan erat. Tiba-tiba ia teringat pada Pangeran Evander yang seharusnya juga ikut mencari keberadaan Putri Karenina dan membawanya ke istana Nakedonia.

Sang Raja bergegas menemui Ratu Eineen untuk memanggil putranya.

"Evander sedang berburu, dia pergi tiga hari lalu," jawab Ratu Eineen dengan wajah yang mencoba dibuat setenang mungkin. Hanya Ratu Eineen yang tahu ke mana perginya sang putra, dan ia berharap Pangeran Evander kini baik-baik saja.



"Tiga hari lalu? Apakah kamu yakin dia pergi berburu? Atau jangan-jangan dia pergi ke tempat lain?"

Raja Linus murka mendengar kabar Karenina lepas dan di saat bersamaan pula Cephalus curiga Evander adalah orang yang menyelamatkan Karenina, tapi Ratu Eineen bersikukuh melindungi putranya dengan berdalih bahwa putranya sedang pergi berburu.





Bab 16

"Kenapa kamu diam saja dan tidak menjawab pertanyaanku? Kapan dia pergi, Eineen?"

Wanita itu dilanda dilema. Wajahnya panik seketika. Jika Raja Linus marah, ia bisa melakukan apa saja termasuk memberikan hukuman pengasingan di sebuah tempat yang sangat jauh dan dilakukan selama bertahun-tahun.

"Putra kita memang sudah tiga hari pergi berburu. Dia bersama teman-temannya, apa yang kamu cemaskan?" Raja Linus tak menjawab pertanyaan istrinya.

"Putra kita sudah besar, ia bisa menjaga dirinya sendiri. Hutan tak akan menelannya hidup-hidup."



Ratu Eineen berusaha menenangkan. Tanpa banyak bicara, Raja Linus segera pergi meninggalkan Ratu Eineen yang sibuk menata hatinya.

"Evander, jangan ceroboh, Ayahmu tak segan memberikan hukuman berat kalau sampai tahu apa yang kamu lakukan di luar sana," gumamnya lirih.



Di negeri Epirus, pasukan rahasia akhirnya untuk pertama kalinya diperintahkan keluar dari tempat latihan untuk menghadapi lawan yang sebenarnya. Para pemuda yang sengaja dikumpulkan dari seluruh penjuru Epirus itu selama ini diberi latihan khusus oleh Panglima Okeanos.

Panglima Gienka yang bertugas melatih dan mengarahkan prajurit perempuan, juga terlihat sangat sibuk mengatur pasukannya.

"Jadi, sekarang kamu sudah resmi memimpin pasukan muda. Semoga mereka bisa diandalkan," harap Panglima Gienka usai mengarahkan pasukan perempuan yang sekarang dalam kondisi siap siaga.

"Melawan Nakedonia suatu kemustahilan, begitulah yang sering aku dengar, sekarang dengan adanya tambahan pasukan muda yang gagah berani, aku



yakin mereka bisa merobohkan kesombongan Nakedonia.”

Panglima Okenaos mengepalkan tangan, menahan gelora kemarahan yang selama ini ia pendam di dalam dadanya. Pertempuran ini akan menjadi tonggak sejarah baru. Jika Epirus berhasil mengalahkan Nakedonia, bukan mustahil akan lebih banyak kerajaan kecil lain yang bergabung dengan mereka.

“Jangan lupa, kalau Panglima Cephalus yang berdarah dingin itu tak kenal ampun.”

Panglima Gienka masih teringat saat bertarung melawan Panglima Okeanos, nyawa suaminya melayang. Dendam, masih ia simpan rapat dalam ruang batin terdalam.

“Gienka, apa kamu yakin bisa mengatasi ini? Maksudku kamu masih dendam pada Cephalus, aku rasa kamu harus mengatasi hal itu,” selidik panglima Okenanos. Ia tak begitu yakin kalau Gienka tak terbawa dendam pribadi yang pada akhirnya menjadi kelemahan panglima wanita yang tangguh itu. “Dendam yang terlalu menggebu akan berakibat fatal pada peperanganmu. Emosi yang meluap-luap justru akan membuatmu mudah dikalahkan.”



"Tenanglah Okeanos. Aku bisa mengatasi ini. Bagiku tidak ada yang lebih penting selain melihat Haidee tumbuh menjadi prajurit perempuan pemberani. Aku bisa mengatasi semuanya."

Panglima Okeanos memendam kekhawatiran di dalam hati. Suami Haidee dulu juga rekannya, sebelum gugur di medan laga saat penyerangan yang dilakukan Raja Linus. Wajar jika dendam itu masih membara di dada Panglima Gienka.

"Kamu juga harus berhati-hati, firasatku mengatakan Raja Linus sudah mencium niat kita untuk menyerang Nakedonia," tebak panglima Okeanos.

Ia sudah menempatkan mata-mata di kerajaan Nakedonia, dan dari laporan itu akhirnya ia mengetahui situasi terkini termasuk panglima Cephalus yang beberapa hari belakangan semakin sibuk melatih anak buahnya. Satu hal yang hanya dilakukan saat hendak menghadapi musuh.

Saat mereka sedang asik berbincang datang Panglima Theseus dari kerajaan Seresia yang segera turun dari kudanya dan memberikan hormat.

"Senang bertemu Anda lagi, Panglima Theseus, apakah kalian masih bersembunyi dari kejaran para



prajurit Nakedonia?” sambut panglima Okeanos sambil membalas salam.

“Situasi belum aman tapi aku bisa menjamin pasukanku bisa menjadi tambahan tenaga jika pasukanmu lelah.”

Mendengar jawaban itu, panglima Gienka berpandangan dengan panglima Okeanos seolah melemparkan kata persetujuan.

“Raja Damon sangat baik, kami hanya mendengar kalau Raja Damon sudah menyetujui untuk membantu Epirus keluar dari jerat Raja Linus,” imbuah Panglima Okeanos.

“Iya itu kabar yang benar, Raja Damon sangat suka menjalin pertemanan dengan negeri lain. Apalagi sekarang kami dengar Putri kalian telah menawan hati raja kami. Mari bekerjasama dan saling mendukung untuk menumbangkan Raja Linus yang kejam.”

Setelah persiapan usai, mereka segera bergerak menuju ke Nakedonia. Raja Damon turut serta, begitu juga dengan Raja Morpheus yang meskipun usianya tak muda lagi semangatnya tetap berkobar untuk membebaskan putrinya dan kemerdekaan di tanah Epirus. Ribuan pasukan berjajar khusus di garda paling



depan, melindungi sang pemimpin yang letaknya ad di tengah dengan dikelilingi kuda hitam dan para pemanah.

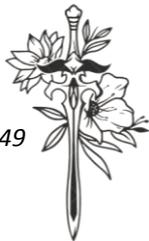


Sementara itu Putri Karenina semakin tak sabar untuk segera pergi ke Nakedonia menemui Raja Linus, tapi Pangeran Evander mencegah dan terus mencari-cari alasan agar Putri Karenina mau pulang. Bahkan Pangeran Evander juga menyarankan agar Putri Karenina membatalkan niat untuk menemui ayahnya. Ia tahu itu memiliki risiko besar dan cukup berbahaya.

"Aku tidak akan mundur. Jika kamu menghalangiku sekali lagi, kita aku tak segan-segan menghajarmu!" ancam Putri Karenina dengan nada tinggi.

Sudah berhari-hari berlalu tapi ia belum juga bisa menginjak istana Nakedonia, tempat di mana musuh besarnya tinggal.

"Percayalah kamu tidak akan bisa melepaskan diri dari ayahku, jangan bertindak bodoh. Aku baru saja menyelamatkanmu, aku tak yakin bisa melakukannya dua kali."



"Lagian siapa yang meminta bantuanmu? Aku bisa menghadapi mereka sendirian. Jangan pernah berpikir aku lemah," tandas Putri Karenina sambil menatap tajam pria di hadapannya.

"Baiklah, tapi kamu pasti sangat kesal kalau bertemu Ayahku karena bicaranya selalu menjadi perintah. Celakanya terkadang yang dilakukan selalu berseberangan dan sangat bertentangan dengan hati nuraniku."

Wajah Pangeran Evander semakin keruh mengingat betapa kejamnya ayahnya yang sering semena-mena kepada negeri yang sudah mereka taklukkan.

"Kamu pikir aku takut dengan ayahmu? Aku tidak akan menyerah begitu saja, jadi sebaiknya kamu menyingkir."

Putri Karenina bergegas pergi meninggalkan gedung tua tempat mereka bersembunyi. Baru saja langkah kakinya dengan ringan menuju ke sebuah jalan besar, mendadak ekor matanya menangkap para prajurit dari Nakedonia yang sedang memasuki rumah-rumah penduduk untuk mencari keberadaan dirinya.



"Awat kalau sampai kalian menyembunyikan perempuan itu, kepala kalian akan dipenggal atas perintah Raja Linus yang Agung."

Mendengar para prajurit itu sudah mulai menyebar dan bisa menangkapnya, akhirnya ia pun kembali ke tempat persembunyiannya, di mana Pangeran Evander sedang menyalakan api untuk membakar ikan ia dapatkan di sungai.

"Dari mana saja kamu, lihat aku sudah menyiapkan makanan, setidaknya malam ini kita bisa tidur nyenyak karena perut kenyang."

Perlahan-lahan Putri Karenina mendekati Pangeran Evander yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian. Ia ingin mengatakan yang sebenarnya bahwa ia tadi berniat kabur, tapi gagal saat melihat banyak prajurit berjaga-jaga di jalanan.

"Kenapa kamu memandangiiku seperti itu, Karenina. Ayolah aku sengaja menyisihkan ikan bakar ini untuk kamu."

Udara di luar goa sangat dingin, dan duduk di dekat perapian tentu saja bisa menghangatkan badan, membuat mereka setidaknya sedikit lebih nyaman.



"Aku bukan mau menghalangi kamu menemui ayahku, tapi aku hanya khawatir tak bisa melihatmu lagi," lirih Pangeran Evander membuat putri Karenina sedikit mengernyitkan kening. Ada apa dengan Pangeran Evander yang terdengar sangat peduli? Tidak masuk akal.



Bab 17



Putri Karenina menatap ke arah Pangeran Evander yang juga sedang menatapnya. Sejenak pandangan mereka beradu, lalu keduanya segera membuang pandang ke arah lain. Ada debar aneh yang terbit di dada Putri Karenina, dan itu membuatnya tak nyaman. Sedangkan Pangeran Evander yang sudah menyadari perasaannya mulai tertaut pada gadis itu hanya bisa sibuk menenangkan riuhnya genderang di dalam sana.

"Duduk di sini dan nikmati makananmu, jangan lagi mengeluh kelaparan seperti kemarin," tutur Pangeran Evander perlahan.



"Kapan kamu akan bawa aku menemui Raja Linus Yang Agung?" sindir Putri Karenina.

Pangeran Evander memang bilang akan membawanya menghadap ayahnya. Tentu tidak sekarang, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi saat ayahnya bertemu dengan Putri Karenina. Ia masih menikmati kebersamaan mereka yang meskipun terasa canggung tapi menyenangkan.

Saat melihat Putri Karenina terlelap dengan napasnya yang teratur membangkitkan sesuatu di dalam dirinya. Ia mulai merasa gila, tersihir kecantikan sang putri dari Epirus itu.

"Jangan membuat alasan lagi atau aku akan ke istanamu sendirian," desak Putri Karenina.

"Lalu para prajurit akan memasukkanmu ke dalam tahanan, apa itu yang kamu mau?" Pangeran Evander menaikkan nada suaranya. Susah sekali memberitahu gadis di depannya kalau ayahnya tidak mudah menerima pendapat dan masukan orang lain.

"Itu lebih baik daripada menghabiskan waktu tak jelas di sini. Kalau hari ini kamu tetap membuat alasan, aku akan ke istana sendirin dan kamu nggak punya hak menghalangi aku."



Setelah didesak begitu rupa, akhirnya Pangeran Evander pun menyerah. Dengan berat hati ia membawa putri Karenina menuju ke istana, tentu saja dengan penyamarannya.

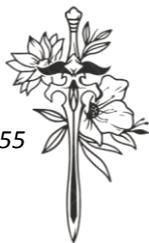
Pangeran Evander tahu saat ini putri Karenina menjadi salah satu orang yang paling dicari di negeri Nakedonia. Ia ingin membawa gadis itu dengan tangannya sendiri.

Sesampainya di istana ia segera menemui Raja Linus yang sedang sibuk mengadakan pertemuan dengan para menteri. "Ayah ada yang mau bertemu, dia ... Putri Karenina," ujarnya perlahan.

Raja Linus segera berpaling lalu mengernyitkan kening dan senyumnya pun pecah.

"Pertemuan cukup sekian, ada hal lebih penting yang harus saya urus," ujarnya kepada para menteri.

Raja Linus tak menyangka tanpa ia perintahkan, ternyata putranya membawa pulang Putri Karenina yang selama ini ia cari. Tentu saja tak ada hal yang lebih menggembirakan selain kabar ini. Semua menteri mengundurkan diri.



"Kecuali panglima Cephalus semua boleh meninggalkan ruangan." Mendengar perintah sang Raja, Panglima Cephalus menghentikan langkahnya.

"Duduklah anakku, jadi sekarang Putri Karenina bersamamu?" Pangeran Evander menganggukkan kepalanya. "Aku akan membawanya menghadap kalau Ayah berjanji tidak akan menyakitinya."

"Haha, bagaimana Ayah bisa menyakiti putri cantik dari Epirus itu? Dia milikmu, kamu bisa melakukan apa pun sesuka hatimu."

Bukannya senang, Pangeran Evander justru semakin muak dengan sikap Raja Linus yang memperlakukan wanita seperti mainan.

"Kalau sampai Ayah melakukan sesuatu padanya, aku tidak akan tinggal diam." Raja Linus hanya tertawa dan meminta agar Putri Karenina segera masuk.

"Selamat datang Putri Epirus yang cantik, tanpa kami jemput pun akhirnya kamu datang sendiri, hahaha."

"Jangan berbasabasi, bebaskan Putri Damaris, dia tak bersalah." Putri Karenina langsung berbicara pada intinya.



"Wow, ternyata kabar itu benar, kamu sangat berani, gadis muda. Pasti ayahmu bangga punya anak pemberani sepertimu."

"Saya ke sini juga meminta Anda menghapus perjanjian dengan Epirus, saya tidak akan menyerahkan diri saat usia dua puluh tahun, kalau Anda memaksa saya lebih baik mati."

Raja Linus tersenyum mendengar perkataan Putri Karenina yang dulu ia lihat saat masih remaja, sekarang ia telah tumbuh menjadi gadis cantik yang terlihat cerdas dan berapi-api.

"Perjanjian itu sudah disepakai ayahmu dan tidak bisa dibatalkan sepihak, suka atau tidak kamu memang harus menyerahkan diri sebagai tawanan perang kepada kami."

"Anda tidak bisa merampas kebebasan seseorang, Yang Mulia."

"Bukan aku yang melakukannya, tapi ayahmu."

"Ayahku tidak punya pilihan saat itu, sekarang aku sudah tumbuh dewasa dan aku akan segera menikah dengan orang lain, aku bebas menentukan



dengan siapa aku akan menikah dan tidak terikat padamu."

"Sayangnya, aku dan ayahmu membuat kesepakatan itu jauh sebelum putrinya tumbuh jadi gadis pemberani."

"Bebaskan Putri Damaris sekarang juga!" Putri Karenina mendesak.

"Atau apa?" Tatapan tajam Raja Linus membuat Putri Karenina gugup. Ia sudah bertekad menyelesaikan masalah Putri Damaris sendirian.

"Atau saya akan membunuh Anda."

Dengan cepat putri Karenina menghunus pedang, lalu mengarahkannya ke leher Raja Linus. Melihat gelagat yang tidak baik, Panglima Cephalus segera melindungi rajanya. Pria itu dengan cepat juga menghunus pedangnya dan mengarahkannya ke dagu Putri Karenina. Tak mau kalah Pangeran Evander juga menghubus pedangnya dan mengarahkan ke leher panglima Cephalus. Jadilah kini mereka saling mengancam satu sama lain.

"Evander, apa kamu sudah gila mengarahkan pedangmu pada Panglima Cephalus?"



"Ayah sudah berjanji tidak akan melukai Putri Karenina," jawab pria muda itu. "Jangan ingkar."

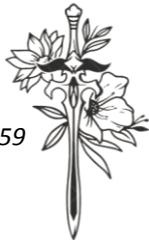
"Turunkan pedangmu sekarang juga!" desis Raja Linus sambil menatap mata putranya memberikan intimidasi.

Di tengah keraguannya, Pangeran Evander menurunkan pedangnya, situasi itu dimanfaatkan Putri Karenina untuk kembali menyerang Raja Linus. Tak kalah cepat Panglima Cephalus membalas serangan Putri Karenina hingga pertarungan sengit puntak terhindarkan lagi.

Meskipun kemampuan ilmu pedang Putri Karenina di atas rata-rata, tetapi melawan panglima besar Nakedonia ... kemampuan itu tak ada apa-apanya. Hanya dengan beberapa kali gerakan posisi Putri Karenina terjepit.

"Ayo bunuh saja, tunggu apa lagi?" tantangnya dengan berani sembari menatap mata Panglima Cephalus yang juga sedang menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Masukkan dia ke dalam tahanan, gadis ini berani menyerang Yang Mulia, Raja Linus. Tak ada ampun bagi orang-orang yang berani berbuat onar di istana."



"Tunggu dulu, Ayah jangan bawa putri Karenina, dia hanya ingin berbicara baik-baik pada Ayah, jawab saja apa yang ia tanyakan. Ampuni dia, Yang Mulia."



Pangeran Evander berlutut di hadapan Raja Linus. Putri Karenina tak bisa berbuat apa-apa saat para prajurit membawanya keluar dari istana, apalagi saat melihat Pangeran Evander berlutut di depan ayahnya.



"Apa kamu tidak lihat dia berusaha melukai rajamu? Evander, sikapmu ini sangat menyedihkan."

Pangeran Evander mengepalkan tangannya. Seandainya saja Putri Karenina bisa dia kasih tahu, semua ini pasti tak akan terjadi. Ternyata apa yang ia khawatirkan menjadi kenyataan. Ayahnya tidak akan membiarkan Putri Karenina lolos, karena raja Nakedonia itu sudah mengincar putri Karenina.

"Kalau sampai Ayah berani berbuat lebih pada Karenina, aku tidak akan tinggal diam," geramnya.

"Kamu mengancam ayahmu sendiri? Dengar Evander, seharusnya kamu berterima kasih pada ayah karena dia sekarang berada di bawah kekuasaanmu. Bukankah sudah ayah katakan berkali-kali, sebagai pemenang kita bisa melakukan apa saja?"

"Tidak, aku tidak senang kalau dia harus ditawan seperti sekarang, bebaskan dia searang. Ayah apa yang Ayah pikirkan? kemarin Ayah membawa Putri Damaris sekarang Putri Karenina," keluhnya kecewa. "Kau pria gila yang doyan gadis muda, ya!?"

"Jaga omong kosongmu itu, Evander? Ini semua dilakukan demi kamu. Kamu memang harus mulai berdekatan dengan para wanita, supaya keberanianmu



timbul. Ayah tak mau punya anak laki-laki yang takut pada perempuan.”

Saat mereka sedang berdebat seorang prajurit masuk membawa berita penting. “Celaka, ada serangan panglima Cephelus, mereka sudah berhasil membobol pintu gerbang, jumlah mereka sangat banyak!”



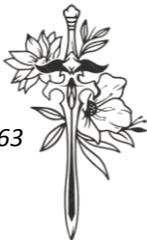
Bab 18



Meskipun sudah mempersiapkan diri menghadapi serangan tak terduga dari pasukan Epirus, baik panglima Cephalus maupun Raja Linus tetap terkejut. Dengan senyumnya Raja Linus mengejek kekuatan kerajaan Epirus. Pasukan yang ia kira akan menggertak, nyatanya hanya remahan kecil bak semut-semut hitam berbaris tak beraturan.

"Tak akan butuh waktu lama merobohkan pasukan tikus itu. Cephalus, beri kejutan pada mereka dan pastikan Raja Morpheus menyesa telah berani menyerang Nakedonia. Aku mau ia ditangkap hidup-hidup."

"Laksanakan, Yang Mulia."



Dengan cepat panglima Cephelus keluar dari istana dan segera memimpin anak buahnya. Ternyata pasukan dari Epirus telah berhasil masuk dan mendobrak benteng kokoh Nakedonia. Hal yang tak sama sekali tak pernah disangka.

"Bedebah, rupanya mereka tidak main-main. Ayo pasukan, maju dan serang mereka sekarang!"



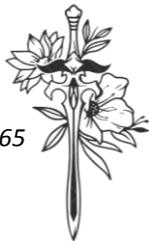
Pasukan Nakedonia yang telah bersiap segera menghambur keluar. Perang besar tak terelakkan lagi. Dua kekuatan bersatu melawan Nakedonia, seluruh prajurit muda dengan gagah berani menerjang dan menghadang pertahanan prajurit Nakedonia. Raja Morpheus pun turut di dalam peperangan itu sambil menerobos masuk ke dalam istana bersama Raja Damon. Mereka mencari keberadaan putri Karenina dan putri Damaris.

Saat mereka tiba di bangsal utama, suasana terlihat sepi, mereka segera berpencar, tapi belum lama mereka melangkah tiba-tiba puluhan prajurit sudah mengepung keduanya.

"Sial, rupanya ini jebakan. Jadi Raja Linus sudah tahu kedatangan kita dan sudah mempersiapkan pasukannya," gumam Raja Morphus.

"Tak ada waktu, kita harus menghancurkan mereka," teriak Raja Damon penuh semangat. Mereka melawan prajurit Nakedonia yang sepertinya sudah sangat terlatih karena memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Di arena pertempuran para panglima perang sedang saling beradu pedang satu sama lain, mereka



tidak menyadari kalau raja mereka sedang berada dalam bahaya.

Benar saja, jumlah pasukan ahli yang sangat banyak di dalam bangsal utama yang mengepung kedua raja itu tidak sebanding dengan dua raja yang datang tanpa pengawalan.

Meskipun banyak prajurit yang terluka dan terkapar di tanah, tapi semakin banyak pula prajurit yang datang menyerang hingga kedua raja itupun kewalahan. Mereka kehabisan tenaga. Pada saat bersamaan satu pasukan khusus datang dengan senjata lengkap hingga mereka dengan mudah bisa menangkap Raja Morpehus dan Raja Damon.

"Bagus, rupanya kalian memang bersekutu melawanku selama ini," ucap Raja Linus yang segera menemui mereka berdua setelah pasukan Nakedonia berhasil mengikat tangan kedua raja itu.

Raja Linus tertawa senang. Tak perlu bersusah-payah menyerang kembali Epirus dan Seresia, karena dua raja kini sudah takluk di bawah kekuatannya.

"Bagaimana sekarang? Aku sangat berharap kalian datang menyerahkan diri baik-baik bukan dengan cara seperti ini."



Raja Linus tergelak melihat wajah kekalahan dari dua raja yang kini menjadi musuhnya.

"Di mana kamu menawan putriku, Bedebah?" Pandangan mata Raja Morpheus berapi-api.

"Putrimu yang pemberani itu datang ke sini untuk menyerahkan diri, setidaknya dia lebih tahu caranya bersikap daripada ayahnya yang penakut dan lemah. Haha, tapi tenang saja, sekarang dia sudah berada di tempat yang aman."

"Lepaskan dia, Linus! Jangan pernah berpikir kamu bisa melukainya. Lepaskan, aku rela bertukar tempat dengannya."

"Bebaskan juga adikku, Damaris, dia tidak tahu apa-apa. Jangan bersikap kasar padanya, atau kau akan tahu akibatnya!" bentak Raja Damon.

"Wow, apa kalian sadar posisi kalian sekarang tawananku? Masih berani kau bermulut besar, Damon!"

"Aku akan menghabisimu, lihat saja," gumam Raja Damon sambil menatap tajam ke arah Raja Linus.

"Adikmu, Putri Damaris sepertinya terpesona dengan ketampanan putraku, kita tidak bisa mencegah kaum muda saling menyukai, bukan? Lagipula usianya sudah cukup matang untuk menikah, kalau bukan



putraku, siapa lagi yang sudi menjamahnya?" ejek Raja Linus membuat gigi Raja Damon bergemeletuk menahan amarahnya.

"Kakak!" Putri Damaris menghambur ke arah kakaknya sambil menangis, tapi ujung pedang salah satu prajurit segera menjulur ke lehernya. Langkah itu terhenti seketika. Raja Damon mengepalkan tangan kesal.

"Sekarang apa yang bisa kamu lakukan, Damon? Pukul dia!" perintah Raja Linus. Dua orang prajurit segera maju dan mendaratkan pukulan bertubi-tubi ke arah wajah, dada dan perut Raja Damon.

"Tidak, hentikan! Jangan siksa Kakak! Lepaskan dia, Yang Mulia! Saya mohon lepaskan dia!"

"Berhentilah di tempatmu kalau tak mau dia celaka!" Peringatan Raja Linus membuat putri Damaris berurai air mata.

"Yang Mulia, saya rela tinggal di sini dan mengabdikan diri selamanya asal Kakak saya dibebaskan, biarkan dia kembali ke Seresia dan memimpin kerajaan kami seperti biasanya. Saya mohon Yang Mulia," ucap putri Damaris seraya menjatuhkan lututnya di hadapan Raja Linus.



"Damaris bangunlah, jangan merendahkan dirimu seperti itu, kamu yang harus kembali ke Seresia, jangan serahkan dirimu pada pria tak punya hati seperti dia."

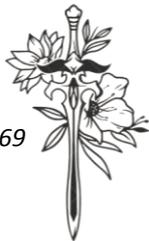
"Hahaha, jadi siapa yang akan berkorban sekarang? Drama keluarga ini membuatku kesal, jangan buang waktu, segera jebloskan Damon ke dalam penjara, begitu juga dengan Morpheus, dan kabarkan kekalahan ini ke negeri mereka masing-masing. Buat seluruh rakyat Epirus dan Seresia menyesal punya raja pecundang seperti mereka!"

Beberapa prajurit segera membawa kedua raja itu, tapi belum jauh mereka beranjak pergi, tiba-tiba muncul panglima Cephalus dengan berita yang membuat amarah Raja Linus menggelegak.

"Pangeran Evander membawa Putri Karenina pergi, Yang Mulia." Panglima Cephalus menundukkan wajahnya.

"Kurang ajar, berani-beraninya dia," gumam Raja Linus menahan amarah. Sementara wajah Raja Morpheus berubah cerah.

"Mereka belum jauh, kami berhasil menangkapnya," imbuh Panglima Cephalus membuat senyum di wajah Raja Morpheus surut seketika.



Prajurit membawa masuk Putri Karenina dan Pangeran Evander yang tangannya terikat di belakang. Raja Linus segera mendekati Pangeran Evander, memberinya hadiah tamparan berkali-kali hingga bibir pria muda itu mengeluarkan darah.

"Berani-beraninya kamu menjadi pengkhianat untuk negerimu sendiri."

Pangeran Evander evander sama sekali tak takut. Pemuda itu tetap mendongakkan wajah dan malah menatap ayahnya bengis.

"Saya akan selalu menjadi orang pertama yang menentang kekejaman Anda pada negeri-negeri kecil di luar sana, Raja Linus Yang Agung," desis Pangeran Evander membuat Raja Damon dan Raja Morpheus saling berpandangan.

Jadi kabar itu benar, kabar yang menyebutkan bahwa Pangeran Evander selalu bersebrangan pendapat dan menentang kekejaman Ayahnya.

Putri Karenina kini mempercayai semua ucapan Pangeran Evander Ia sendiri awalnya tak percaya, tapi saat pintu ruangan tempat ia disekap terbuka, muncul sang pangeran tampan segera menarik tangannya keluar.



"Apa yang sudah kamu lakukan sekarang ini sungguh tidak bisa dimaafkan. Berapa kali harus Ayah bilang kalau Karenina itu perempuan yang berbahaya untuk kerajaan kita."

"Bukankah Ayah sendiri yang mengatakan dia tawanan perang yang bisa kita perlakukan semauanya?" Pangeran Evander mendengkus kesal mengulangi perkataan Ayahnya. "Sekarang aku akan membawanya pergi, kenapa Ayah menghalangi?"

"Dia calon istrimu, apakah kamu sudah gila?"

Pangeran Evander membelalakkan matanya tak percaya.

"Oh, tidak mungkin!" Di atas lantai, Putri Damaris memejamkan mata menahan bulir bening yang tiba-tiba menetes di pipinya. "Ternyata ... dia."





Bab 19

Pangeran Evander yang selama ini menyembunyikan kenyataan bahwa Putri Karenina akan dijodohkan dengannya, akhirnya hanya bisa pasrah saat Raja Linus mengatakan yang sebenarnya. Ia malu sekaligus berkecil hati menyadari kebencian Putri Karenina terhadap Nakedonia yang sudah mendarah daging.

"Jangan dengarkan kata-kata Raja Linus Yang Agung, tentu saja kamu berhak menentukan dengan siapa kamu akan menikah nanti."

Pangeran Evander tak mau memupuk dendam di dalam diri Putri Karenina. Meskipun sebenarnya ia ingin mengatakan perasaannya bahwa sejak pertemuan pertama dengan sang putri ia sudah terpesona.



Putri Karenina dilanda kebingungan. Setelah beberapa hari mengenal Pangeran tampan itu, ia sadar laki-laki muda itu tak sejahat ayahnya. Bahkan boleh dibilang sifat mereka sangat bertolak belakang.

Raja Linus dan Raja Damon segera dibawa pergi menuju ke ruang tahanan, Putri Karenina mengejar dan mencoba membebaskan sang ayah, tapi prajurit Nakedonia sudah lebih dulu mengepungnya.

"Aku akan segera membebaskan Ayah dari sini," ia mengumam sambil melihat ke arah Raja Morpheus yang hanya bisa mengatakan maaf melalui tatapan mata.

Saat Raja Damon melintas, Putri Karenina juga mengatakan penyesalannya. "Maafkan saya," lirik suaranya membuat Raja Damon hanya memandangnya dengan tatapan yang sulit ia mengerti. Antara kecewa sekaligus senang bisa melihat calon istrinya itu selamat.

Melihat tatapan Raja Damon pada Putri Karenina, Pangeran Evander menyadari ia telah kalah sebelum berperang. Tatapan yang dalam dan penuh kasih itu membuatnya tersadar kalau peperangan yang dikobarkan ayahnya telah membuat suasana menjadi rumit dan orang-orang kehilangan hak-hak mereka.



Setelah Raja Damon dan Raja Morpheus dibawa ke ruang tahanan khusus, Putri Damaris pun diminta kembali ke kamar, begitu juga dengan Putri Karenina yang sekarang ditempatkan di ruangan khusus dengan pengawalan ketat.

Keesokan harinya Pangeran Evander menyempatkan diri menemui Raja Linus dan menyampaikan beberapa pesan penting, tentang apa yang sebenarnya ia rasakan beberapa hari belakangan.

"Ayah, sebaiknya hentikan segera peperangan ini. Semua ini tak ada gunanya. Lihat, Ayah sudah memisahkan orang-orang dari keluarga mereka, banyak rakyat kecil yang menderita, akhiri semua secepatnya, Ayah."

Percuma saja. Mau berapa kali pun ia berkata. Raja Linus tidak akan pernah mau mendengarkan perkataannya.

"Jangan lagi mencari musuh, sudah cukup selama ini Ayah berbuat semena-mena pada rakyat yang tahu apa-apa."

"Tutup mulutmu, Evander, sejak kapan kamu boleh begitu bebas menasihati rajamu?"

"Ini sudah berlebihan, Ayah menangkap Raja Damon dan adiknya, serta Raja Morpheus dan putrinya.



Tindakan ayah ini benar-benar tak mencerminkan sikap seorang raja yang agung."

Raja Linus sudah tak tahan dengan kritikan yang selalu dilontarkan anaknya, pria itu akhirnya memberi ultimatum kepada pangeran Evander. "Pilihan ada di tanganmu sendiri, Ayah tidak mendidikmu menjadi pembangkang di kerajaan sendiri, kalau kamu tidak suka dengan tindakan rajamu, kamu boleh pergi."

"Tentu saja, aku juga ingin mengatakan hal yang sama, aku tak tahan dengan sikap Raja Mulia yang selalu bertindak semaunya, aku akan tetap membawa Putri Karenina pergi dari istana ini." Tekad Pangeran Evander membulat.

"Kamu tidak akan berani," desis Raja Linus disambut dengan senyuman dingin Pangeran Evander.

"Aku akan pergi secepatnya dari Nakedonia." Pangeran Evander memutar badannya, pada saat bersamaan muncul panglima Cephalus yang datang dengan wajah tegang.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda bersembunyi, ada serangan dari Monidia, prajurit kita dibuat kocar-kacir." Panglima Cephalus datang dengan wajah pucat.

"Maksudmu kerajaan Monidia dari selatan?" Panglima Cephalus mengangguk cepat.



"Mereka kerajaan yang sangat besar dengan jumlah prajurit hampir menyamai Nakedonia."

Raja Linus terdiam sesaat. Dari seluruh nama kerajaan yang ia kenal, hanya kerajaan Monidia yang membuatnya gentar. Selain mempunyai pasukan yang lebih banyak dan terlatih, Monidia juga dipimpin Ratu Almas yang sangat disegani.

"Kenapa, kenapa mereka bisa datang?!" Raja Linus membentak. "KATAKAN!!!"

"S-saya kurang tahu, Yang Mulia."

"Jadi, Monidia bergabung dengan mereka? Keparat, rupanya diam-diam mereka bersatu juga akhirnya."

Raja Linus tak menyangka ternyata Ratu Almas justru berbalik melawannya. Padahal dari jauh-jauh hari Ia sudah menawarkan kepada Ratu Almas untuk bergabung dan menggalang kekuatan besar, tapi Ratu Almas menghiraukannya. Tapi, kenapa malah Epirus.

"Baiklah, mungkin ini juga saatnya untuk menunjukkan pada Ratu Almas yang sombong itu, siapa sebenarnya Nakedonia. Cephalus kamu tahu yang harus kamu lakukan, bukan? Lawan mereka sampai titik darah penghabisan," geram Raja Linus.



"Siap, laksanakan, Yang Mulia."

Panglima Cephalus meninggalkan Raja Linus dan Pangeran Evander pergi ke medan pertempuran, memerintahkan lebih banyak lagi pasukan untuk maju dan melawan.

"Ayo serang mereka!"

Kobaran semangat mencoba dialirkan Panglima Cephalus hingga menimbulkan sorak-sorai serta teriakan riuh para prajurit Nakedonia.

Peperangan sengit pun terjadi, kali ini Nakedonia mendapatkan lawan yang seimbang. Para prajurit Monidia benar-benar dengan gagah berani menghabisi lawannya. Hampir sebagian besar korban yang meninggal adalah prajurit Nakedonia.

Raja Linus panik, ia pun segera bersembunyi di tempat yang lebih aman. Kehadiran pasukan Monidia tentu bukan hal yang kebetulan, sebelumnya Raja Damon mendatangi kerajaan Monidia dan secara khusus meminta kesediaan Ratu Almas untuk membantunya.

"Kekuatan mereka jauh lebih besar, prajuritnya sangat terlatih, kita kewalahan menghadapi mereka," ucap seorang prajurit.



"Lawan mereka seperti yang diperintahkan Yang Mulia Raja Linus."

Para prajurit itu memang sudah dilatih untuk tak gentar di medan pertempuran, tapi dalam situasi ini, kekuatan Nakedonia tak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan kerajaan Monidia. Dalam sekejap posisi berganti, penyerang yang memegang kendali.

"Sebaiknya Anda menyerah saja, dan Ratu kami akan mengampuni Anda," seru sang panglima gagah berani dari kerajaan Monidia.

"Menyerah? Kata-kata itu tidak ada dalam kamusku," desisnya kesal.

"Kalau begitu jangan salahkan kalau Anda harus kami bawa dengan paksa."

Pertempuran kembali tak terelakkan. Raja Linus yang sudah lama tak bertempur kewalahan menghadapi serangan pedang dari panglima kerajaan Monidia. Hingga akhirnya saat ia lengah, Panglima Perseus berhasil mengalungkan pedangnya di leher sang raja.

"Mundur kalian semua atau kubunuh raja kalian!" Panglima Perseus mengancam prajurit Nakedonia yang masih tersisa.

Raja Linus memberikan isyarat untuk tak melawan karena posisi mereka sudah kalah. Pangeran



Evander yang juga sedang bertempur melihat posisi ayahnya yang terjepit. Tapi sayangnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena prajurit Monidia saat ini sedang mengurungnya.

Di luar gerbang, Panglima Cephalus masih berusaha menghadapi para prajurit Monidia. Meski banyak korban yang terluka dari kubu Monidia, mereka terus maju hingga akhirnya Panglima Cephalus tak punya kesempatan untuk melawan balik. Pria itu harus pasrah saat pedang lawan terus menggores lengannya.

"Sebaiknya kalian menyerah atau akan jatuh lebih banyak korban, katakan pada rajamu."

Di dalam kerajaan sendiri, Pangeran Evander sedang berada dalam posisi terjepit. Sepertinya semua negara seberang menganggap mereka adalah musuh dengan menjunjung tinggi nama Nakedonia tanpa peduli bahwa tetap ada orang baik di antara otak-otak buruk petinggi di bawah Raja Linus. Tidak peduli puluhan orang berhasil ditumbangkan, Pangeran Evander tetap terdesak.

"Hentikan atau raja kalian akan mati!" Panglima Perseus tak main-main dengan ucapannya.





Bab 20

Panglima Perseus dari Monidia geram ketika melihat Raja Linus yang meskipun sudah terdesak masih sempat untuk bangkit. Dengan luka sebanyak itu, bagaimana bisa ia masih terus menggeram dan pantang menyerah. Ini gila. Namun, Panglima Persius sama sekali tidak mengatakan sesuatu yang mungkin saja bisa memicu sebuah amarah besar. Biar bagaimanapun, meski sebenarnya Raja Linus mampu dikalahkan hanya dalam satu kali tebasan, Panglima Persius memilih untuk diam. Ia ingat betul bagaimana pesan Ratu Almas yang memintanya agar tidak berbuat kelewat kasar.

"Sekali lagi saya harap Anda bisa bekerjasama. Mari akhiri semua ini dengan damai dan jangan lagi



menyerang kerajaan kecil. Lepas dan kembalikan kebebasan mereka seperti semula.”

“Jangan menceramahiku, bodoh! Mau sampai aku tua pun, aku akan tetap berdiri teguh pada pendirian, yaitu melawan sampai titik darah penghabisan.”

Panglima Perseus menunduk, memandang rendah Raja Linus yang masih berusaha untuk berdiri. Tepat di bawah kakinya, ia meludah. Begitu keras kepala. Raja Linus tetap tidak ingin membiarkan siapa pun mengalahkan dirinya karena ia pikir para pasukannya kuat dan bisa diandalkan tanpa tahu bahwa di luar pagar utama, Panglima Cephalus sedang dalam kondisi sekarat.

Pertarungan sengit antara Raja Linus dan Panglima Perseus kembali berlangsung sengit. Sudah lama Raja Linus tidak mengasah senjata. Kekuatannya melemah seiring usia yang bertambah. Saat lengah, Panglima Perseus berhasil menyudutkan dan mendorong tubuhnya hingga terdesak ke pilar bangunan yang kukuh.

“Menyerahlah sekarang,” tandas panglima Perseus, mengacungkan pedang tepat pada leher Raja Linus.



"Hanya dalam anganmu." Sambil memutar badan, Raja Linus balik melakukan perlawanan meski usahanya sia-sia.

"Aku bisa memenggal kepalamu sekarang juga, Raja Linus yang sombong. Berhentilah, sikapmu ini sudah kelewatan, semena-mena pada kerajaan lain."

Dengan tangan terikat, Raja Linus mendengkus kesal. Ia tak menyangka kekalahan Nakedonia justru datang dari wanita yang pernah menjadi masa lalunya.

Ratu Almas—mantan kekasih Raja Linus saat mereka masih ada di usia remaja. Hanya karena ayah Raja Linus tak menyukai orang tua Ratu Almas, hubungan mereka terpaksa berakhir begitu saja. Meski masih saling mencintai, putusan takdir adalah kekuatan utama yang jelas sulit diganggu gugat.

"Ratu Almas sangat pemurah. Orang-orang sampai heran, bisa-bisanya dia membiarkan raja jahat sepertimu tak boleh dipenggal kepalanya. Jadi, berterima kasihlah padanya."

Raja Linus hanya bisa menghela napas panjang, lagi-lagi ia dihadapkan pada situasi yang membuatnya tak nyaman. Mendapatkan pengampunan dari Ratu



Almas sama saja menjatuhkan harga dirinya, bahkan jika harus mati sekarang ia rela.

"Bawa Raja Linus ke tempat pengasingan di pulau Socotra." Mendengar nama pulau itu, wajah sang raja langsung memucat. "Tidak, bunuh saja aku, jangan bawa aku ke pulau Socotra." Kali ini Raja Linus memohon.

"Sayangnya itu perintah Ratu Almas. Ayo bawa dia sekarang."

"HENTIKAN!" teriak Pangeran Evander begitu mengetahui ayahnya yang sudah lemah tidak berdaya harus diseret secara paksa. Ia sebisa mungkin coba menghalangi, berdiri sambil merentangkan kedua tangan tepat beberapa meter di hadapan ayahnya, tapi percuma. Panglima Perseus justru semakin gencar memberi peringatan.

"Minggir! Jangan ikut campur, Pangeran Evander. Kamu tahu, Ayahmu ini pantas berada di sana."

"Tidak," jawabnya tegas. "Belum saatnya."

"Lucu sekali anak ini. Jangan bersikap denial. Sekarang ini Nakedonia butuh seorang pemimpin sepertimu, yang tegas namun tidak serakah. Pergilah, jangan sia-siakan kesempatan."



Pangeran Evander akhirnya pasrah, Ratu Eineen melihat kepergian suaminya dengan hati terbelah. Ia tahu saat ini pasti akan datang, cepat atau lambat. Meski berat, ia harus bisa melepaskannya. Anggap saja ini semua adalah balasan setimpal atas kekejaman yang pernah dilakukan.

"Mereka membawanya atas perintah Ratu Almas, Ibu tak perlu khawatir, wanita itu tak mungkin menyakiti pria yang ia cintai," ujarnya lirih meninggalkan tanda tanya di benak putranya yang tak mengetahui hubungan masa lalu ayahnya dengan Ratu Monidia itu.

Di luar istana, di tengah situasi yang tak menentu, Gienka datang bersama pasukan wanita dari Epirus. Mereka menembus pertahanan kerajaan Nakedonia yang kian melemah. Kekuatan baru yang dibawa para prajurit perempuan berhasil menembus kekuatan Nakedonia yang kini tak punya pemimpin karena panglima Cephalus terluka parah.

"Masuk dan cari Putri Karenina di semua tempat!" perintah panglima Gienka yang segera dilaksanakan para prajurit wanita.



"Kita menyebar, aku akan menyisir di area utara, kalian ke arah selatan." Haidee membagi tugas, mereka menyebar mencari keberadaan Putri Karenina.

"Yang lain, kalian semua bakar tempat ini!" teriak Panglima Gienka lagi. Sejurus kemudian pandangan matanya menajam melihat si jago merah memporak-porandakan Nakedonia.

"Ini sebagai balasan atas kematianmu, Eros," gumamnya menyebut nama sang suami. Kekejaman Raja Linus memang masih menghantui mereka semua hingga sekarang.

Saat ia hendak memasuki bangunan utama istana, ia berpapasan dengan panglima Perseus yang sudah berhasil membawa Raja Linus. "Salam Panglima Perseus, selamat sudah berhasil menjalankan misi ini."

"Wahai Panglima Gienka dari negeri Epirus, senang bertemu Anda di sini. Kehadiran kalian pasti untuk menyelamatkan Raja Morpheus."

Panglima Gienka mengangguk. "Dan Putri Karenina, mereka berdua ditawan di sini. Syukurlah raja biadab itu sudah berhasil dibekuk. Saya menaruh hormat kepada Anda Panglima Theseus."



"Baiklah, saya pergi dulu, saat ini Raja Linus berada dalam tawanan Ratu kami." Panglima Theseus harus mengabarkan hal itu untuk mencegah spekulasi yang akan terjadi.

Jika sang raja menjadi tawanan, bukan tidak mungkin kerajaan-kerajaan kecil yang berada di dalam kekuasaan Nakedonia akan berbalik menyerang. Panglima Gienka segera memasuki bangsal utama dan mendapati Pangeran Evander sedang berada di sana.

"Salam, Pangeran Evander, kami datang untuk membebaskan Yang Mulia Raja Morpheus."

Pangeran Evander mempersilakan Panglima Gienka duduk. "Saya harap Putri Karenina baik-baik saja selama di sini."

"Tentu saja, jangan khawatir Panglima Gienka."

Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan dari luar, diiringi suara letupan api yang membumihanguskan bangunan di luar istana. Pangeran Evander gelisah tapi Panglima Gienka segera menjawab dengan enteng. "Aku yang membakar istanamu, seperti yang dilakukan ayahmu kepada kami dulu."



Pangeran Evander menghela napas panjang. Sekarang memang waktu yang tepat untuknya menebus kesalahan sang ayah.

"Saya harap kita bisa berdamai, Panglima Gienka. Hentikan peperangan tanpa guna ini. Maafkan semua perbuatan Ayah saya, Anda tahu saya selalu berseberangan dengan Raja Linus."

Saat mereka berbincang, datang para prajurit yang membawa Raja Morpheus dan Putri Karenina keluar dari tempat mereka ditahan. Tak lama kemudian, Raja Damon dan Putri Damaris dan pun menyusul.

"Maafkan atas perbuatan Ayah saya, sekarang dia sudah menerima ganjarannya. Pulau Socotra, Ayah saya akan ditahan di sana."

Semua terdiam mendengar perkataan Pangeran Evander. Mereka hanya terdiam tanpa bisa berkomentar apa-apa. Jika sudah menyangkut pulau Socotra, mereka hanya bisa berharap tempat itu bisa mengubah Raja Linus menjadi pribadi yang lebih baik.

"Mulai sekarang, Nakedonia berada di bawah kendali saya. Hal pertama yang akan saya lakukan adalah menghapus semua kesepakatan dan kerjasama



di masa lalu yang merugikan kerajaan-kerajaan kecil seperti Epirus dan Seresia."

Perkataan Pangeran Epirus mendapat sambutan hangat dari Raja Morpheus juga Raja Damon. Perjuangan mereka tak sia-sia. Kini kedua kerajaan itu telah mendapatkan kemerdekaan mereka lagi.

"Bagaimana dengan perjanjian tentang putriku? Apakah perjanjian itu termasuk perjanjian yang dihapuskan?" tanya raja Epirus ingin tahu. Bagaimanapun juga hal itu menjadi beban pikirannya selama bertahun-tahun.

Jika sekarang ia pulang membawa berita kemenangan, setidaknya ia juga menginginkan agar status putrinya jelas, bukan sebagai tawanan atau persembahan perang lagi.

"Tentang itu aku akan memutuskannya setelah naik takhta." Putri Karenina menatap Pangeran Epirus penuh tanda tanya, sementara Putri Damaris memandangnya kesal.

Huh, apa maksudnya itu? batin Putri Karenina.



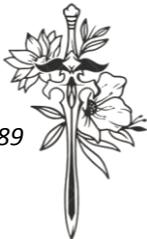
Bab 21



Cuaca cerah di siang hari dengan awan biru, semilir angin, dan suasana sepi seringkali membawa rasa damai. Di bawah kepemimpinan Raja Evander yang bijaksana, politik pemerintahan Nakedonia telah berubah banyak dalam waktu singkat.

Sepeninggalnya Raja Linus, Raja Evander memimpin Epirus bersama Ratu Eineen. Berkali-kali Ratu Eineen membicarakan tentang gadis yang akan mendampingi putranya, tapi Raja Evander masih saja bergeming. Rasanya, ia sangat tidak berselera.

Puncaknya adalah siang itu, ketika selesai membahas urusan internal kerajaan, datang seorang utusan yang memberikan kabar di selembur surat



perihal pernikahan Putri Karenina dan Raja Damon. Raja Evander yang mengetahui itu makin tak enak hati.

"Tentu, kami pasti akan menghadiri pesta pernikahan mereka. Suatu kehormatan bisa datang ke negeri Epirus," Ratu Eineen menjawab undangan.

Raja Evander masih diam. Sepertinya ia lebih sibuk menenangkan hati yang hancur, daripada harus bersuka cita. Berkali-kali raja muda itu menarik napas panjang, mengusir resah yang tiba-tiba mendulang. "Kalau ini yang terbaik untukmu, aku rela melepasmu, Karenina."

Raja Evander memejamkan mata sesaat, mengingat kejadian saat ia dan Putri Karenina dalam persembunyian. Saat itu Putri Karenina usai meminum anggur yang memabukkan karena udara sangat dingin. Dalam tidurnya, ia mengigau dan menyebut-nyebut namanya. Pangeran Evander mendekat lalu berbisik lirih, "Aku di sini melindungimu, jangan takut."

Antara sadar dan tidak, Putri Karenina langsung memeluknya erat. Tentu saja Pangeran Evander membalas. Bukan hanya itu, bibir keduanya bahkan saling bersentuhan sampai cukup lama ciuman memabukkan telah berubah dan lambat laun justru membawa mereka masuk dalam gairah malam.



"Ahh, aku menginginkanmu"

Di bawah pengaruh alkohol. Putri Karenina menginginkan lebih, tapi dengan cepat Pangeran Evander tersadar. Ia tahu kalau mereka berdua tidak boleh sampai memanfaatkan kesempatan. Hanya laki-laki pengecut yang mengambil keuntungan dari situasi seperti itu.

Keesokan harinya, ketika Putri Karenina bangun setengah sadar, gadis itu ingin bertanya, tapi tak tahu harus memulai dari mana. Ia terlanjur malu dan masih menganggap kejadian malam itu sekadar mimpi belaka.

"Kenapa kamu memandangu seperti itu?" Pangeran Evander berpura-pura tak tahu.

"Tadi malam ... hm, apa ada yang terjadi?" tanya Putri Karenina bimbang.

"Yang terjadi adalah kamu mabuk berat karena terlalu banyak minum anggur, lalu tiba-tiba tertidur saat kita sedang mengobrol."

"Hanya itu?" selidik Putri Karenina sambil mengerutkan kening.

"Memangnya kamu mengharap apa lagi?" Senyum nakal Pangeran Evander membuat Putri Karenina kesal.



"Sudahlah, lupakan, aku benar-benar lupa, tapi mimpi itu terasa nyata."

Pangeran Evander membuka mata saat mendengar Ratu Eineen menegurnya. "Yang Mulia, utusan dari Epirus mohon diri. Sedang melamunkan apa?"

"Ah, iya, maaf, silakan sampaikan pesan kalau kami pasti datang menghadiri perhelatan pernikahan mereka. Raja Seresia dan Ratu Epirus, pernikahan yang membawa dampak baik untuk kedua kerajaan mereka," ujar Raja Evander diplomatis.

Setelah utusan dari Epirus undur diri, wajah murung putranya tertangkap mata Ratu Eineen. "Keberanian bukan hanya ditunjukkan saat di medan laga, putraku. Berani jujur dan berterus terang tentang perasaan akan membuatmu lebih baik. Itu juga sifat kesatria."

Tanpa diberitahu pun, Ratu Eineen sudah mengerti kalau putranya menyimpan rasa pada Putri Karenina.

"Ibu tahu, kalau perang terjadi sebagian besar karena nafsu yang tak terkendali. Tak apa sedikit berkorban untuk orang yang kita cintai, jika itu



membuat keadaan lebih baik. Terkadang kita tidak butuh alasan untuk mencintai. Biarkan semua terjadi sesuai takdir alam, manusia terkadang merasa lebih tahu, padahal sebenarnya itu hawa tipuan nafsu."

Ratu Eineen memandang putranya yang kini tumbuh dalam kebijaksanaan. Di dalam hati wanita itu seperti menemukan sosok ayahnya pada diri putranya dan ia tahu, Raja Evander pasti mengerti ke mana arah pembicaraannya.

Hari pernikahan semakin dekat, Putri Karenina semakin resah dan tak tahu harus berbuat apa. Hari-harinya hanya dilewati dengan hampa. Haidee menjadi satu-satunya teman yang bisa ia ajak bicara, tapi akhir-akhir ini kehadiran Haidee semakin jarang.

Malam itu Putri Karenina menyelinap diam-diam keluar istana menuju kediaman Haidee. Ia mengetuk jendela seperti biasanya. "Haidee, buka, ini aku."

"Apa yang kamu lakukan? Ini sudah terlalu larut, Karen," bisik Haidee dengan panik. Ia segera membetulkan gaunnya yang berantakan, lalu membiarkan Putri Karenina masuk lewat jendela.

"Aku tidak bisa tidur, hari pernikahanku semakin dekat dan aku semakin gelisah. Haidee apa menurutmu



aku sudah mengambil keputusan yang tepat?" Putri Karenina duduk di pembaringan lalu berdiri dan berjalan berputar-putar di ruangan.

"Tenanglah, semua pasti akan baik-baik saja," Dengan wajah memucat Haidee menjawab.

"Apa kamu yakin? Oh ya, Haidee terkadang aku ingin melakukan ide gilamu itu."

"Ma-maksudmu ide gila yang mana?" Suara Haidee lirih terdengar di antara bias wajahnya yang tidak tenang.

"Apa aku harus jujur pada Raja Damon dan mengatakan bahwa aku tidak mencintainya, tapi mencintai Raja Evander? Apakah kamu yakin dia tidak akan marah?"

Haidee membelalak mata, tapi setelahnya buru-buru menenangkan diri. Kini, giliran ia yang gelisah dan berjalan mondar-mandir.

"Ehm, aku rasa dia sudah tahu."

"Apa maksudmu? Aku, kan, belum memberitahu Raja Damon. Mana mungkin aku berani melakukan itu? Dia sudah terlalu banyak berjasa untuk Epirus."

"Ya, tapi kenyataannya sekarang dia sudah tahu." Haidee menoleh ke samping. Dan *boom!* Dari balik



dinding ruangan Haidee, muncul Raja Damon dengan wajah muram dan tampak bersalah. Putri Karenina yang mengetahui hal itu langsung terlonjak, tidak tahu harus bicara apa.

"Apa-apaan ini? Apa yang kalian lakukan di belakangku?" Melihat kedua orang di hadapannya menunduk, Putri Karenina seolah tahu apa yang terjadi.

"Maafkan aku, kamu boleh menghukumku atas kesalahan ini, Karen." Suara Haidee terdengar bergetar.

"Oh, apa kamu sudah gila? Ya Dewa, aku tak menyangka, jadi kalian" Ratu Karenina memandang keduanya bergantian. "Jadi kalian saling mencintai?" tanyanya lagi. Keduanya mengangguk bersamaan.

"Haidee, aku akan membunuhmu, Bocah gila! Kenapa kamu tidak memberitahuku sejak awal?" Wajah Putri Karenina kini berubah cerah. Seharusnya ia bisa menangkap maksud perkataan Haidee beberapa waktu lalu.

"Maafkan kami, aku sama takutnya denganmu. Awalnya kami menganggap ini hanya kebetulan, tapi semakin lama, aku sadar aku mencintai Haidee, hanya saja dia selalu bilang kalau tidak mau merusak



pertemanan kalian.” Suara Raja Damon membuat Haidee menganggukkan kepala sambil menahan air matanya.



Pesta pernikahan itu berlangsung sangat meriah. Semua rakyat tampak bergembira bersama, terutama rakyat Epirus yang akhirnya bisa menyaksikan pernikahan mewah antara dua raja tampan dan



dermawan. Pasangan Damon dan Haidee, juga pasangan Evander dan Karenina.

Dari balik penutup wajah, Putri Karenina terlihat anggun dan cantik dalam busana pengantin berwarna putih dengan mahkota di kepala. Sementara senyum lebar tak pernah lepas dari bibir Pangeran Evander.

"Aku iri pada rakyat Epirus yang mempunyai ratu secantik kamu," ucapnya pada Putri Karenina saat mereka berdansa usai sumpah pernikahan diucapkan.

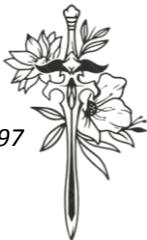
"Kamu memiliki aku sekarang, aku hanya ingin tahu apakah semudah itu Putri Damaris melepaskanmu?"

Raja Evander tergelak. "Sepertinya kamu sangat menikmati pesta pernikahan kita sampai tak menyadari ada sepasang manusia yang juga sedang dimabuk asmara."

"Oh ya? Siapa?"

"Itu, lihatlah di sana, Putri Damaris sudah menemukan Pangeran Castor, tambatan hatinya sendiri. Aku dengar mereka akan segera menikah."

Putri Karenina mengedarkan pandang dan tersenyum lepas begitu menemukan sepasang manusia sedang berdansa dengan bibir saling bertautan.



"Hei, jangan lama-lama memandang mereka karena kita akan punya sesuatu yang lebih seru malam ini. Ingat, kan? Seperti yang terjadi dalam mimpimu malam itu." Mendengar perkataan Raja Evander, Putri Karenina mengernyitkan kening.

"Mimpi? Mimpi yang mana? Ya Dewa, mimpi malam itu? Evander, jadi malam itu bukan mimpi?" Kalimat Putri Karenina tertahan karena ciuman Raja Evander begitu liar membungkam mulutnya.

"Ssttt, jangan keras-keras."

 The End 





Tentang Penulis

Penulis adalah seorang gadis bernama Putri Rohanti Zulfa. Ia dilahirkan di Palembang pada tanggal 8 September dan dibesarkan di salah satu daerah di Kepulauan Bangka Belitung, kota yang indah penuh wisata dan kekayaan alamnya. Gadis ini memiliki banyak nama panggilan. Namun, kenal saja ia dengan nama pena-nya yaitu uniulfa.

Ia merupakan seorang anak yang sangat mencintai kedua orang tua dan keluarga. Ia berharap selalu dapat membahagiakan orang-orang terkasih. Ia juga merupakan founder dari sebuah komunitas literasi yang bernama "Cengkerama Sastra". Dengan menyediakan wadah kepenulisan, harapannya semua orang tak terkecuali dirinya dapat menyalurkan hobi dan kemampuan menulisnya. Melalui tulisan, ia curahkan segalanya. Ia tipe yang sulit mengungkapkan masalah dengan lisan hingga pada akhirnya ia memilih tulisan sebagai media curhatnya.



Hari-harinya diisi dengan kegiatan menulis fiksi. Hal itu dibuktikan dengan beberapa karyanya yang telah dibukukan. Jejaknya dapat ditemukan di Instagram: @putrirzulfa_ dan Facebook: Putri Rohanti Zulfa.

Salam penuh cinta dari penulis.

